

**PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERTAHANAN BERMUKIM DI KAWASAN
KARST
(DESA JURANGJERO KECAMATAN BOGOREJO
KABUPATEN BLORA)**

**TUGAS AKHIR
TP 6008052**



Disusun Oleh :

YENI NURWAHYUNI

31201700059

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
TAHUN 2021**

**PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERTAHANAN BERMUKIM DI KAWASAN
KARST
(DESA JURANGJERO KECAMATAN BOGOREJO
KABUPATEN BLORA)**

**TUGAS AKHIR
TP 6008052**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota**



Disusun Oleh :
YENI NURWAHYUNI

31201700059

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2021**

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

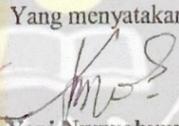
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Nurwahyuni
NIM : 31201700059
Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

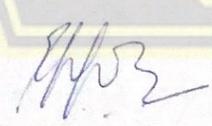
Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/ Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 Desember 2021

Yang menyatakan,

Yeni Nurwahyuni
NIM. 31201700059

Mengetahui,
Pembimbing I Pembimbing II


Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT
NIK. 220203034


Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT
NIK. 210298024

HALAMAN PENGESAHAN
PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERTAHANAN
BERMUKIM DI KAWASAN KARST DESA JURANGJERO,
KECAMATAN BOGOREJO, KABUPATEN BLORA

Tugas Akhir Diajukan Kepada
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :

YENI NURWAHYUNI

31201700059

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang akan digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 22 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT	Pembimbing I.....	
NIK. 220203034		
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT	Pembimbing II.....	
NIK. 210298024		
Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT	Penguji.....	
NIK. 210209082		
Mengetahui,		

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Rachmat Mudiyono., MT, Ph.D
NIK. 210293018

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini. Penulisan laporan Tugas Akhir ini sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selama penyusunan laporan ini, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada:

1. Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
2. Kedua orangtua tercinta, ibu dan bapak yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doanya untuk penyusun serta kepada kedua kakak yang juga telah memberikan motivasi lewat waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk keperluan pendidikan penyusun.
3. Bapak Ir. H. Rahmat Mudiono , M.T., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Teknik.
4. Ibu Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT. selaku Kaprodi Perencanaan Wilayah dan Kota, sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan arahan dan kesabarannya dalam memberikan masukan yang positif selama bimbingan.
5. Ibu Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT. selaku dosen pembimbing yang juga telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu memberikan arahan dan motivasi selama proses bimbingan.
6. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat bagi penyusun.
7. Bapak dan Ibu Staff Bagian Administrasi Pengajaran (BAP) Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung yang telah

memberikan pelayanan administrasi serta perijinan pelaksanaan tugas mata kuliah hingga tugas akhir dengan baik.

8. Kepala Desa beserta staffnya dan masyarakat Desa Jurangjero sebagai narasumber yang sudah meluangkan waktunya untuk dapat membantu memberikan informasi di lokasi penelitian sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
9. Serta terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Planologi 2017 dan teman-teman SMA yang selalu mendukung dan membantu dalam proses mengerjakan laporan ini.

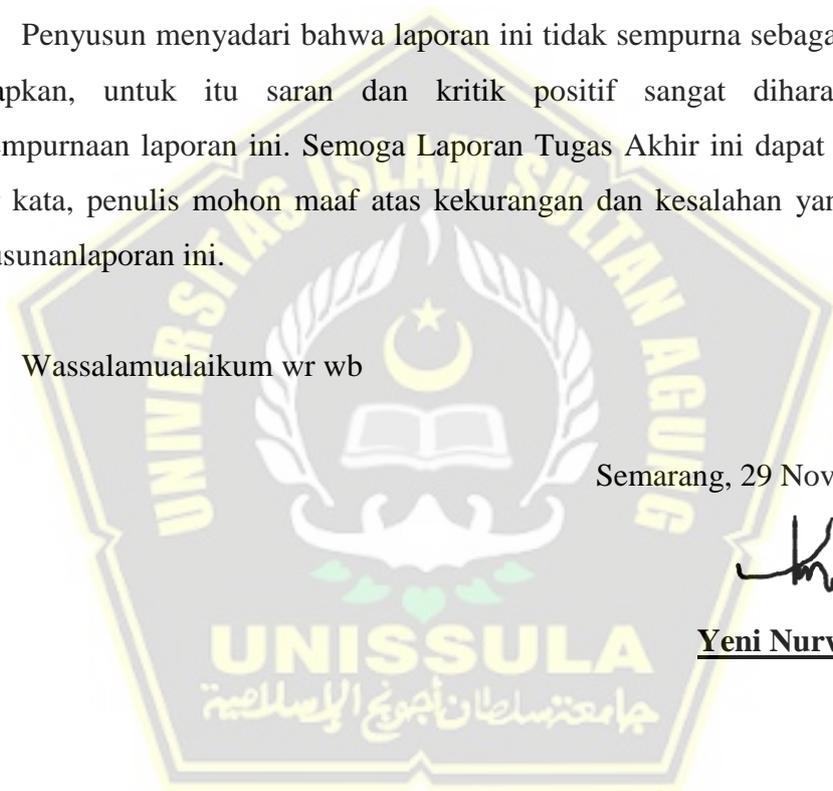
Penyusun menyadari bahwa laporan ini tidak sempurna sebagaimana yang diharapkan, untuk itu saran dan kritik positif sangat diharapkan demi penyempurnaan laporan ini. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat. Akhir kata, penulis mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan yang ada pada penyusunan laporan ini.

Wassalamualaikum wr wb

Semarang, 29 November 2021



Yeni Nurwahyuni



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالِي رَبِّكَ فَارْغَبْ

“dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”(Q.S. Al-Insyirah: 8)

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۖ وَهُدًى لَّكَ عَآءِ لَا فَاغْنِي ۙ

“dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (Q.S Ad Duha: 7-8)

Puji syukur kehadiran **Allah SWT** atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta kemudahan yang tiada henti diberikan-Nya sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir ini dengan baik.

Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk:

1. Orangtua ku tersayang dan tercinta, Ibu dan bapak terimakasih atas segala bentuk motivasi, doa, serta kasih sayang yang selalu diberikan, semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan, kesehatan dan panjang umur selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.
2. Kakak-kakaku, yang telah memberikan doa, semangat dan dukungannya serta yang telah memberikan motivasi lewat waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk keperluan pendidikan penyusun. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan serta rezeki yang berkah. Aamiin.
3. Teman-temanku, Je, Tar, Mi, Man, Rish, Yum, Pul, Pan, Mes yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangatnya.
4. Dena, teman seperjuangan mulai dari metris sampai TA, yang sudah membantu dan memberikan semangat.
5. Serta terimakasih saya ucapkan kepada pihak – pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam persembahan ini.

“Keberhasilan bukan milik orang yang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha” –B.J. Habibie

“Jika dulu orang tua kita sering menyembunyikan kenyataan pahit agar anaknya bahagia, sekarang giliran kita untuk menyembunyikan segala kepahitan hidup sehingga orangtua kita merasa bahagia melihat kita baik-baik saja” -cahaya.pena21

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Nurwahyuni

NIM : 31201700059

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir yang berjudul:

**Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan
Karst Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh – sungguh. Apabila dikemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang akan timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 31 Desember 2021

Yang menyatakan,



Yeni Nurwahyuni

ABSTRAK

Penelitian ini berlokasi di kawasan karst Desa Jurangjero, Blora. Kawasan karst Desa Jurangjero termasuk dalam CAT Watuputih yang merupakan kawasan konservasi yang harus dilindungi dan dikelola dengan optimal. Adanya aktivitas baik di kawasan tersebut menimbulkan dampak negatif dan positif bagi masyarakat. Selain ekonomi, permasalahan yang harus dihadapi masyarakat yaitu terkait aksesibilitas dan kondisi serta kelengkapan sarana prasarana. Meskipun begitu, masyarakat tetap masih bertahan bermukim di kawasan karst. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap kebertahanannya bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero. Metode yang digunakan yaitu kualitatif rasionalistik dengan teknik analisis deskriptif dengan melakukan wawancara kepada kepala desa sebagai informan kunci dan masyarakat sebagai informan utama. Hasil analisis diketahui bahwa yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan Desa Jurangjero yaitu kedekatan tempat tinggal dengan kerabat, lama tinggal, ikatan sosial/kekeluargaan yang terjalin karena adanya hubungan antar masyarakat, asal usul, kemudahan dalam mencari pekerjaan dan penghasilan, status kepemilikan hunian, kedekatan dengan tempat kerja, kedekatan dengan fasilitas pendidikan, kedekatan dengan fasilitas perdagangan, ketersediaan moda transportasi berupa sepeda motor, ketersediaan fasilitas peribadatan, kondisi jaringan air bersih dan ketersediaan jaringan listrik.

Kata Kunci : *Preferensi Masyarakat, Kebertahanan, Permukiman Kawasan Karst*

ABSTRACT

This research is located in the karst area of Jurangjero Village, Blora. The karst area of Jurangjero Village is included in the CAT Watuputih which is a conservation area that must be protected and managed optimally. The existence of good activities in the area has a negative and positive impact on the community. In addition to the economy, the problems that must be faced by the community are related to accessibility, conditions and completeness of infrastructure facilities. Even so, the community still persists in living in the karst area. Based on these problems, this study aims to determine the community's preference for their survival in living in the karst area of Jurangjero Village. The method used is rationalistic qualitative with descriptive analysis technique by conducting interviews with the village head as the key informant and the community as the main informant. The results of the analysis show that what influences people's preferences in surviving living in the Jurangjero Village area are the proximity of residence to relatives, length of stay, social/family ties that exist because of relationships between communities, origins, ease of finding work and income, status of residential choice, proximity to the workplace, proximity to educational facilities, proximity to trade facilities, availability of transportation modes in the form of motorbikes, availability of worship facilities, condition of clean water network and availability of electricity network.

Keywords : *people's preferences, survival, karst settlement*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR PETA.....	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	3
1.3.1 Tujuan Penelitian	3
1.3.2 Sasaran Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5.1 Ruang Lingkup Substansi	4
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	4
1.6 Keaslian Penelitian	6
1.7 Kerangka Pikir.....	12
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.8.1 Pendekatan penelitian.....	13
1.8.2 Tahap Penelitian.....	14
1.8.3 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data.....	17
1.8.4 Tahap Analisis Data	18

1.8.5	Validitas dan Reliabilitas Data.....	19
1.8.6	Penulisan Hasil penelitian	21
1.9	Sistematika Pembahasan	22
BAB II.....		23
KAJIAN PUSTAKA.....		23
2.1	Permukiman.....	23
2.2	Kawasan Karst.....	24
2.2.1	Karakteristik Kawasan Karst.....	24
2.2.2	Kerusakan Lingkungan Kawasan Karst Akibat Pertambangan	25
2.3	Permukiman Kawasan Karst	27
2.3.1	Kualitas Permukiman Kawasan Karst.....	28
2.3.2	Karakteristik Masyarakat Permukiman Kawasan Karst	28
2.4	Preferensi Bermukim.....	29
2.5	Kebertahanan	32
2.6	Sintesis Literature.....	34
BAB III		38
KONDISI EKSISTING WILAYAH STUDI.....		38
3.1	Gambaran Umum	38
3.1.1	Wilayah Administratif.....	38
3.1.2	Kependudukan.....	40
3.1.3	Kodisi Budaya.....	42
3.1.4	Ketersediaan dan Kondisi Sarana Prasarana	43
3.2	Kondisi Sosial Masyarakat.....	49
3.3	Permukiman Kawasan Karst Desa Jurangjero	56
3.4	Sejarah Bermukim Masyarakat di Kawasan Karst Desa Jurangjero	63
BAB IV		65
ANALISIS PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERTAHANAN BERMUKIM DI KAWASAN KARST.....		65
4.1	Tema Empiris dan Konsep	65
4.2	Analisis Karakteristik Masyarakat Permukiman Kawasan Karst.....	68
4.2.1	Kondisi Ekonomi Masyarakat.....	68
4.3	Identifikasi Karakteristik Permukiman Kawasan Karst	73

4.3.1	Kondisi Fisik Hunian	73
4.3.2	Orientasi Bangunan	77
4.3.3	Pola Fisik Lingkungan	79
4.3.4	Sanitasi Lingkungan	83
4.3.5	Fasilitas	85
4.4	Analisis Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst.....	92
4.4.1	Kekerabatan.....	92
4.4.3	Ikatan Kekeluargaan Antar Masyarakat.....	101
4.4.4	Kesukuan.....	102
4.4.5	Pekerjaan dan Pendapatan.....	104
4.4.6	Harga Lahan	107
4.4.7	Status Tempat Tinggal	110
4.4.8	Aksesibilitas	112
4.4.9	Kelengkapan Fasilitas	118
4.4.10	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana	125
4.5	Temuan Studi	133
BAB V.....		137
PENUTUP.....		137
4.1	Kesimpulan.....	137
4.2	Rekomendasi	137
4.2.1	Rekomendasi Untuk Pemerintah Kabupaten	137
4.2.2	Rekomendasi Untuk Pemerintah Desa.....	138
4.2.3	Rekomendasi Untuk Masyarakat	138
4.2.4	Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya	138
DAFTAR PUSTAKA		139
LAMPIRAN.....		143

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian	6
Tabel I. 2 Keaslian Fokus Penelitian.....	10
Tabel I. 3 Keaslian Lokus Penelitian	11
Tabel I. 4 Kebutuhan Data Primer	16
Tabel I. 5 Kebutuhan Data Sekunder	17
Tabel II. 1 Sintesis Teori Penelitian.....	34
Tabel II. 2 Variabel dan Parameter Penelitian	36
Tabel III. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Jurangjero.....	41
Tabel III. 2 Tata Guna Lahan Desa Jurangjero	59
Tabel IV. 1 Informasi dan Tema Empiris	66
Tabel IV. 2 Hasil Temuan Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Jurangjero	72
Tabel IV. 3 Hasil Temuan Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Jurangjero	101
Tabel IV. 4 Hasil Temuan Durasi Tinggal.....	104
Tabel IV. 5 Hasil Temuan Harga Lahan	110
Tabel IV. 6 Hasil Temuan Status Kepemilikan Hunian.....	112
Tabel IV. 7 Hasil Temuan Aksesibilitas	118
Tabel IV. 8 Hasil Temuan Ketersediaan Fasilitas.....	124
Tabel IV. 9 Temuan Studi.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Pikir.....	12
Gambar 1. 2 Desain Penelitian.....	13
Gambar 1. 3 Diagram Triangulasi Sumber Data.....	20
Gambar 1. 4 Diagram Triangulasi Teknik	21
Gambar 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan mata Pencaharian	41
Gambar 3. 2 Tradisi Sedekah Bumi	42
Gambar 3. 3 Sarana Pendidikan	44
Gambar 3. 4 Sarana Peribadatan	44
Gambar 3. 5 Sarana Kesehatan	45
Gambar 3. 6 Sarana Perekonomian.....	45
Gambar 3. 7 Sarana Olahraga	46
Gambar 3. 8 Jaringan Jalan	47
Gambar 3. 9 Jaringan Air Bersih.....	48
Gambar 3. 10 Jaringan Drainase	48
Gambar 3. 11 Jaringan Pembuangan Air Limbah.....	48
Gambar 3. 12 Jaringan Persampahan	49
Gambar 3. 13 Jaringan Listrik.....	49
Gambar 3. 14 Struktur Keluarga	53
Gambar 3. 15 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jurangjero.....	54
Gambar 3. 16 Kegiatan Berkumpul	56
Gambar 3. 17 Kondisi Permukiman Dekat Pertambangan	58
Gambar 3. 18 Diagram Tata Guna Lahan	59
Gambar 3. 19 Kondisi Permukiman.....	60
Gambar 4. 1 Pekerjaan Masyarakat	70
Gambar 4. 2 Bentuk dan Kualitas Hunian	76
Gambar 4. 3 Hasil Temuan Kondisi Fisik Hunian.....	77
Gambar 4. 4 Orientasi Bangunan	78
Gambar 4. 5 Orientasi Bangunan di Desa Jurangjero	79
Gambar 4. 6 Kemiringan Lahan.....	82
Gambar 4. 7 Sanitasi Lingkungan.....	85

Gambar 4. 8 Ketersediaan Fasilitas Peribadatan.....	88
Gambar 4. 9 Ketersediaan Fasilitas Perdagangan	90
Gambar 4. 10 Ketersediaan Fasilitas Olahraga	91
Gambar 4. 11 Hasil Temuan Kemudahan Mencari Pekerjaan dan Penghasilan.	107
Gambar 4. 12 Diagram Kebertahanan Ekonomi	107
Gambar 5. 1 Diagram Hasil Temuan Studi	136

DAFTAR PETA

Peta 1. 1 Deliniasi Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora	5
Peta 3. 1 Administrasi Kabupaten Blora.....	38
Peta 3. 2 Administrasi Kecamatan Bogorejo, Blora	39
Peta 3. 3 Administrasi Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Blora.....	40
Peta 3. 4 Permukiman Kawasan Karst Desa Jurangjero	57
Peta 3. 5 Perkembangan Permukiman Desa Jurangjero	62
Peta 4. 1 Peta Persebaran Fasilitas Di Desa Jurangjero	91
Peta 4. 2 Peta Kedekatan Tempat Tinggal Dengan Kerabat	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Rekapitulasi Wawancara	144
Lampiran 2 Lembar Asistensi	161
Lampiran 3 Lembar Koreksi Ujian Pembahasan Tugas Akhir	165
Lampiran 4 Lembar Koreksi Ujian Pendadaran Tugas Akhir	168
Lampiran 5 Berita Acara Pembahasan Tugas Akhir	172
Lampiran 6 Berita Acara Pendadaran Tugas Akhir	173
Lampiran 7 Hasil Cek Plagiasi (Turnitin)	176

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan kehidupan, manusia membutuhkan tempat tinggal sebagai kebutuhan paling dasar. Kebutuhan tempat tinggal tersebut difungsikan untuk beristirahat, tidur, melakukan aktivitas. Selain itu, tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk melindungi diri dari berbagai ancaman dan membentuk satu kesatuan permukiman (Ardiana, 2017). Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, “permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan”.

Verstappen (1983), Permukiman berkaitan erat dengan kondisi alam maupun sosial ekonomi masyarakat, dimana kondisi alam yang dimaksud yaitu kondisi lingkungan fisik yang mengarah pada unsur abiotik lingkungannya. Salah satu unsur abiotik lingkungan yang dapat mempengaruhi permukiman yaitu faktor geomorfologi/bentuk lahan (Kaho & Giyarsih, 2018). Perbukitan memiliki kontur atau topografi yang berbeda-beda bahkan beberapa daerah sangat curam, sehingga tidak mudah untuk masyarakat mendirikan bangunan disana. Oleh sebab itu, permukiman yang ada di perbukitan dibangun dengan memperhatikan kondisi topografi dan tingkat kesuburan tanah (Herliatin & Harudu, 2016). Salah satu permukiman yang ada di perbukitan yaitu permukiman di Kawasan karst.

Kawasan karst merupakan kawasan batuan karbonat (gamping dan dolomite) yang memperlihatkan morfologi karst. Kawasan karst memiliki hampir 35% cadangan air (Keputusan Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 1456 K/20/MEN/2000). Ini berarti kawasan karst merupakan kawasan resapan air dan menyimpan cadangan air yang melimpah bagi masyarakat sekitar. Selain itu, karst yang merupakan batuan kapur memiliki banyak fungsi, salah satunya kaya akan bahan tambang. Dikutip dalam ICH, Kompas, 15 Desember 2015 yang menyebutkan jika karst dikelola dengan salah

dapat mengakibatkan kekeringan, konflik sosial dan berpotensi merusak kekayaan alam. Hal ini akan berdampak pada masyarakat, terjadi gangguan kepada masyarakat dalam bermukim seperti kerusakan prasarana jalan dan gangguan pernapasan akibat kegiatan pertambangan serta menurunnya kualitas air. Selain itu, hilangnya sumber mata air akan menyebabkan kekeringan atau kesulitan air ketika musim kemarau dan banjir ketika hujan datang dikarenakan kurangnya daerah resapan air di kawasan tersebut (Akbar, 2014). Perkembangan permukiman juga dapat mengancam lahan hijau termasuk kawasan lindung karst (ICH, Kompas, 15 Desember 2015).

Lokasi penelitian terletak di Desa Jurangjero yang berada di ketinggian 259 m diatas permukaan laut dan memiliki jumlah penduduk 2606 jiwa dengan kepadatan penduduk 6,65 jiwa/km² pada tahun 2018. Berdasarkan Revisi Peraturan Daerah No 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Blora, Desa Jurangjero termasuk dalam kawasan khusus sebaran desa tertinggal dengan status sangat tertinggal. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan dan kesejahteraan di Desa Jurangjero masih tinggi dan rentan. Permukiman di Desa Jurangjero masuk dalam permukiman di daerah rawan bencana tanah longsor dan kekeringan. Selain itu, kawasan karst di Desa Jurangjero masuk dalam kawasan tambang batu gamping, pasir kuarsa, gipsum, dan ball clay. Jarak permukiman dengan area tambang yang masih beroperasi kurang lebih 1 Km, hal ini menyebabkan kebisingan dan kondisi jalan yang sudah berbatu semakin rusak akibat banyaknya kendaraan truk yang melintas menuju area pertambangan serta gangguan lain akibat debu dari aktivitas tambang. Hal lain yang di temukan di lapangan yaitu mayoritas masyarakat berkerja sebagai petani di ladang/tegalan dengan membuat bangunan terasering di lahan-lahan pertanian, permukiman berbentuk memanjang mengikuti jalan dan menyebar mengikuti kontur tanah, beberapa rumah berjarak sekitar 5m dari bekas tambang yang berada dibelakang rumah dan bejarak hanya sekitar 1-2m dari jurang/kali, selain itu, sarana prasarana di Desa Jurangjero kurang lengkap/memadai.

Selain permukiman yang berada di kawasan karst, hal ini menjadi menarik karena permukiman masyarakat Desa Jurangjero juga dekat dengan area

tambang batugamping. Dilihat dari fenomena diatas perlunya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui *Preferensi Masyarakat dalam Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero dilihat dari segi/faktor yang mempengaruhi kebertahanannya.*

1.2 Rumusan Masalah

Secara keseluruhan, permasalahan yang ada di permukiman Kawasan Karst Desa Jurangjero Blora yaitu terkait kurangnya masyarakat dalam mempertimbangkan faktor keamanan dan kenyamanan dalam memilih tempat tinggal serta kemudahan fasilitas dan aksesibilitas, mengingat permukiman mereka berada di kawasan karst yang berbeda dengan kawasan lainnya serta dekat dengan area tambang. Karena beberapa faktor, permukiman terus tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya jumlah penduduk di Kawasan tersebut. Padahal masyarakat dapat memilih tinggal di permukiman yang berada di kota atau di daerah yang aman dan nyaman dengan sarana dan prasarana yang baik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana preferensi masyarakat terhadap kebertahanan bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero, kecamatan Bogorejo, Blora ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora dilihat dari faktor-faktor kebertahanannya.

1.3.2 Sasaran Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat di kawasan karst Desa Jurangjero dilihat dari faktor-faktor kebertahanannya (Faktor sosial budaya dan ekonomi)
2. Mengidentifikasi kondisi permukiman di Kawasan Karst Desa Jurangjero dilihat dari faktor-faktor kebertahanannya (Faktor fisik dan lingkungan)

3. Menemukan preferensi masyarakat terhadap kebertahanannya dalam bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero, Blora

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan dalam hal :

1. Memberikan kontribusi untuk pengembangan teori tentang preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim khususnya yang tinggal di kawasan karst dimana memiliki karakteristik yang unik dan berbagai macam kondisi lingkungan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam malakukan perencanaan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan sarana prasarana permukiman khususnya permukiman kawasan karst agar sesuai dengan kondisi lingkungan.
3. Sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembangunan dan perbaikan kondisi lingkungan permukiman agar lebih berhasil berdasarkan preferensi masyarakat.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan/ pembuat kebijakan dalam perencanaan wilayah dan kota khususnya pemanfaatan kawasan karst yang harus mempertimbangkan keberadaan permukiman masyarakat dan keberlangsungan fungsi karst.

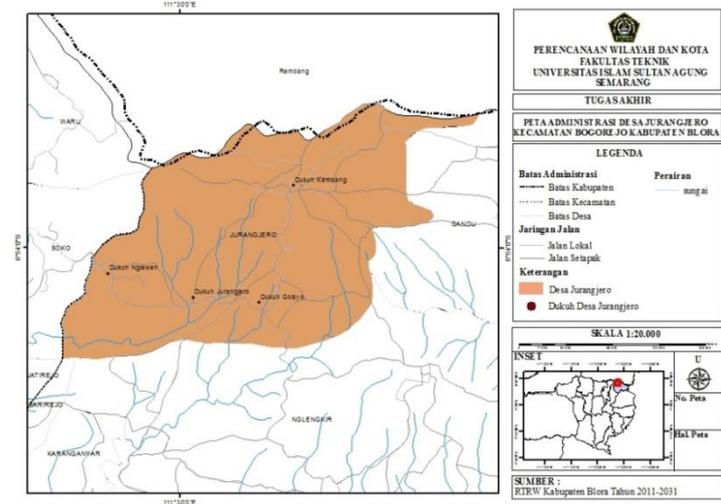
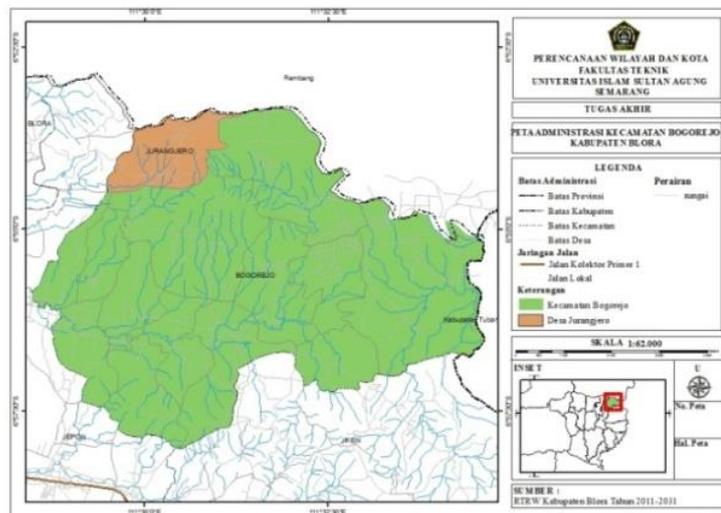
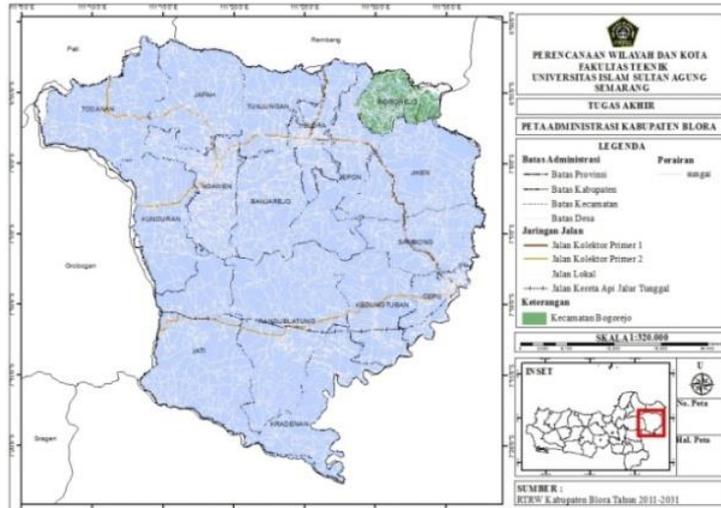
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang digunakan dan membatasi pada materi yang akan difokuskan pada pembahasan penelitian ini mencakup : membahas aspek sosial budaya, ekonomi, fisik dan lingkungan serta preferensi masyarakat terhadap kebertahanan dalam bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian berada di Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora. Berikut merupakan peta orientasi Kabupaten Blora, Kecamatan Bogorejo dan Desa Jurangjero.



Peta 1.1

Deleniasi Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora

Sumber : RTRW Kabupaten Blora Tahun, 2021

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel I. 1Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Lokasi penelitian	Metode penelitian	Tujuan dan sasaran penelitian	Hasil penelitian
1	Hana Eka Dharma Putri Riwo Kaho, Sri Rum Giyarsih (2018)	Kualitas Permukiman pada Basin Wonosari dan Perbukitan Karst Gunungsewu di Kabupaten Gunungkidul	Kabupaten Gunungkidul	Analisis tabel deskriptif kuantitatif, analisis Mann Whitney-U, dan analisis tabel silang	Untuk mengetahui kualitas permukiman pada bentuklahan Basin Wonosari dan Perbukitan Karst Gunungsewu, mengetahui ada tidaknya pengaruh bentuklahan terhadap kualitas permukiman beserta perbedaannya, dan mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kualitas permukiman pada tiap bentuklahan.	Variabel sosial ekonomi mempengaruhi kualitas permukiman secara langsung karena variabel sosial ekonomi memberikan pengaruh langsung bagi daya dan upaya manusia yang tinggal di suatu lingkungan permukiman dalam meningkatkan kualitas permukiman.
2	Ardiana I, (2017)	Tingkat Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Dalam Bermukim Di Sekitar Kawasan Industri Kecamatan Genuk Kota Semarang	Kecamatan Genuk Kota Semarang	Deskriptif kuantitatif (quantitative approach) dengan menggunakan pendekatan secara rasionalistik	Mengetahui tingkat preferensi masyarakat terhadap kebertahanannya dalam bermukim di sekitar kawasan industri dalam radius 1 Km dengan berbagai dampak	Tingkat preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di sekitar kawasan industri yang berada di area 1 Km dipengaruhi oleh 5 aspek. Aspek sosial, ekonomi, lingkungan, politik, serta fisik (aksesibilitas).

					yang berada di lingkungan tersebut.	
3	Estina Heniwati, Djaka Marwasta (2015)	Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman Di Daerah Karst Gunungkidul	Gunungkidul	Metode survei dengan teknik wawancara. Teknik analisis yang digunakan analisis kuantitatif	1. Mengetahui kualitas Lingkungan permukiman di daerah karst Gunungkidul berdasarkan jarak terhadap sumber air (telaga). 2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kualitas lingkungan permukiman di daerah karst Gunungkidul berdasarkan jarak sumber air (telaga).	Karakteristik Fisik Bangunan Permukiman Daerah Penelitian, Karakteristik Lingkungan Permukiman Daerah Penelitian, Karakteristik Sosial Ekonomi Responden di Daerah Penelitian, Kualitas Lingkungan Permukiman, Hubungan Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman di Daerah Penelitian, Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman.
4	Herliatin, La Harudu (2016)	Pola Persebaran Permukiman Di Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe	Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe	Desakripsi kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Mengetahui bagaimana pola persebaran permukiman dan faktor-faktor yang memepengaruhi pola persebaran	Faktor yang mempengaruhi pola persebaran permukiman yaitu dekat dengan jalan, memilih tinggal di kawasan pantai, memanfaatkan lahan sebagai perkebunan, sumber air bersih, dan ketersediaan SDA.
5	Armela, Dermawati D. S., Mohammad Ischak (2015)	Pengaruh Kondisi Permukiman Terhadap Preferensi Bermukim Buruh Industri Di Permukiman Tiban	Kampung Tiban	Pendekatan Kuantitatif Teknik Analisi Deskriptif dan Regresi	1. Mengidentifikasi faktor-faktor kondisi permukiman apa saja yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim buruh	Faktor-faktor pada kondisi permukiman yang berpengaruh : pendapatan, anggota keluarga, luasan ruang tamu, kemiringan lahan, ketersediaan sarana peribadatan, orientasi bangunan rumah tinggal dan frekuensi penggunaan halte

		Kampung		Multivariat	industri selama tinggal di kawasan permukiman Tiban Kampung. 2. Mengetahui pengaruh yang dihasilkan faktor-faktor tersebut terhadap preferensi bermukim buruh industri di kawasan permukiman Tiban Kampung.	bus.
6	Dwi Rustiono Widodo, Sutopo Purwo Nugroho, Donna Asteria (2017)	Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi	Lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta	Pendekatan kuantitatif dengan dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif	Untuk melihat kondisi lingkungan, ekonomi dan sosial budaya yang menyebabkan masyarakat memilih tetap tinggal di KRB	Mengetahui faktor lingkungan, ekonomi dan sosial yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana.
7	Madalia Indrasari, Iwan Rudiarto (2020)	Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Deskriptif kuantitatif dengan metode scoring	Untuk menganalisis kemampuan kebertahanan masyarakat pada kawasan permukiman rawan banjir di Kecamatan Barabai	Mengetahui kemampuan kebertahanan masyarakat pada permukiman rawan banjir melalui analisis variabel dan indikator yang sudah disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian.

8	Dian Agus Widiarso, Istiqomah Ari Kusuma, dan Ajiditya Putro Fadhlillah (2018)	Penentuan Potensi Sumberdaya Batu Gamping Sebagai Bahan Baku Semen Daerah Gandu dan Sekitarnya, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora Jawa Tengah	Gandu dan Sekitarnya, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora Jawa Tengah	Metode kualitatif dan survey	Untuk melakukan eksplorasi potensi batu gamping di daerah Gandu dan sekitarnya.	Stratigrafi regional area penelitian terdiri dari empat batuan. dari hasil analisis yang dilakukan, kapur di daerah Gandu dan sekitarnya termasuk Desa Jurangjero memenuhi kriteria bahan baku semen.
9	Erlana Citra Putri Kharisma, Galing Yudana, Winny Astuti (2017)	Pengaruh Faktor Preferensi Bermukim Masyarakat Dalam Memilih Hunian Perumahan Terhadap Kondisi Fisik Lingkungan Di Pinggiran Selatan Kota Surakarta	Pinggiran Selatan Kota Surakarta	Kualitatif dengan metode pendekatan deduktif	Untuk mengetahui pengaruh faktor preferensi masyarakat dalam memilih hunian terhadap kondisi fisik lingkungan di pinggiran selatan Kota Surakarta	Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor preferensi bermukim masyarakat dalam memilih hunian perumahan berpengaruh terhadap kondisi fisik lingkungan pinggiran selatan Kota Surakarta.
10	Asyah, A. (2014)	Penentuan Kriteria Permukiman Berdasarkan Preferensi Masyarakat Permukiman Kumuh di Sepanjang Sungai Ciliwung.	Sungai Ciliwung, Jakarta Selatan	Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif	Menyusun kriteria permukiman berdasarkan preferensi masyarakat yang tinggal di sepanjang sungai Ciliwung	Faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat tinggal di permukiman Sungai Ciliwung yaitu kondisi bertetangga, kesamaan karakteristik dengan tempat tinggal, keamanan permukiman, kemudahan mengakses kebutuhan dasar, kemudahan mencari pendapatan dan adanya fasilitas berkumpul, kelengkapan sarana prasarana, aksesibilitas serta kondisi hunian.

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2021

Berikut ini merupakan kesimpulan dari tabel keaslian penelitian di atas berdasarkan fokus penelitian dan kesamaan lokasi yang akan diteliti. Berdasarkan fokus penelitian yang berkaitan dengan penelitian berjudul “Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst CAT Watuputih Desa Jurangjero, Blora” ini adalah penelitian Ardiana I (2019) dengan judul penelitian “Tingkat Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan dalam Bermukim di Kawasan Industri Kecamatan Genuk, Semarang”. Selain itu, terdapat kesimpulan keaslian penelitian berdasarkan fokus penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel I. 2Keaslian Fokus Penelitian

Preferensi Masyarakat	Kebertahanan Bermukim
Ardiana I, 2019	
Tiara Armela, Dermawati D. S., dan Mohammad Ischak, 2015	Dwi Rustiono Widodo, Sutopo Purwo Nugroho, dan Donna Asteria, 2017
Asyah, A. (2014)	Madalia Indrasari dan Iwan Rudiarto, 2020



Perbedaan	Ardiana I, (2019)	Yeni Nurwahyuni
Judul	Tingkat Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan dalam Bermukim di Kawasan Industri Genuk	Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst CAT Watuputih
Lokasi	Kecamatan Genuk, Semarang	Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Blora
Metode	Kuantitatif	Kualitatif

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

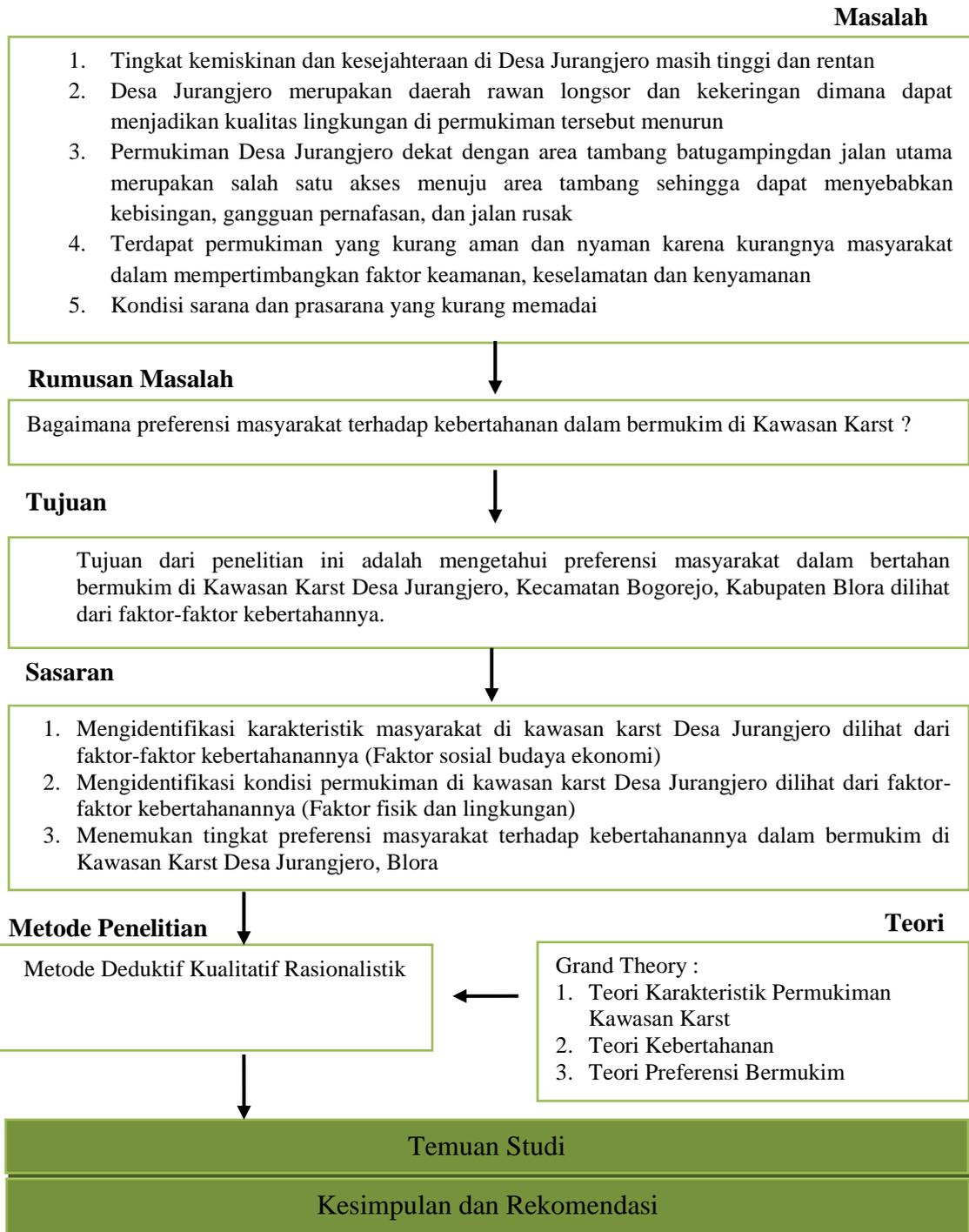
Sedangkan untuk lokus penelitian yang berada di Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Blora, belum ada penelitian yang dilakukan secara lebih spesifik pada lokasi tersebut tetapi terdapat penelitian yang memasukkan Desa Jurangjero sebagai bagian utama dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berjudul “Penentuan Potensi Sumberdaya Batu Gamping Sebagai Bahan Baku Semen Daerah Gandu dan Sekitarnya, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora Jawa Tengah” oleh Dian Agus Widiarso, Istiqomah Ari Kusuma, dan Ajiditya Putro Fadhlillah, (2017). Berikut keaslian penelitian berdasarkan kesamaan lokus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel I. 3Keaslian Lokus Penelitian

Perbedaan	Dian Agus Widiarso, Istiqomah Ari Kusuma, dan Ajiditya Putro Fadhlillah, (2017)	Yeni Nurwahyuni
Judul	Penentuan Potensi Sumberdaya Batu Gamping Sebagai Bahan Baku Semen Daerah Gandu dan Sekitarnya, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora Jawa Tengah	Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst CAT Watuputih
Lokasi	Desa Gandu dan <u>sekitarnya</u> , Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora	Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Blora
Metode	Kuantitatif	Kuantitatif

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

1.7 Kerangka Pikir



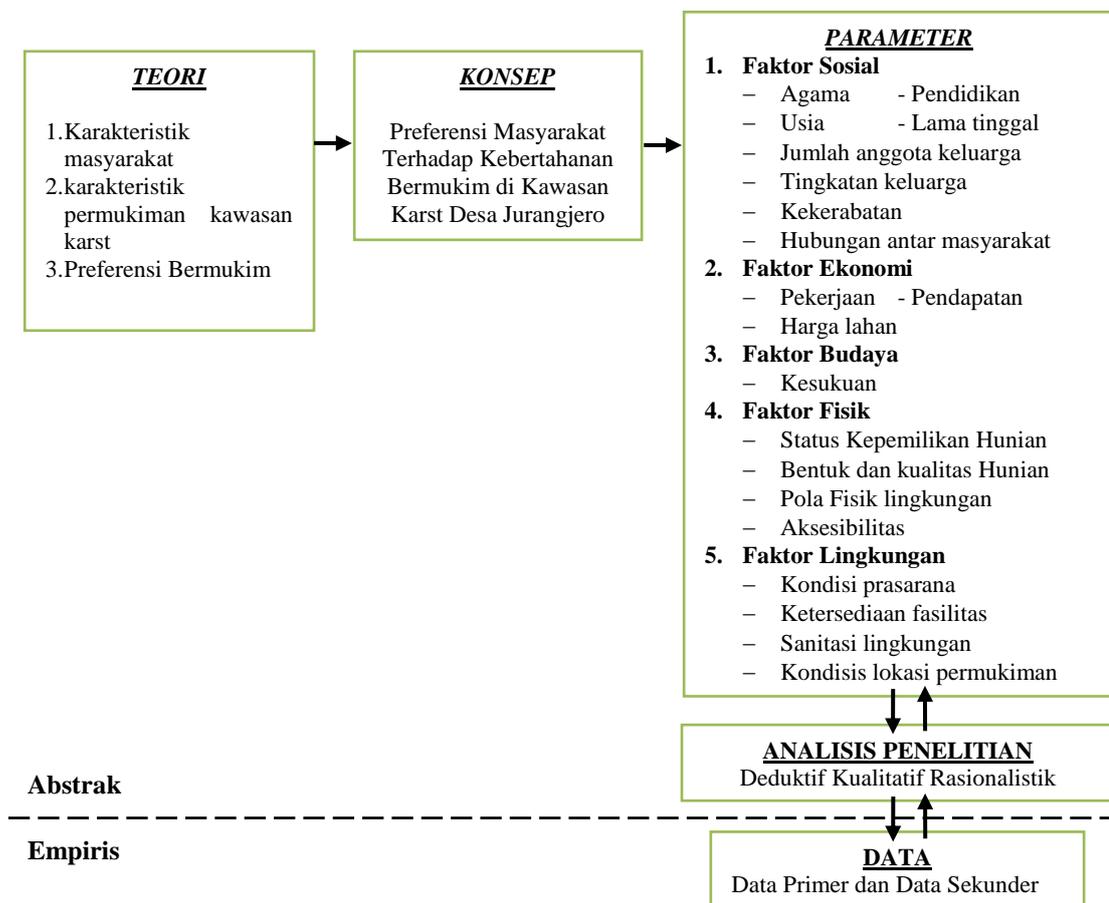
Gambar 1. 1
Kerangka Pikir

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan penelitian

Dalam penelitian “Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst” pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode deduktif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Metode penelitian kualitatif dipilih karena ingin menemukenali fenomena kebertahanan masyarakat tinggal di kawasan karst dan mengetahui preferensi masyarakat terhadap kebertahannya dalam bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero, Blora. Tujuan dari metode deduktif untuk menguji teori kedalam kondisi dilapangan dan menemukan penjelasan sebab-akibat suatu fenomena terjadi dan yang akan terjadi. Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara mendalam.



Gambar 1. 2

Desain Penelitian Deduktif Kualitatif Rasionalistik

Sumber : Diolah oleh Penyusun, 2021

1.8.2 Tahap Penelitian

1.8.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dari penelitian ini terdapat beberapa langkah yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Penentuan Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Penelitian

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah semakin banyak masyarakat yang tetap memilih bertahan dan tinggal di Kawasan Karst tanpa mempertimbangkan keamanan, keselamatan dan kenyamanan. Lokasi permukiman berjarak sekitar 1Km dari area pertambangan batu gamping yang memiliki luas area pertambangan beribu hektar.

2. Pemilihan Lokasi Studi

Lokasi penelitian berada di Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan yaitu lokasi penelitian berada dikawasan perbukitan gunung karst CAT Watuputih yang terdapat aktivitas pertambangan. Selain itu, juga terdapat banyak permukimanmasyarakat yang terus tumbuh.

3. Studi Literatur

Studi literatur ini akan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan tema permasalahan yang dijadikan topik penelitian, selain itu juga terdapat teori terkait metode analisis yang digunakan untuk mendukung penelitian.

1.8.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik dari proses mengumpulkan data. Tahapan pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Beberapa tahapan pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian, sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer diperoleh dengan caramelakukan tinjauan dan pengumpulan data secaralangsung dari kondisi yang ada di lapangan.

1. Observasi

Melakukan observasi lapangan dengan mengamati dan memperoleh data terkait aspek fisik lingkungan (kondisi permukiman Desa Jurangjero)

dam aspek sosial, budaya dan ekonomi masyarakat (kondisi masyarakat Desa Jurangjero) melalui keseharian/aktivitas yang dilakukan masyarakat Desa Jurangjero dalam bermukim di Kawasan Karst. Obyek observasi yaitu Permukiman Desa Jurangjero yang berada di Kawasan Karst, Blora. Pengamatan tersebut kemudian dicatat dengan seksama segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian. Perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan pengamatan lapangan seperti kamera/hp,dan catatan daftar panduan buku survey.

2. Wawancara

Melakukan wawancara secara langsung dan mendalam kepada masyarakat Desa Jurangjero yang sudah ditetapkan meliputi masyarakat yang tinggal di permukiman Kawasan Karst Desa Jurangjero dan pihak-pihak yang dinilai perlu untuk diwawancarai untuk dimintai informasi yang berkenaan dengan penelitian (Kepala Desa Jurangjero).

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang mungkin dibutuhkan peneliti berupa foto, vidio atau arsip lain untuk membantu dalam pendokumentasian terkait apa saja yang ditemukan saat observasi di lapangan.

4. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *Puposive Sampling* Wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber/informan dengan kriteria sampel, meliputi :

- Pemerintah Desa Jurangjero yaitu Kepala Desa Jurangjero dan ketua RW/RT.

Perangkat desa diambil untuk mendapat informasi yang tidak bisa di dapatkan dari masyarakat umum.

- Masyarakat Desa Jurangjero

Masyarakat umum yang menjadi informan merupakan penduduk asli maupun pendatang.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan pada instansi terkait. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat dari BAPPEDA Kabupaten Blora, BPS Kecamatan Bogorejo, Kantor Kepala Desa Jurangjero dan lain-lain. Selain itu, juga didapat dari beberapa studi literature yang terkait langsung dengan penelitian.

Tabel I. 4Kebutuhan Data Primer

Analisis	Indikator	Indikator	Sumber Data
Karakteristik Masyarakat	Faktor Sosial Budaya	- agama/kepercayaan	Wawancara Narasumber Observasi
		- bahasa	
		- usia	
		- jumlah anggota keluarga	
		- tingkatan/stuktur keluarga	
		- Pendidikan	
		- Hubungan antar masyarakat/individu	
	Faktor Ekonomi	- Lama tinggal	
		- Pekerjaan	
		- Pendapatan	
Karakteristik Permukiman	Faktor Fisik	- Pola Fisik Lingkungan	
		- Kondisi fisik hunian	
	Faktor lingkungan	- Fasilitas	
		- Sanitasi lingkungan	
		- Kebersihan bangunan	
	- Kondisi lokasi permukiman		
Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim	Faktor Sosial	- Kekerabatan	
	Faktor Budaya	- Kesukuan	
	Faktor Ekonomi	- Pendapatan	
		- Pekerjaan/sumber	
		- Harga lahan	
	Faktor Fisik	- Status kepemilikan	
		- Aksesibilitas	
	Faktor Lingkungan	- Ketersediaan fasilitas	
- Kondisi Prasarana			

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

Tabel I. 5Kebutuhan Data Sekunder

Analisis	Indikator	Kebutuhan Data	Sumber Data	Alat Penelitian
Preferensi Masyarakat terhadap kebertahanan bermukim	- Faktor Sosial	- Data Kependudukan - DII	1. Monografi Desa Jurangjero 2. Bappeda Kabupaten Blora 3. BPS Kabupaten Blora 4. Survei Primer 5. Dan lain-lain yang terkait	1. Surat Izin 2. Buku/note 3. Dokumentasi (kamera/hp)
	- Faktor Ekonomi			
	- Faktor Budaya			
	- Faktor Fisik	- Data Sarana dan Prasarana - Data fisik lingkungan Desa Jurangjero - DII		
	- Faktor Lingkungan			

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

1.8.3 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Beberapa tahapan analisis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, menurut Miles & Huberman (1994) :

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang sudah dikumpulkan di lapangan akan melalui proses pemilihan dan penyederhanaan data.

a. Editing

Melakukan pengecekan ulang terhadap data yang sudah terkumpul. Melakukan penyuntingan data dan mengembangkannya. Tahap editing dilakukan untuk memastikan bahwa data sudah benar dan sesuai sehingga dapat meminimalisir kesalahan.

b. Coding

Pengkodingan/pengkodean data dilakukan dengan memberikan kode pada data yang sudah dikelompokkan menjadi kategori informasi yang lebih ringkas. Pengkodingan dilakukan dengan menggunakan kode : (nomer urutan, inisial informan, asal dukuh, tanggal wawancara).

c. Tabulasi

Data yang sudah didapatkan kemudian dikelompokkan sesuai kesamaan data agar lebih mudah dalam proses analisis. Pembuatan beberapa tema penelitian untuk dapat melihat pola-pola hasil temuan.

2. Tahap Penyajian Data

- a. Deskriptif, digunakan untuk menjabarkan data. Penyajian secara naratif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik masyarakat Desa Jurangjero ditinjau dari aspek sosial budaya dan ekonomi, Karakteristik permukiman Desa Jurangjero ditinjau dari aspek fisik lingkungan, dan preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di Kawasan Karst.
- b. Tabel, penyajian data secara sederhana yang disusun untuk memudahkandalam penyajian data.
- c. Peta, penyajian data dan informasi yang ditampilkan dalam bentuk sketsa keruangan secara terstruktur agar dapat mengetahui lokasi dalam skala tematik dari data yang diperoleh. Pengolahan peta pada penelitian ini terdiri dari peta administrasi wilayah.
- d. Foto, penyajian data berupa tampilan berupa gambar dari hasil survei atau pengamatan obyek secara langsung.

3. Tahap Verifikasi /Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik triangulasi. Untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dilakukan pengecekan terhadap sumber dan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ditemukan dilapangan.

1.8.4 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan proses mengolah dan mengumpulkan data penelitian untuk memenuhi tujuan dan sasaran dalam penelitian. Teknik analisis pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data akan berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data dan

dilakukan berdasarkan pengamatan yang bersifat deskriptif, yaitu melalui uraian atau narasi dan dokumentasi serta disajikan secara tertulis maupun gambar. Keluaran metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Metode analisis aspek sosial budaya

Analisis pada aspek sosial budaya menjelaskan mengenai karakter dari masing-masing masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst.

b. Metode analisis aspek ekonomi

Analisis pada aspek ekonomi menjelaskan mengenai pekerjaan masing-masing masyarakat termasuk pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Adanya keterkaitan sektor ekonomi dengan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst.

c. Metode analisis aspek fisik lingkungan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi dan karakteristik permukiman kawasan karst Desa Jurangjero. Adanya keterkaitan aspek fisik dan lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.

d. Metode analisis preferensi masyarakat terhadap keberlanjutan bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero, Blora

Analisis ini digunakan untuk mengetahui preferensi masyarakat Desa Jurangjero dalam keberlanjutannya bermukim di Kawasan Karst berdasarkan analisis aspek sosial, budaya, ekonomi, fisik dan lingkungan permukiman Kawasan Karst Desa Jurangjero.

1.8.5 Validitas dan Reliabilitas Data

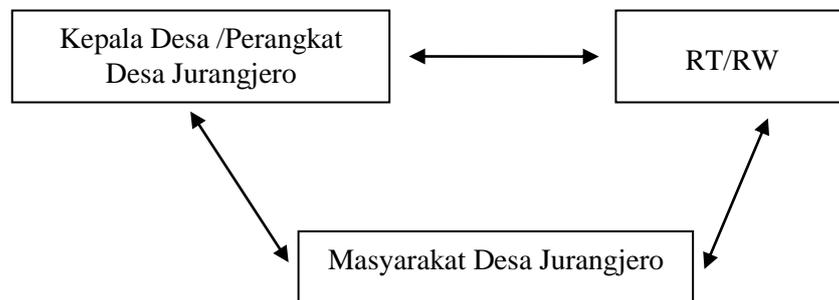
a. Uji Validitas

Dalam penelitian kualitatif, uji validitas didasarkan pada kepastian keakuratan hasil penelitian dilihat dari sudut pandang peneliti, informan yang berpartisipasi, dan pembaca secara umum (Creswell, 2010). Hasil

temuan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan yaitu Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan kebenaran data dengan cara melakukan pengecekan atau perbandingan data di lapangan dengan sumber diluar data tersebut. (Moleong, 2006). Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan meliputi :

1. Triangulasi sumber

Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh. Pengecekan dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Pengecekan terhadap keabsahan data terkait dengan penelitian Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan karst Desa Jurangjero, Blora dilakukan dengan pengelompokkan dan pengujian data yang diperoleh dari Perangkat Desa Jurangjero (Kepala Desa, RT/RW) dan masyarakat yang tinggal di Desa Jurangjero.



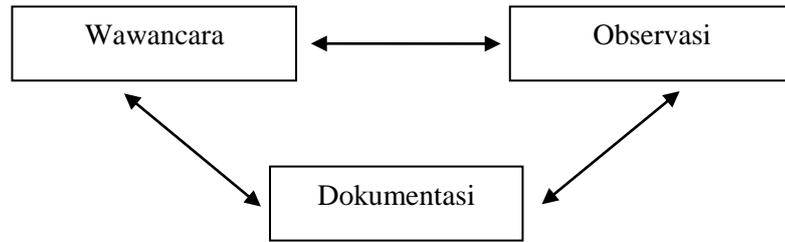
Gambar 1. 3

Diagram Triangulasi Sumber Data

Sumber : Hasil Analisis Penliti 2021

2. Triangulasi teknik

Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik/tata cara yang berbeda. Data yang sudah diperoleh dilakukan pengecekan kembali dengan observasi dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan.



Gambar 1. 4

Diagram Triangulasi Teknik

Sumber : Hasil Analisis Penliti 2021

b. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas dilakukan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian. Dosen pembimbing skripsi melakukan pemantauan dan pengamatan keseluruhan aktivitas peneliti mulai dari menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, proses menganalisis data, uji keabsahan sampai penarikan kesimpulan.

1.8.6 Penulisan Hasil penelitian

Tahapan penulisan digunakan setelah seluruh data telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk memenuhi tujuan dan sasaran dalam penelitian. Penulisan hasil penelitian berkaitan dengan jenis dan bentuk laporan. yang dituliskan secara runtut, sistematis dan disajikan secara informatif. Teknik penulisan menurut Moleong (2006) dapat dilihat sebagai berikut :

1. Penjabaran dalam penulisan dilakukan secara informal bertujuan untuk memberikan gambaran dan segi pandang sesuai dengan kondisi lapangan.
2. Penulisan dari penafsiran dan evaluasi tetap didasarkan dari data.
3. Data yang dimasukkan tidak terlalu banyak dan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga terdapat batasan penelitian.
4. Pembuatan catatan untuk setiap tahap-tahap dalam melakukan kegiatan penelitian agar sesuai dengan fokus penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika-pembahasan-laporan-penelitian tugas akhir ini, sebagai berikut :-

BAB I PENDAHULUAN

Berisilatarbelakang penelitian, rumusanpermasalahan, tujuan-dan-sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup substansi dan spasial, keaslian penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Berisi-tentang teori-teori atau konsep-konsep yang terdapat dalam literature yang berhubungan dengan preferensi masyarakat terhadap kebertahanan bermukim di kawasan karst.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH

Berisi uraian gambaran wilayah penelitian secara umum.

BAB IV ANALISIS PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERTAHANAN BERMUKIM DI KAWASAN KARST DESA JURANGJERO

Berisi analisis-analisis yang digunakan untuk mengetahui preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst dengan menggunakan variabel dari teori terkait.

BAB V PENUTUP

Berisi-kesimpulan dan rekomendasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dari hasil analisis telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Permukiman

Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, “permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan”. Permukiman adalah bagian kota wilayah besar yang khusus digunakan untuk tempat tinggal penduduk. Permukiman harus memberikan kenyamanan baik untuk penghuni asli maupun pendatang. Yunus (1987) menyatakan pengertian permukiman yaitu bentuk buatan maupun alami dengan kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai tempat tinggal baik menetap atau sementara dalam rangka menyelenggarakan kehidupan mereka. (Heniwati & Marwasta, 2015). Rapoport (1969) menjelaskan permukiman sebagai cerminan dari beberapa faktor yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer yang dimaksud yaitu faktor sosial-budaya yang terdiri dari agama/kepercayaan, struktur keluarga, pekerjaan/sumber pendapatan dan hubungan antar masyarakat/individu (Herliatin & Harudu, 2016).

Faktor pokok penentu kawasan permukiman atau unsur-unsur permukiman oleh Doxiadis, 1971 dalam Kuswartoyo (2005) yang dapat menggambarkan kondisi atau keadaan permukiman secara menyeluruh. Faktor tersebut terdiri dari (Setiawan, Astuti, & Rini, 2017) :

1. Alam, menyangkut tentang : pola tata guna lahan, pemanfaatan dan pelestarian SDA, daya dukung lingkungan, taman/area rekreasi/olahraga
2. Jaringan prasarana, menyangkut tentang : utilitas, transportasi, komunikasi
3. Sarana kegiatan, menyangkut tentang : perumahan, pelayanan umum, fasilitas umum

4. Manusia, menyangkut tentang : pemenuhankebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, rasa memiliki lingkungan, tata nilai dan estetika
5. Masyarakat, menyangkut tentang : peran, aspek hukum, kebudayaan, aspek sosial ekonomi, kependudukan.

Unsur tersebut bisa menggambarkan kondisi atau keadaan permukiman secara menyeluruh. Permukiman difungsikan sebagai penampung sekaligus tempat kegiatan yang mendukung kehidupan.

2.2 Kawasan Karst

Pengertian kawasan karst berdasarkan Keputusan Menteri Energi dan Sumber daya Mineral Nomor : 1456/K/20/MEM/2000 tentang Pedoman Pengelolaan Kawasan Karst, “Kars adalah bentukan bentang alam pada batuan karborrat yang bentuknya sangat khas berupa bukit, lembah, dolina dan gua”, sedangkan “Kawasan kars adalah kawasan batuan karbonat (batugamping dan dolomit) yang memperlihatkan morfologi kars”. Definisi Kawasan Karst yaitu kawasan yang terbentuk akibat adanya pelarutan batuan karbonat yang memperlihatkan bentuk morfologi dan ekosistem dimana kawasan tersebut memiliki keunikan tersendiri baik secara fisik maupun non fisik. Karst memiliki bentang alam dan pola hidrologi khusus yang dapat dilihat dengan ciri-ciri seperti adanya goa, cekungan tertutup, pola aliran celah, kenampakan jejak aliran purba dan sumber mata air yang melimpah (Anatar & Pradoto, 2016).

Pengelolaan kawasan karst diatur pada Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 1456 K/20/MEM/2000 tentang pengelolaan kawasan karst yang menyebutkan bahwa pengelolaan Kawasan karst diartikan sebagai kegiatan yang meliputi inventarisasi, penyelidikan, pemanfaatan, dan perlindungan sumberdaya pada kawasan karst. Fungsi utama dari pengelolaan kawasan karst adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan Kawasan karst guna menunjang pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

2.2.1 Karakteristik Kawasan Karst

Kawasan karst memiliki karakteristik yang khas baik dalam segi geomorfologi dan hidrologi. Keunikan dari kawasan karst yaitu adanya goa-

goa dan sungai bawah tanah yang jumlahnya sangat banyak serta adanya aliran air bawah tanah dan tidak adanya aliran permukaan. Menurut Ford dan William 1989 dalam Widyastuti (2012), karst merupakan suatu medan yang memiliki karakteristik hidrologi dan bentuk lahan yang khas yang disebabkan oleh kombinasi batuan yang mudah larut dan porositas sekunder yang berkembang. Sumerfield (1991) menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya karakteristik karst yaitu : adanya lembah tertutup yang bentuk dan ukuran berbeda, drainase permukaan yang langka serta adanya gua dari sistem aliran bawah tanah (Rachmi, 2016). Faktor geologi yang mengakibatkan kawasan karst mengalami kelangkaan air karena karst tersusun dari batu kapur atau batu gamping melalui proses pelarutan yang tinggi sehingga mengakibatkan kawasan ini mengalami kekeringan. Untuk memenuhi kebutuhan air dan keperluan sehari-hari, masyarakat yang tinggal di permukiman kawasan karst biasanya memanfaatkan sumber-sumber air yang ada di kawasan karst (Heniwati & Marwasta, 2015).

Manusia sebagai penghuni turut adil dalam menentukan tinggi rendahnya mutu lingkungan permukiman. Khususnya untuk masyarakat yang tinggal di permukiman Kawasan Karst. Li (2016) mengatakan bahwa kawasan karst mempunyai karakteristik wilayah yang kering dan tandus ketika musim kemarau serta kawasan yang mudah rusak. Banyaknya permukiman yang terus tumbuh di kawasan karst dapat mempengaruhi tingkat pencemaran dan kerusakan lingkungan yang akan terus meningkat. Bander (2016) menambahkan umumnya, kualitas permukiman akan lebih baik jika permukiman tersebut berada di wilayah yang datar dibandingkan wilayah dataran tinggi/berbukit (Kaho & Giyarsih, 2018).

2.2.2 Kerusakan Lingkungan Kawasan Karst Akibat Pertambangan

Kerusakan pada lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor manusia dan faktor alam. Tak terkecuali kerusakan pada lingkungan kawasan karst yang semakin kesini semakin tidak terkendali lagi. Kerusakan kawasan karst yang disebabkan oleh faktor manusia yaitu segalaaktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang dapat mengancam dan beresiko terhadap

kerusakan lingkungan. Sementara, faktor alam yaitu segala aktivitas alam yang dapat menjadi ancaman kerusakan lingkungan seperti gempa bumi, hujan dan lain-lain. Kerusakan lingkungan kawasan karst dapat dilakukan pemulihan dengan cara dilakukan reklamasi agar dapat berfungsi kembali sesuai dengan peruntukannya, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri ESDM Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Reklamasi dan Pascatambang Pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara. Salah satu faktor manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan yaitu penambangan batu kapur atau batu gamping. Semakin meningkatnya kebutuhan akan semen dan batu belah menyebabkan eksploitasi karst semakin tinggi dilakukan mengingat batu gamping merupakan bahan baku utama. Menurut(Nugroho & Paripurno, 2019) Penambangan batugamping dapat mempengaruhi, diantaranya :

1. Perubahan Morfologi

Penambangan batugamping sudah dilakukan sejak dulu baik skala kecil (masyarakat) maupun skala besar yang biasanya dilakukan oleh pabrik. Kegiatan penambangan secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi ancaman bagi kerusakan ekosistem karst, belum lagi kegiatan pembangunan pabrik semen. Kegiatan-kegiatan tersebut akan merusak ekosistem gua, sungai bawah tanah, mata air, dimana akan berdampak pada daerah-daerah yang membutuhkan pasokan air dari daerah pemasok atau daerah tangkapan.

2. Penurunan kualitas dan kuantitas air tanah

Pertambangan batugamping juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas air tanah yang ada di kawasan karst. Air tanah karst dengan mudah tercemar karena karakter jaringan sungai bawah tanah yang langsung terhubung dengan permukaan melalui ponor dan sungai di permukaan sehingga akan berdampak langsung pada air tanah, mata air dan telaga – telaga.

3. Erosi dan kerusakan speleologi

Penambangan dapat menyebabkan erosi tanah permukaan. Muatan suspensi dari erosi tersebut dapat mengakibatkan rusaknya sistem speleologi

yang akan mempengaruhi keberlangsungan ekosistem karst di masa mendatang. Jika proses pembentukan ornamen gua berhenti maka akan mengakibatkan kurangnya jumlah debit dan suplai air.

2.3 Permukiman Kawasan Karst

Menurut Verstappen (1983), permukiman berkaitan erat dengan kondisi fisik dan sosial ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, yang dimaksud kondisi fisik yaitu unsur abiotik pada lingkungan. Salah satu dari unsur-unsur abiotik lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi permukiman yaitu faktor geomorfologi. Karakteristik permukiman kawasan karst (Kaho & Giyarsih, 2018) dapat dinilai dari segi :

1. Bangunan rumah, kondisi fisik hunian yang dapat dilihat dari jenis dan bentuk bangunan rumah sehingga dapat mengetahui kualitas hunian masyarakat.
2. Fasilitas, fasilitas yang ada di lingkungan tempat tinggal sebagai fasilitas penunjang dan pendukung masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari.
3. Sanitasi lingkungan, melihat kondisi sanitasi di lingkungan hunian sehingga dapat mengetahui kualitas lingkungan masyarakat dengan melihat kondisi sanitasi lingkungan.
4. Lingkungan rumah, lingkungan rumah yang bersih dan indah akan membuat masyarakat menjadi lebih aman dan nyaman dalam bertempat tinggal.

Pada umumnya, penduduk yang tinggal di desa yang berada di perbukitan mempunyai keinginan tinggi untuk tinggal berdekatan dengan tetangganya dan sumber mata pencaharian mereka. Selain itu, mereka juga ingin tinggal berdekatan dengan sarana penunjang aktivitas mereka sehari-hari. Permukiman penduduk yang ada di daerah perbukitan biasanya memiliki pola permukiman menyebar. Hal ini dikarenakan penduduk memilih lokasi yang tepat untuk tinggal yaitu lokasi yang aman dan morfologi yang rata. Pembangunan permukiman haruslah yang baik, aman dan nyaman dengan memperhatikan kondisi tanah. Kawasan perbukitan karst memiliki kontur dengan kemiringan

lereng yang tidak sama yang dapat mempengaruhi kualitas permukiman. Adanya potensi longsor pada lereng yang curam akan menjadi ancaman bagi masyarakat yang membangun permukiman tanpa mempertimbangkan kemiringan lereng (Zahra & Sukisno, 2013).

2.3.1 Kualitas Permukiman Kawasan Karst

Bender (2016) mengatakan bahwa pada umumnya, kualitas permukiman akan lebih baik jika permukiman tersebut berada di daerah datar dibanding daerah yang berbukit. Dilihat dari karakteristik kawasan karst, kawasan karst sangat rentan terhadap polusi dari aktivitas manusia. Tinggi atau rendahnya kualitas lingkungan permukiman ditentukan oleh kualitas sosial ekonomi masyarakat yang bermukim didalamnya. Oleh karena itu, kualitas lingkungan permukiman tidak terlepas dari faktor manusia (Kaho & Giyarsih, 2018).

Kualitas lingkungan permukiman di daerah kawasan karst berbeda dengan kualitas lingkungan permukiman di daerah dataran rendah. Hal ini dikarenakan, kawasan karst merupakan kawasan perbukitan. Permukiman di daerah perbukitan seperti kawasan karst memiliki kualitas lingkungan permukiman yang cukup rendah. Selain itu, Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman, salah satunya yaitu faktor kemiringan lereng. Pola fisik lingkungan pada permukiman kawasan karst terdiri dari kondisi topografi lahan yang bervariasi (Hidayati, 2020). Semakin landai maka kualitas lingkungan permukiman semakin tinggi, sebaliknya semakin terjal suatu lereng maka kualitas lingkungan permukiman akan semakin rendah. Hal ini tentu berdampak pada masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan karst yang memiliki kontur tidak rata dan terjal.

2.3.2 Karakteristik Masyarakat Permukiman Kawasan Karst

Kurniasih (2007) menyatakan bahwa yang dapat terlintas dalam pikiran mengenai kata permukiman yaitu pemukim beserta sikap dan perilaku di dalam suatu lingkungan tempat tinggal. Pemukim sendiri dapat didefinisikan sebagai seseorang yang tinggal di suatu permukiman. Permukiman lebih menitik beratkan pada manusia sebagai penghuni yang bermukim di dalamnya (Anataras & Pradoto, 2016). Ada dua tipe masyarakat

menurut Arifin (2014) yaitu masyarakat kecil dan masyarakat kompleks. Masyarakat kecil yaitu masyarakat yang masih hidup sederhana dan buta huruf, Masyarakat kecil biasanya tinggal bermukim di kampung atau desa yang berada di pinggiran kota (Kusdiane, Soetarto, & Sunito, 2018).

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat beberapa karakteristik yang dimiliki. Menurut Roucek dan Warren, dalam Jefta (1995) dalam buku “Sosiologi Pedesaan” oleh Nora Susilawati, karakteristik masyarakat pedesaan, yaitu :

- a. Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai budaya, sikap dan tingkah laku.
- b. Kehidupan di desa lebih menekankan keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keluarga juga berperan sebagai pengambil keputusan yang final dalam memecahkan persoalan.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, misalnya adanya keterikatan, anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d. Hubungan sesama anggota keluarga masyarakat lebih intim dan jumlah anak pada keluarga inti lebih banyak.

Beberapa kecenderungan karakteristik diatas, tidak berlaku di setiap desa dan belum tentu semua ada pada setiap masyarakat desa. Beberapa karakteristik mungkin tidak ada disebabkan adanya perkembangan dalam masyarakat. Terkait dengan segala aktivitas masyarakat dalam bermukim, Sridadi (1988) dalam (Asyah, 2014) menyatakan keterlibatan atau partisipasi dari setiap individu dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain :Usia, pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan lama masyarakat tinggal di lokasi permukiman tertentu.

2.4 Preferensi Bermukim

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), preferensi memiliki arti (hak untuk) didahulukan dan diutamakan yang berarti kecenderungan untuk

memilih sesuatu yang merupakan prioritas dibanding yang lain. Menurut Porteus (1997) dalam Tasrif Landoala (2013), preferensi merupakan salah satu bagian dari komponen seseorang dalam membuat keputusan dimana komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Sedangkan pengertian bermukim yaitu seseorang individu yang bertempat tinggal di suatu kawasan permukiman (S & Hindersah, 2021).

Menurut Sinulingga (2005), Preferensi bermukim adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk bermukim atau tidak bermukim di suatu tempat. Kecenderungan untuk memilih bermukim atau tidak bermukim dipengaruhi oleh kondisi permukiman saat ini, keindahan suatu permukiman dan kondisi permukiman yang dianggap ideal (Haris & Hendrakusumah, 2019).

Tharziansyah (2002) dalam (Tiara Armela, 2015), faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Faktor lingkungan perumahan/permukiman (atribut perumahan/permukiman atau housing attributes), meliputi :

1. Lokasi Permukiman

Lokasi permukiman yang layak menjadi hal yang sangat mempengaruhi kualitas dari permukiman itu sendiri. Lokasi permukiman yang layak dengan kualitas permukiman yang baik maka akan mempengaruhi masyarakat dalam memilih tempat tinggalnya.

2. Transportasi

Transportasi yaitu usaha dalam pemindahan barang dan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain yang merupakan tempat tujuan. Adanya transportasi sebagai faktor penunjang kegiatan akan memudahkan masyarakat dalam beraktivitas terutama dalam sektor ekonomi dan jasa.

3. Jarak ke tempat kerja

Pada umumnya, masyarakat akan lebih memilih tinggal di lokasi yang dekat dengan tempat kerjanya mengingat sulitnya mencari kerja pada masa sekarang yang menyebabkan sulitnya masyarakat dalam menyesuaikan tempat kerja yang dekat dengan tempat tinggal mereka.

4. Kondisi prasarana

Prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan dapat berfungsi sesuai fungsinya. Prasarana yang lengkap dengan kondisi yang baik akan mendorong optimalnya fungsi lingkungan permukiman dan mempermudah aktivitas serta kebutuhan masyarakat dalam bertempat tinggal.

5. Ketersediaan fasilitas

Ketersediaan fasilitas pada suatu wilayah perlu disesuaikan dengan standart kebutuhan sarana prasarana umum. Ketersediaan fasilitas bukan hanya mendukung satu aspek tetapi juga seluruh aspek permukiman. Masyarakat dalam memilih lokasi tempat tinggal pastilah memilih lokasi dengan ketersediaan fasilitas yang lengkap dan baik.

6. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan kebutuhan dasar fisik yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan. Infrastruktur fisik dapat berupa jalan, air bersih, telekomunikasi, waduk, dan lain-lain. Sedangkan, infrastruktur sosial berupa sekolah, rumah sakit dan lain-lain.

7. Pola fisik lingkungan

Setting permukiman yang saling berpengaruh dengan terbentuknya fisik lingkungan karena dipengaruhi oleh kondisi lokal permukiman itu sendiri. Pola fisik lingkungan pada kawasan permukiman yang berada di perbukitan terdiri dari kondisi kemiringan lahan yang bervariasi (Armela, D.S, & Ischak, 2015).

8. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan merupakan arah hadap bangunan daerah. Orientasi dibutuhkan agar memiliki nilai lebih.

9. Kondisi fisik hunian

Suatu kondisi atau keadaan fisik permukiman atau fisik rumah hunian yang optimum.

10. Status kepemilikan rumah

Status kepemilikan atas rumah/bangunan/lahan dapat berupa milik pribadi atau milik pemerintah.

- b. Faktor individu (atribut rumah tangga atau household attributes), meliputi :
 1. Aspek Sosial : Agama, bahasa, usia, jumlah anggota keluarga, serta tingkatan keluarga.
 2. Aspek Ekonomi : Pekerjaan, pendapatan/ pengeluaran.
 3. Aspek Budaya : Kesukuan dan kekerabatan.

Terkait dengan kondisi ekonomi masyarakat dengan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan yang masih tinggi dan rentan, menurut Turner (1968) dalam (Asyah, 2014) masyarakat dengan penghasilan menengah kebawah memiliki tiga tingkat prioritas kebutuhan perumahan, meliputi :

1. Faktor jarak
Kedekatan dengan tempat yang sering dituju atau jarak ke lokasi kegiatan yang tidak terlalu jauh.
2. Faktor status rumah
Meliputi status kepemilikan tempat tinggal baik kepemilikan lahan dan rumah yang jelas serta sah.
3. Faktor bentuk dan kualitas hunian
meliputi jenis, type dan kualitas hunian.
4. Harga rumah yang sesuai dengan ekonomi masyarakat, dimana masyarakat dengan penghasilan rendah akan memilih rumah dengan harga yang terjangkau.

2.5 Kebertahanan

Menurut FAO, secara umum kebertahanan merupakan kemampuan masyarakat dalam mengatasi stres atau gangguan yang diakibatkan oleh perubahan pada sosial politik dan lingkungan. Sementara, kebertahanan permukiman merupakan kemampuan seluruh aspek permukiman dalam menghadapi segala situasi dan kondisi termasuk segala perubahan baik perubahan yang terjadi pada sosial ekonomi, politik dan lingkungan. Kemampuan yang dimaksud yaitu dengan melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang ada di permukiman tersebut. Adaptasi tersebut dilakukan sebagai penangan terhadap dampak yang akan terjadi dalam perubahan lingkungan (Puastika & Yuliasuti, 2012). Dimana sifat dari ukuran kesiapan

dapat berupa sosial ekonomi, kelembagaan, infrastruktur dan kapasitas masyarakat serta kemampuan masing-masing sistem dalam menyerap perubahan seperti kembali ke keadaan sebelum resiko terjadi (Nurhidayati & Fariz, 2020).

Beberapa dimensi/aspek yang digunakan oleh Scherzer et al. (2019) dalam (Indrasari & Rudiarto, 2020) untuk menghitung keberlanjutan masyarakat dalam bermukim yaitu :

a. Dimensi sosial

Aspek sosial selalu melekat di tiap individu maupun masyarakat. Oleh sebab itu, dimensi sosial merupakan aspek penting dalam mengidentifikasi kemampuan masyarakat untuk bertahan tinggal di suatu lokasi. Dalam mengetahui keberlanjutan masyarakat dalam bermukim sangat penting untuk melihat dari sisi ketahanan sosialnya.

b. Dimensi ekonomi .

Aspek ekonomi memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan masyarakat dalam bermukim di suatu lokasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat dari sisi ketahanan ekonomi masyarakatnya.

c. Dimensi Institusi/politik

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan masyarakat dalam bermukim dilihat dari dimensi politik.

d. Dimensi Infrastruktur dan Perumahan (Fisik)

Aspek fisik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan masyarakat dalam bermukim mengingat masyarakat dalam melakukan aktivitas membutuhkan faktor penunjang salah satunya faktor fisik.

e. Dimensi Lingkungan

Ketahanan masyarakat terhadap lingkungan permukiman sangat penting. Kondisi lingkungan yang aman dan nyaman serta memiliki fasilitas yang baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, dimensi lingkungan juga penting untuk mengetahui keberlanjutan masyarakat dalam bermukim dilihat dari dimensi lingkungan permukimannya.

2.6 Sintesis Literature

Sintesis literatur merupakan ringkasan literatur atau teori yang berisi mengenai variabel yang bersumber dari teori-teori terkait keberintahan bermukim. Adapun penjelasan dari hasil sintesis literatur adalah sebagai berikut:

Tabel II. 1 Sintesis Teori Penelitian

Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
Rapoport (1969)	Permukiman sebagai cerminan dari beberapa faktor yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer meliputi faktor sosial-budaya : agama/kepercayaan, struktur keluarga, pekerjaan/sumber pendapatan dan hubungan antar masyarakat/individu.	Karakteristik masyarakat	Faktor sosial budaya	- agama/kepercayaan - struktur keluarga - hubungan antar masyarakat/individu
			Faktor ekonomi	- pekerjaan/sumber - pendapatan
Sridadi (1988)	Keterlibatan atau partisipasi dari setiap individu dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain : Usia, pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan lama tinggal.	Karakteristik Masyarakat	Faktor sosial	- Usia - Pendidikan - Lama tinggal
			Faktor ekonomi	- Pekerjaan - Pendapatan
(Kaho & Giyarsih (2018)	Karakteristik permukiman kawasan karst dapat dinilai dari segi bangunan rumah, fasilitas, sanitasi lingkungan, lingkungan dan kebersihan.	Karakteristik permukiman	Faktor fisik	- Kondisi bangunan rumah
			Faktor lingkungan	- fasilitas - sanitasi lingkungan - lingkungan - kebersihan
Hidayati (2020)	Pola fisik lingkungan pada permukiman kawasan karst terdiri dari kondisi topografi lahan yang bervariasi	Karakteristik permukiman	Pola Fisik Lingkungan	- Kondisi topografi lahan/kelerengan
Tharziansyah (2002)	Faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : 1. Faktor lingkungan perumahan /permukiman (atribut perumahan /permukiman atau housing	Preferensi Masyarakat dalam bermukim	Faktor Fisik	- transportasi - jarak ke tempat kerja - Infrstruktur - status kepemilikan rumah

	attributes), meliputi : Lokasi Permukiman, transportasi, jarak ke tempat kerja, kondisi prasarana, ketersediaan fasilitas, infrastruktur, orientasi bangunan dan status kepemilikan rumah. 2. Faktor individu (atribut rumah tangga atau household attributes), meliputi : Aspek Sosial (agama, bahasa, usia, jumlah anggota keluarga, serta tingkatan keluarga) Aspek Ekonomi (Pekerjaan, pendapatan/ pengeluaran), Aspek Budaya (Kesukuan dan kekerabatan).		- Faktor Lingkungan - Karakteristik permukiman - Karakteristik masyarakat - Faktor Ekonomi - Faktor sosial Budaya	- kondisi prasarana - ketersediaan fasilitas - Lokasi Permukiman - orientasi bangunan - Agama - Bahasa - Usia - Jumlah anggota keluarga - Tingkatan keluarga - Pekerjaan - Pendapatan - Kesukuan - Kekerabatan
Zahra & Sukisno (2013)	Penduduk yang tinggal di desa yang berada di perbukitan mempunyai keinginan tinggi untuk tinggal berdekatan dengan tetangganya dan sumber mata pencaharian mereka. Selain itu, mereka juga ingin tinggal berdekatan dengan sarana penunjang aktivitas mereka sehari-hari.	Preferensi Bermukim	- Faktor Sosial - Aksesibilitas	- Kedekatan dengan kerabat - Kedekatan dengan sumber mata pencaharian - Kedekatan dengan sarana penunjang
Turner (1968)	Masyarakat dengan penghasilan menengah kebawah memiliki tiga tingkat prioritas kebutuhan perumahan, meliputi : Faktor jarak , Faktor status hunian, Faktor bentuk dan kualitas hunian dan Harga rumah	Preferensi Masyarakat terhadap keberthanan bermukim	- Aksesibilitas - Aspek Ekonomi - Kondisi Fisik Hunian	- faktor jarak - harga rumah - status kepemilikan hunian - Bentuk dan kualitas hunian
Scherzer et al. (2019)	Variabel yang dapat digunakan untuk menghitung keberthanan masyarakat dalam bermukim : Dimensi sosial, ekonomi, politik, fisik dan lingkungan.	Preferensi Masyarakat terhadap keberthanan bermukim	Faktor Keberthanan	- Dimensi sosial - Dimensi ekonomi - Dimensi politik - Dimensi fisik - Dimensi lingkungan

Sumber : Hasil analisis penyusun, 2021

Berdasarkan sintesis kajian teori yang telah dilakukan, maka penelitian ini merupakan modifikasi dari teori-teori di atas yang selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar untuk mengukur preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim pada Kawasan Karst yang meliputi 5 (lima) aspek yaitu faktor sosial, faktor budaya, faktor ekonomi, faktor fisik dan faktor lingkungan. Adapun penjabaran indikator, variabel, dan parameternya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II. 2 Variabel dan Parameter Penelitian

Aspek	Variabel	Indikator	Parameter
Karakteristik Masyarakat	Faktor Sosial Budaya	- agama/kepercayaan	Agama yang dianut masyarakat Desa Jurangjero
		- bahasa	Bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari
		- usia	Tingkatan usia
		- jumlah anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga per KK/rumah
		- tingkatan/stuktur keluarga	Struktur keluarga dan jenis kegiatan yang dilakukan
		- Pendidikan	Tingkat pendidikan terakhir
		- Hubungan antar masyarakat/individu	Kondisi bertetangga/hubungan ketetanggaan
		- Lama tinggal	Lama waktu masyarakat tinggal
	Faktor Ekonomi	- Pekerjaan	Jenis pekerjaan narasumber
		- Pendapatan	Pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan
Karakteristik permukiman	Faktor Fisik Lingkungan	- Pola Fisik Lingkungan	Kondisi topografi lahan
		- Kondisi fisik hunian	- Status kepemilikan hunian - Bentuk dan kualitas hunian
	Faktor Lingkungan	- Fasilitas	- Sarana pendidikan - Sarana peribadatan - Sarana kesehatan - Sarana perdagangan - Sarana olahraga
		- Sanitasi lingkungan	Kondisi sanitasi lingkungan
		- Kebersihan bangunan	Kondisi kebersihan hunian
		- Kondisi lokasi permukiman	Orientasi bangunan rumah tinggal
Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim	Kebertahanan Sosial	- Kekerabatan	Kedekatan dengan kerabat atau keluarga
	Kebertahanan Budaya/Politik	- Kesukuan	Asal usul masyarakat
	Kebertahanan Ekonomi	- Pendapatan	Kemudahan mencari pendapatan di lokasi tempat tinggal
		- Pekerjaan/sumber	Kemudahan mencari pekerjaan

			di lokasi tempat tinggal
		- Harga lahan	Keterjangkauan harga tempat tinggal dengan pendapatan
	Kebertahanan Fisik	- Status kepemilikan	Status kepemilikan hunian
		- Aksesibilitas	- Jarak rumah ke sarana pendidikan - Jarak rumah ke sarana perdagangan - Jarak rumah ke tempat kerja - Ketersediaan moda transportasi
	Kebertahanan Lingkungan	- Ketersediaan fasilitas	- Ketersediaan sarana pendidikan - Ketersediaan sarana peribadatan - Ketersediaan sarana kesehatan - Ketersediaan sarana perdagangan
	- Kondisi Prasarana	- Kondisi Jaringan air bersih - Kondisi Jaringan drainase - Kondisi Jaringan persampahan - Kondisi Jaringan air limbah - Kondisi Jaringan listrik	

Sumber : Hasil analisis penyusun, 2021

BAB III KONDISI EKSISTING WILAYAH STUDI

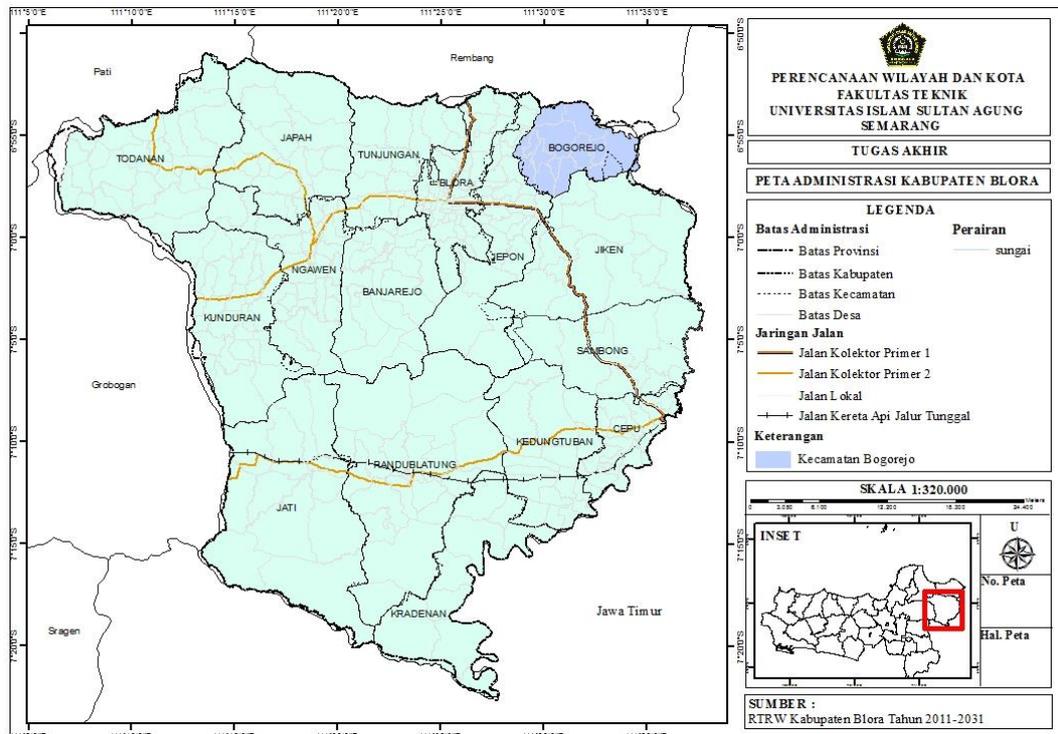
3.1 Gambaran Umum

3.1.1 Wilayah Administratif

Kabupaten Blora berada di sebelah timur Provinsi Jawa Tengah. Bagian utara Kabupaten Blora merupakan kawasan perbukitan dan rangkaian Pegunungan Kapur Utara sedangkan Bagian selatan berupa perbukitan kapur yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng. Wilayah Kabupaten Blora berbatasan dengan:

- a. Batas Barat : Kabupaten Grobogan
- b. Batas Utara : Kabupaten Patidana Kabupaten Rembang
- c. Batas Timur : Kabupaten Tuban dan Provinsi Jawa Timur
- d. Batas Selatan : Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur

Kabupaten Blora terbagi menjadi 16 kecamatan dan 274 desa/kelurahan.



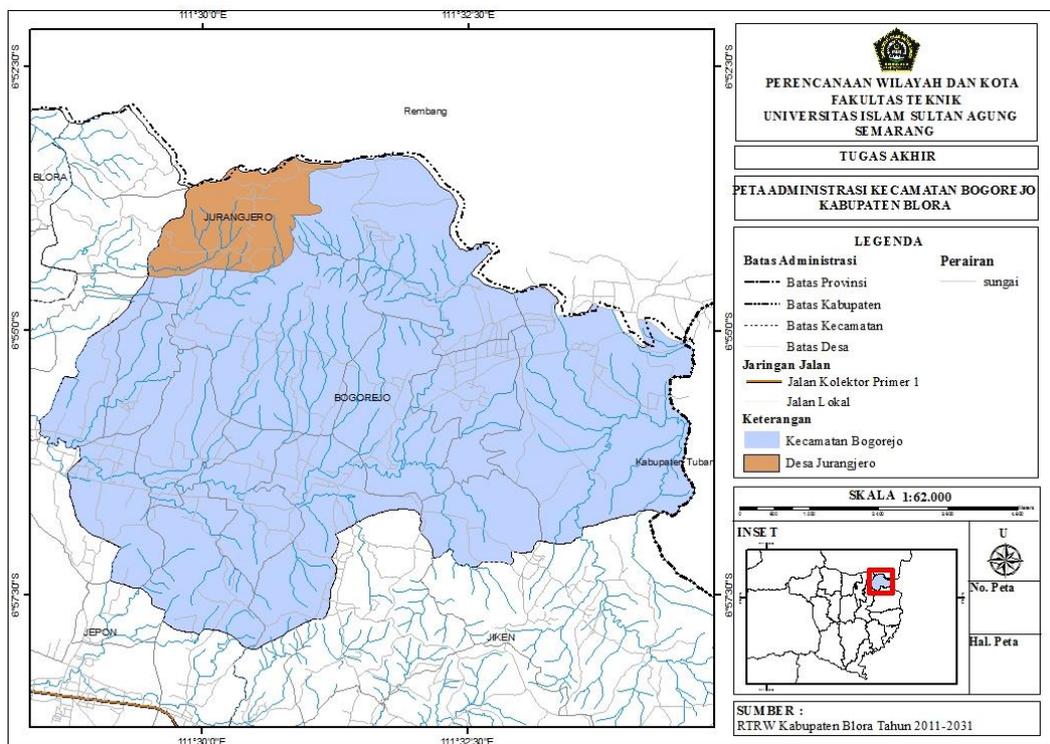
Peta 3. 1

Administrasi Kabupaten Blora

Sumber : RTRW Kabupaten Blora, 2021

Wilayah penelitian berada di Kecamatan Bogorejo dengan luas 49,8 Km² (2,74 persen dari luas wilayah Kabupaten Blora) yang mencakup 14 desa dengan ketinggian antara 100-280 meter di atas permukaan laut (mdpl). Batas administrasi Kecamatan Bogorejo, meliputi :

- a. BatasBarat :Kecamatan Jepon
- b. BatasUtara :Kecamatan Sale Kabupaten Rembang
- c. BatasTimur :Kecamatan Keduruan, Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur
- d. BatasSelatan :Kecamatan Jiken



Peta 3. 2

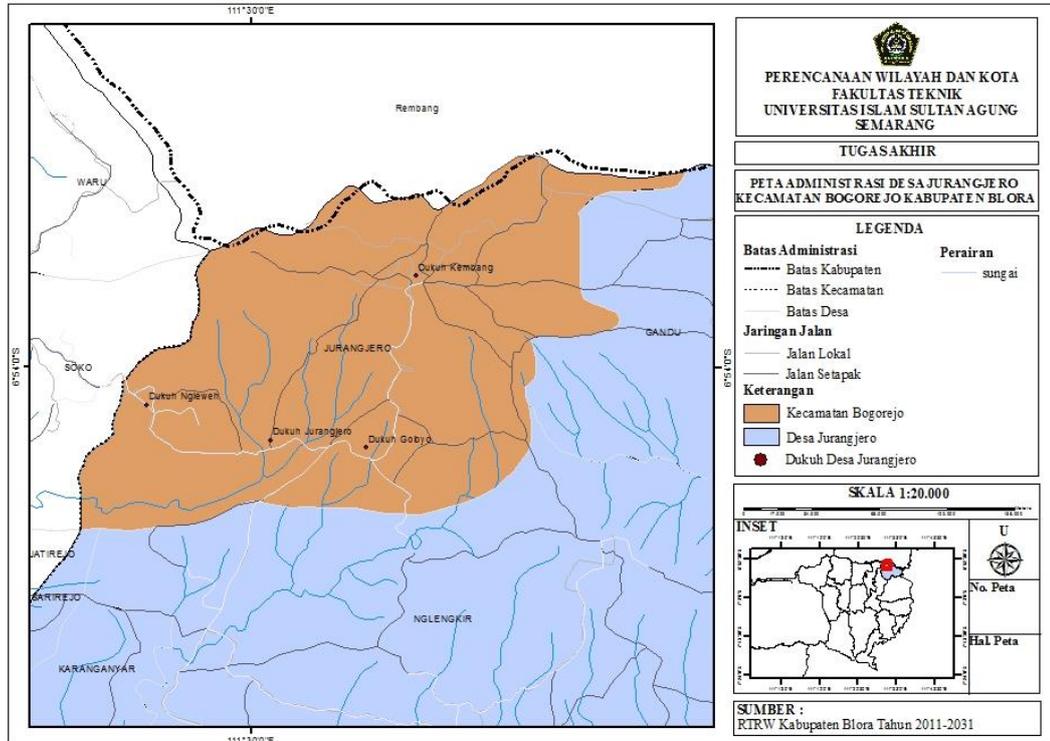
Administrasi Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora

Sumber : RTRW Kabupaten Blora, 2021

Desa Jurangjero merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora, memiliki luas 3,92 Km² dengan ketinggian 259 mdpl. Permukiman Desa Jurangjero terbagi menjadi 4 dusun, 5 RW dan 18 RT. Adapun batas-batas yang ada di Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Blora sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Rembang

- b. Sebelah Timur : Desa Nglangkir
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Jepon
- d. Sebelah Selatan : Desa Gandu



Peta 3. 3

Administrasi Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora

Sumber : RTRW Kabupaten Blora, 2021

3.1.2 Kependudukan

Berdasarkan Monografi Desa Jurangjero Tahun 2020, jumlah penduduk Desa Jurangjero pada tahun 2020 sebesar 2798 jiwa (mengalami kenaikan sebanyak 45 dibanding tahun 2019) terbagi menjadi 965 KK dengan rata-rata anggota keluarga 3 orang per rumah tangganya. Kepadatan penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk. Penduduk didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 1406 jiwa, sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1392 jiwa.

Setiap tahunnya terdapat penduduk yang keluar desa untuk pindah ke daerah lain. Penyebab dari perpindahan penduduk tersebut salah satunya adalah karena faktor menikah. Pengambilan keputusan dilakukan oleh kedua

belah pihak dimana setelah menikah mereka ingin menetap dimana. Hal itu, juga terjadi pada penduduk pendatang yang memilih tinggal menetap di Desa Jurangjero.

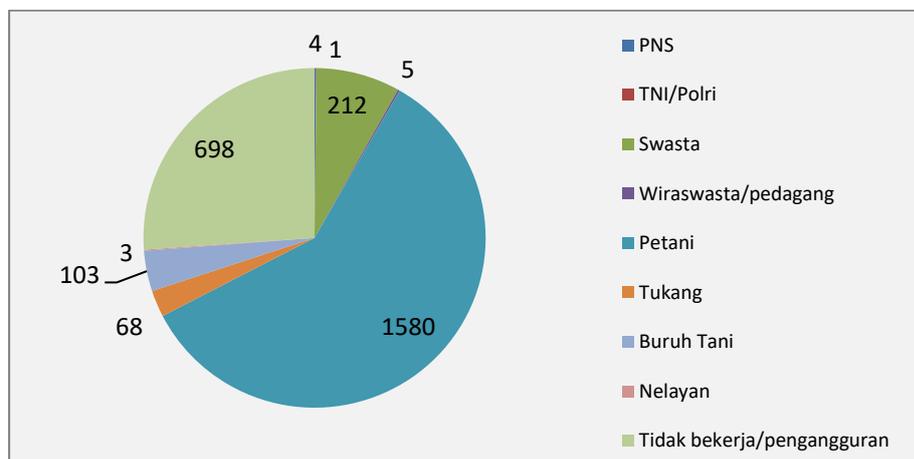
Jumlah penduduk terbagi berdasarkan usia meliputi usia belum produktif (bukan angkatan kerja), usia produktif (angkatan kerja) dan usia tidak produktif (bukan angkatan kerja). Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan usia :

Tabel III. 1Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Jurangjero

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Keterangan
0-15	463	Belum Produktif
15-65	2038	Produktif
65 ke-atas	297	Tidak Produktif
Jumlah Total (jiwa)	2798	

Sumber : Monografi Desa Jurangjero Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas, rasio ketergantungannya sebesar 37,29 % yang berarti setiap 100 orang yang berusia produktif mempunyai tanggungan sebanyak 37 orang yang belum/tidak produktif. Penduduk di Desa Jurangjero memiliki mata pencaharian yang beragam mulai dari karyawan, pedagang, petani, tukang dan buruh tani. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian :



Gambar 3. 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Jurangjero

Sumber : Monografi Desa Jurangjero Tahun 2020

Mayoritas penduduk di Desa Jurangjero bekerja sebagai petani baik penduduk berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. hal ini didukung

dengan banyaknya lahan pertanian di Desa Jurangjero. Sementara, jumlah pengangguran terbilang cukup banyak yaitu sebesar 698 jiwa.

3.1.3 Kodisi Budaya

Kegiatan sosial pada masyarakat terjadi setiap hari dimana masyarakat yang pulang dari bekerja biasanya menghabiskan waktu dengan berkumpul. Kegiatan masyarakat yang ada di Desa Jurangjero meliputi kerja bakti, perayaan 17 Agustusan, bakti sosial dan lain-lain. Selain itu, jika ada salah satu masyarakat yang mengadakan khajatan, biasanya masyarakat sekitar rumah juga datang untuk membantu maupun ikut meramaikan rumah yang punya khajatan.

Desa Jurangjero memiliki tradisi berupa sedekah bumi yang biasa dikenal dengan “*gasdeso*” yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada “*sasi selo*”. Perayaan sedekah bumi tersebut biasanya dilakukan dengan berkumpul di sendang membawa “*ambeng*” yaitu bakul berisi nasi, lauk pauk dan jajanan yang kemudian di kumpulkan jadi satu dibentuk menggunung. Masyarakat akan melakukan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa. Untuk menambah kemeriahan sedekah bumi di Desa Jurangjero, biasanya akan ada pertunjukan ketoprak yang wajib ada ketika sedekah bumi. Hal ini merupakan satu kesatuan yang harus dilaksanakan, serangkaian tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan untuk leluhur/dayang. Masyarakat percaya bahwa jika salah satu dari serangkaian tradisi tersebut tidak dijalankan dengan baik dan benar, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 3. 2

Tradisi Sedekah Bumi

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

3.1.4 Ketersediaan dan Kondisi Sarana Prasarana

Kelengkapan Sarana di Desa Jurangjero meliputi sarana pendidikan, peribadatan, perdagangan, kesehatan dan olahraga. Berdasarkan data sekunder dan hasil survey, sarana pendidikan di Desa Jurangjero terdiri dari 2 unit PAUD, 2 unit TK, 2 unit SD negeri dan satu unit SMP. Sarana pendidikan tersebut tersebar di seluruh dukuh yang ada di Desa Jurangjero.

Untuk kelengkapan sarana peribadatan di Desa Jurangjero meliputi tiga unit masjid dan 9 unit mushola. Dari empat dukuh hanya ada satu dukuh yang tidak memiliki masjid yaitu dukuh Ngleweh sedangkan masjid yang ada di dukuh Kembang masih dalam proses pembangunan. Hal ini terkait dengan agama/kepercayaan yang dianut masyarakat yang 100% penduduknya beragama islam.

Berdasarkan hasil survey, terdapat satu unit sarana kesehatan yang berupa Polindes/PKD. PKD tersebut dihuni oleh satu orang bidan yang ditugaskan dari Puskesmas Bogorejo sebagai tenaga kesehatan bidan desa. Masyarakat juga dapat mengakses posyandu yang ada di desa. Dilihat dari banyaknya penduduk, sarana kesehatan di Desa Jurangjero belum tercukupi dan perlu meningkatkan kualitas pelayanan.

Fasilitas perdagangan di Desa Jurangjero berupa toko klontongan/warung milik masyarakat pribadi yang mayoritas berada di pinggir jalan desa. Sedangkan untuk bahan makanan biasanya masyarakat berbelanja ketika ada tukang sayur keliling yang lewat setiap pagi. Meskipun tidak memiliki pasar, keberadaan sarana perdagangan cukup banyak dan mudah diakses oleh masyarakat. Sektor perekonomian masyarakat mayoritas bersumber dari pertanian meliputi komoditas Jagung dan bawang merah. Hasil pertanian biasanya disimpan untuk kebutuhan sehari-hari dan sisanya dijual kepada pengepul atau ke pasar. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat dalam bertani yaitu dengan membuat sistem terasering yang dilakukan dengan mengumpulkan batu-batu kapur kemudian disusun rapi sejajar dengan kontur lahan. Lokasi desa yang berada di Kawasan Karst seingga mempunyai potensi sektor ekonomi pertambangan dan galian meliputi pasir kuarsa, batugamping, gypsium dan lain-lain.

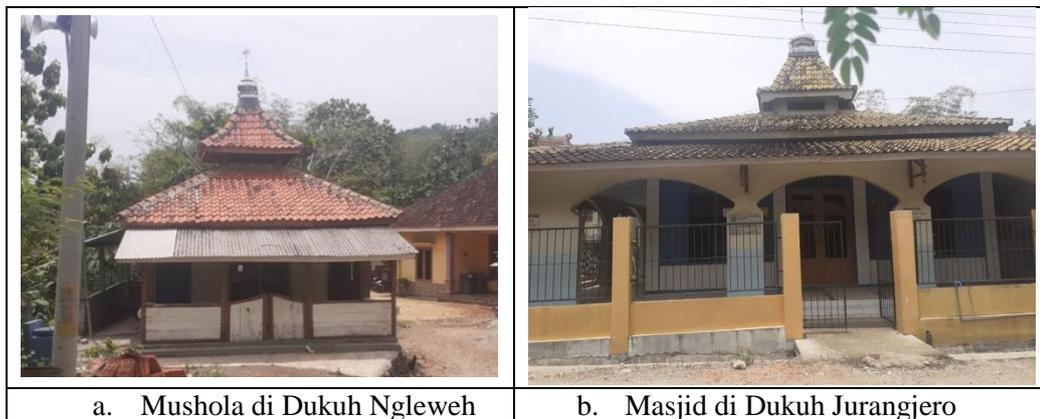
Untuk kelengkapan fasilitas olahraga, Desa Jurangjero memiliki tiga fasilitas olahraga yang berupa lapangan voli. Sarana olahraga sangat mudah dijangkau oleh masyarakat karena letaknya yang berada di pinggir jalan utama desa dan persimpangan jalan. Namun, terdapat lapangan yang kondisinya kurang layak untuk digunakan.



Gambar 3. 3

Sarana Pendidikan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 3. 4

Sarana Peribadatan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

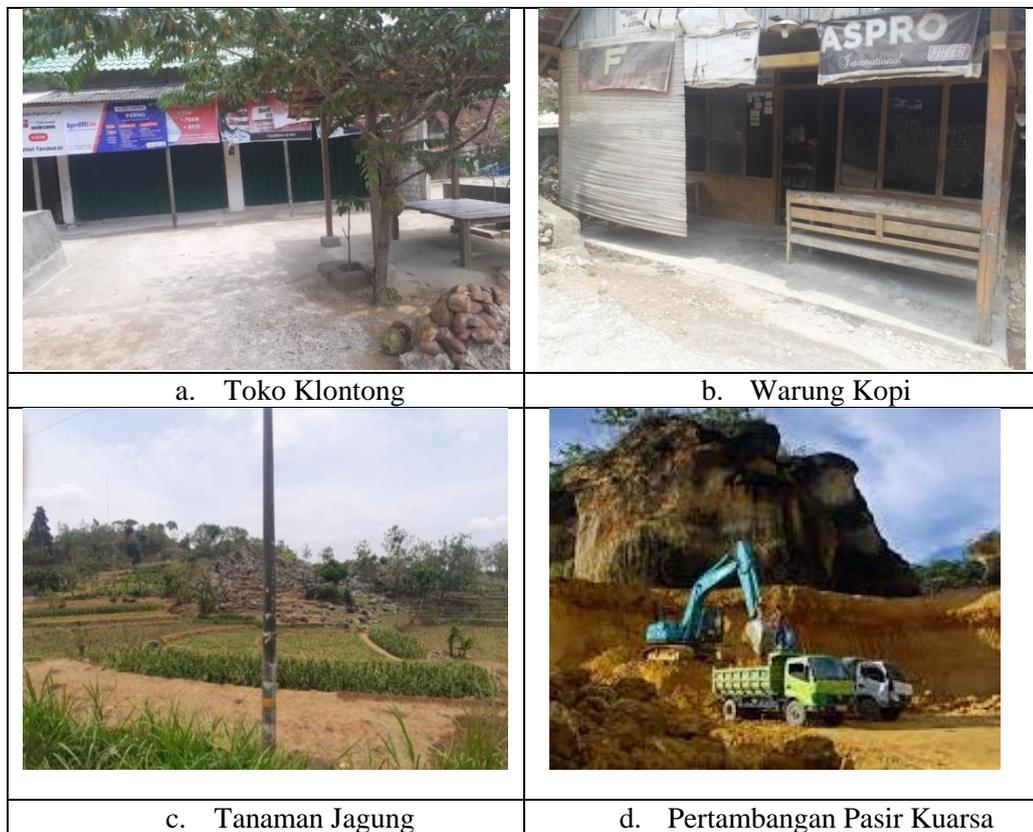


Polindes Desa Jurangjero

Gambar 3. 5

Sarana Kesehatan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 3. 6

Sarana Perekonomian

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 3. 7

Sarana Olahraga

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

Dilihat dari prasarana umum, kondisi jaringan jalan yang ada di permukiman masih ada yang kurang baik. Jalan lokal yang merupakan jalan utama dalam kondisi rusak dengan perkerasan pedel dan berbatu. Ini menyebabkan sulitnya akses menuju Desa Jurangjero. Ketika musim penghujan, jalan yang berlubang akan tergenang air dan beberapa jalan menjadi licin dan kotor. Sedangkan jalan yang berkondisi baik memiliki perkerasan aspal dan beton dengan drainase yang sudah disemen tetapi terdapat sedimentasi dan tumpukan sampah. Jalan bisa dilalui oleh kendaraan roda 2-6, namun tidak ada moda transportasi seperti angkutan umum yang melintasi Desa Jurangjero.

Saluran drainase hanya ada di pinggir jalan utama. Sementara yang berada ditengah permukiman tidak ada drainasenya. Hal ini berkaitan dengan kontur lahan, masyarakat menganggap bahwa adanya drainase tidak begitu penting karena air akan langsung hilang karena langsung meresap ke tanah. Meskipun begitu, kondisi tersebut tidak mempengaruhi kondisi air bersih yang ada di Desa Jurangjero. Air bersih di lokasi penelitian mengandung kapur yang cukup tinggi sehingga untuk memenuhi kebutuhan air minum dan memasak, beberapa masyarakat menggunakan air galon. Untuk kebutuhan air bersih, masyarakat di Desa Jurangjero mendapatkan air bersih melalui sumur dan sumber mata air alami (sendang), sedangkan untuk kebutuhan bercocok tanam masyarakat menggunakan air yang berasal dari Embung Jurangjero yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Blora.

Berdasarkan survey lapangan, drainase di desa Jurangjero masih kurang layak karena air limbah dan drainase masih berada dalam satu saluran. Kondisi drainase sangat buruk karena banyaknya sampah yang dibuang di drainase. Sehingga jaringan pembuangan air limbah di Desa Jurangjero sangat perlu diperhatikan. Masyarakat memanfaatkan drainase sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga. Limbah rumah tangga tersebut di salurkan langsung ke drainase yang berada di pinggir jalan baik secara langsung maupun melalui pipa.

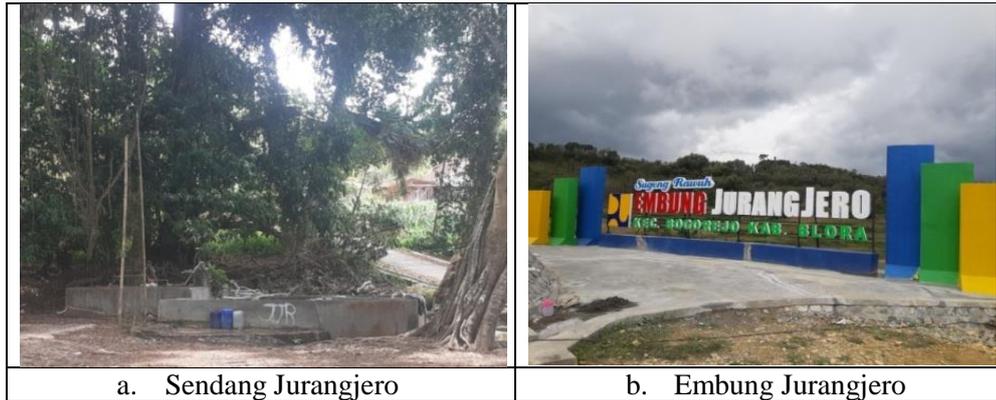
Persampahan di Desa Jurangjero belum tertangani secara baik. Desa Jurangjero tidak memiliki TPS. Masyarakat membuang sampah secara sembarangan seperti kali, jurang, dan drainase yang berada di sekitar rumah, beberapa warga membuang sampah dengan cara mengumpulkannya di pekarangan atau belakang rumah untuk kemudian dibakar atau dikubur. Untuk kelengkapan dan kondisi jaringan listrik, seluruh wilayah di Desa Jurangjero telah teraliri listrik. Jaringan listrik di Desa Jurangjero secara keseluruhan dilayani oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan tingkat pelayanan jaringan listrik sudah mencapai pelosok.



Gambar 3. 8

Jaringan Jalan

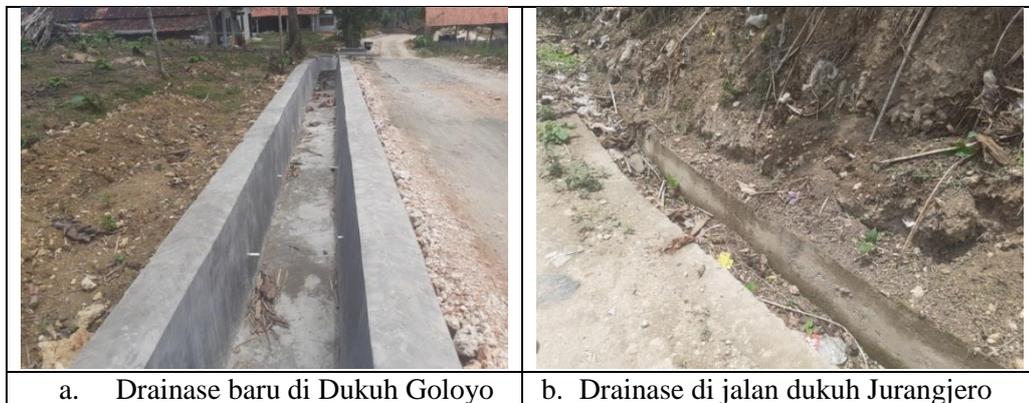
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 3. 9

Jaringan Air Bersih

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 3. 10

Jaringan Drainase

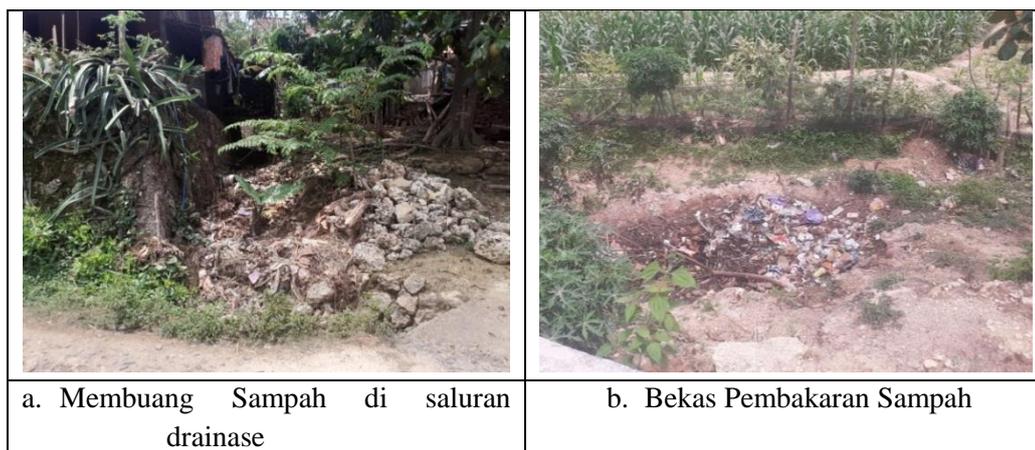
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 3. 11

Jaringan Limbah

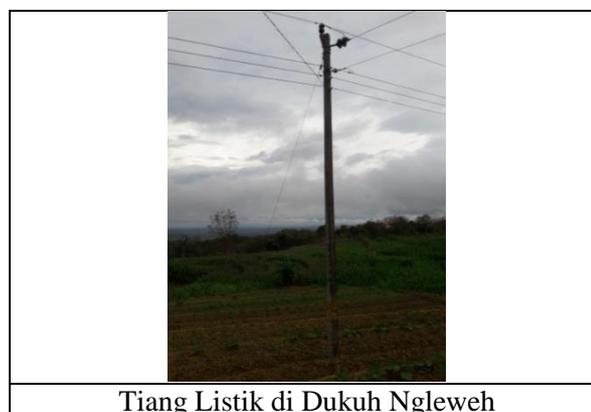
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 3. 12

Jaringan Persampahan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 3. 13

Jaringan Listrik

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

3.2 Kondisi Sosial Masyarakat

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat beberapa karakteristik yang dimiliki. Rapoport (1969) menjelaskan bahwa permukiman sebagai cerminan dari beberapa faktor salah satunya yaitu faktor sosial-budaya yang terdiri dari agama/kepercayaan, struktur keluarga, pekerjaan/sumber pendapatan dan hubungan antar masyarakat/individu (Herliatin & Harudu, 2016). Ini dapat disimpulkan bahwa suatu permukiman dapat dinilai berdasarkan karakteristik masyarakat yang tinggal didalamnya. Setiap masyarakat desa memiliki kecenderungan karakteristik yang berbeda-beda. Biasanya karakteristik tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan

permukiman yang mereka tinggali dan adanya perkembangan dalam masyarakat sendiri. Terkait dengan segala aktivitas masyarakat dalam bermukim, Sridadi (1988) dalam (Asyah, 2014) menyatakan karakteristik masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan setiap individu dalam suatu kegiatan, faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya yaitu Usia, pendidikan dan lama tinggal.

A. Agama Yang Dianut

Karakteristik sosial masyarakat yang tinggal di Permukiman Kawasan Karst Desa Jurangjero dapat dilihat berdasarkan agama atau kepercayaan yang dianut. Agama sangat penting bagi sebagian masyarakat yang menganut suatu kepercayaan tertentu karena merupakan tuntutan hidup. Tiap-tiap individu memiliki kebebasan masing-masing dalam menentukan agama atau kepercayaan yang ingin mereka anut sesuai dengan visi misi dan tujuan hidup seseorang. Pada tahun 2020, seluruh penduduk Desa Jurangjero memeluk agama islam. Hal ini didukung dengan adanya sarana peribadatan berupa masjid dan mushola di Desa Jurangjero yang hanya diperuntukkan untuk pemeluk agama islam.

“Islam semua mbak” (5/SPL/G/09102021).

“Iyo kene islam kabeh, gaono seng kristen.....”(7/SRT/N/14102021).
Terjemahan :*”Iya sini islam semua, tidak ada yang kristen.....”*
(7/SRT/N/14102021).

Hal ini juga dibenarkan oleh kepala desa Jurangjero :

“.....Alhamdulillah disini islam semua” (6/SWT/K/12102021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Jurangjero memeluk agama islam dan tidak ada yang memeluk agama lain dapat dibuktikan dengan tidak adanya tempat peribadatan lain selain masjid dan mushola.

B. Bahasa Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa jawa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi sosial. Penggunaan bahasa jawa dipilih karena lokasi permukiman yang berada di Provinsi Jawa Tengah dan kabupaten yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur sehingga bahasa jawa yang digunakan merupakan bahasa jawa campuran. Dalam

berkomunikasi, masyarakat menggunakan dua bahasa jawa dengan penggunaan yang berbeda dimana bahasa jawa krama inggil biasanya digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau orang asing bertujuan untuk menghormati dan menghargai serta lebih sopan santun. Sementara bahasa jawa ngoko digunakan untuk komunikasi sehari-hari dengan orang separtaran (seumuran) atau yang sudah lama dikenal sehingga merasa tidak perlu menggunakan krama inggil.

“Bahasane nggeh biasa boso jowo, gaono wong boso nek gak karo wong liyo”(3 DTR K 06102021).

Terjemahan : *“Bahasanya ya biasa bahasa jawa, nggak ada orang pakai bahasa krama kalo nggak sama orang lain”*(3 DTR K 06102021).

“Bahasa jawa mbak, jawa biasalah jawa ngoko” (5 SPL G 09102021).

Masyarakat yang tinggal di Desa Jurangjero menggunakan bahasa jawa yaitu bahasa jawa ngoko dan bahasa jawa krama inggil. Penggunaan bahasa jawa dipilih karena lebih nyaman digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa jawa sebagai alat komunikasi antar masyarakat juga dipengaruhi oleh asal usul masyarakat yang tinggal di lokasi permukiman. Dimana mayoritas masyarakat yang bertahan merupakan masyarakat asli Desa Jurangjero yang sudah tinggal di permukiman tersebut sejak lahir. Sedangkan masyarakat minoritas merupakan pendatang dari berbagai wilayah baik dari luar desa maupun luar kota yang kemudian menetap di Desa Jurangjero. Masyarakat pendatang tersebut merupakan masyarakat yang setelah menikah memilih untuk ikut istri atau suami tinggal menetap di Desa Jurangjero dengan alasan pribadi.

” Yo asli jowo kabeh”(3 DTR K 06102021).

Terjemahan : *“ya asli jawa semua”*(3 DTR K 06102021).

“Asline Waru, neng kene melu bojone asline kene”(7/SRT/N/14102021).

Terjemahan : *“Aslinya Desa Waru, disini ikut suami aslinya sini”* (7/SRT/N/14102021).

C. Struktur Keluarga

Berdasarkan hasil survey dan monografi desa, mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero merupakan penduduk dengan usia diatas 30 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih berada pada usia angkatan kerja (produktif). Namun,

berdasarkan penelitian di lapangan diketahui bahwa masyarakat yang masih bertahan bermukim yaitu masyarakat yang sudah berusia diatas 35 tahun yang mengandalkan lingkungan permukiman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan untuk masyarakat pada rentang usia 16-30 tahun memilih untuk pergi bekerja diluar desa bahkan diluar kota.

“Saya umurnya 51” (6/SWT/K/12102021).

“Umure ? kelahiran tahun 56” (8/SMR/N/15102021).

Dengan tingkatan usia tersebut, 90% masyarakat yang tinggal di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero sudah hidup berkeluarga. Jumlah kepala keluarga tiap satu rumah mulai 1-2 kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga bervariasi mulai 2 orang sampai 5 orang per kepala keluarga yang terdiri dari ibu, bapak, suami, istri dan anak.

“Sak omah lima orang, mbahe wedok, mbahe lanang, awak dewe, bojo karo anak siji.....” (3/DTR/K/06102021).

Terjemahan : *“Satu rumah lima orang, nenek, kakek, saya, suami sama anak satu* (3/DTR/K/06102021).

“Nek kulo satu KK namung kaleh, kulo kaleh ibu e. Anak kulo sampun KK kiyambak niku tapi nggeh teseh omah-omah teng mriki dadose nek sak omah niki nggeh KK ne kaleh, seng setunggal tiga orang seng setunggal dua orang” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan : *“Kalau saya satu KK hanya dua orang, saya sama istri. Anak saya sudah KK sendiri tapi masih satu rumah dengan saya disini jadi satu rumah ini ada dua KK” (8/SMR/N/15102021).*

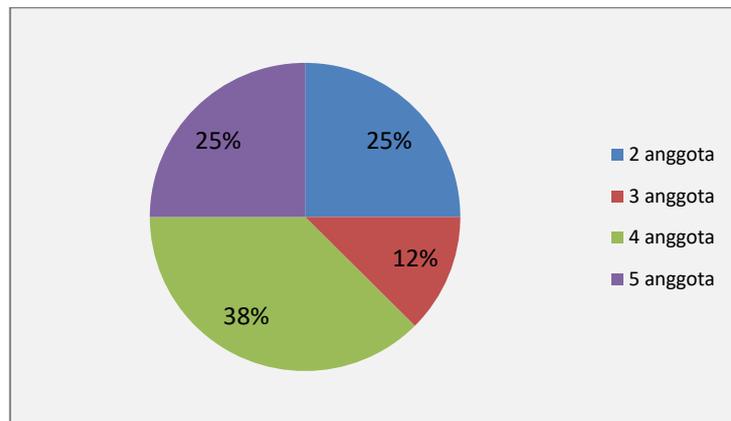
Setiap anggota keluarga memiliki kegiatan masing-masing. Biasanya suami dan istri akan pergi bekerja di ladang setiap hari atau suami bekerja sedangkan istri dirumah mengurus rumah tangga dan mengurus hewan ternak sementara anak sekolah dan bermain. Meskipun masing-masing anggota memiliki kegiatan yang berbeda, umumnya suami dan istri membagi kegiatan atau tugas masing-masing serta melakukannya bersama-sama bergantian.

“Alah tani kabehe ngopeni sapi mbak, bareng-bareng. Anak 1 masih sekolah di SMP Jepon” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan : *“Tani, sebagian ngurusin sapi, bareng-bareng. Anak satu masih sekolah di SMP Jepon” (2/JN/J/04102021).*

“Kegiatane wes podo-podo ae mbak, nggeh tani nggeh ngaret pokoe dicekel bareng-bareng” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan : “Kegiatannya sama mbak, ya tani ya cari makan ternak pokonya dilakukan bareng-bareng” (8/SMR/N/15102021).



Gambar 3. 14

Struktur Keluarga

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

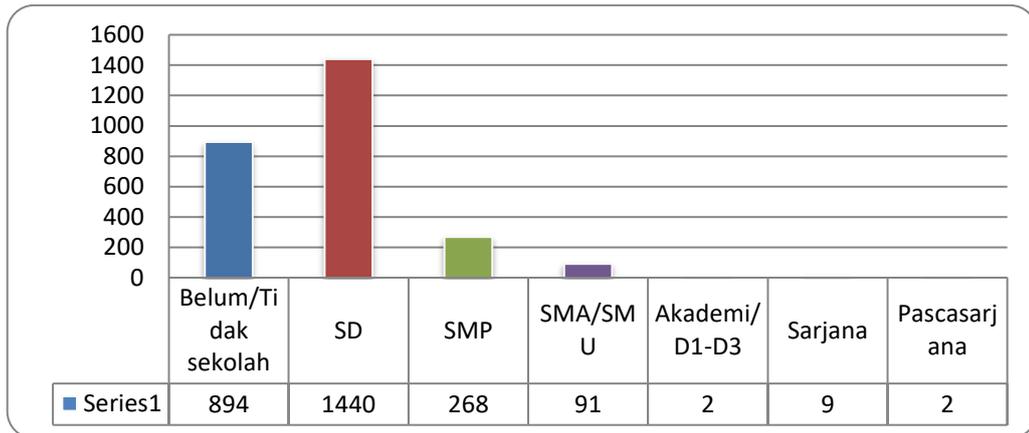
D. Tingkat Pendidikan

Pendidikan masyarakat yang tinggal di Desa Jurangjero sangat beragam. Secara keseluruhan, rata-rata pendidikan terakhir masyarakat Desa Jurangjero yaitu SD. Mayoritas masyarakat yang tetap bertahan tinggal di permukiman sampai sekarang merupakan masyarakat yang pendidikan terakhirnya SD, sehingga masih banyak masyarakat yang berpendidikan rendah, hal ini dikarenakan masih sulitnya sekolah menengah pada jaman dulu. Sedangkan masyarakat yang pendidikan terakhirnya SMP atau SMA biasanya pergi merantau ke luar kota untuk mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih dibanding hidup di desa.

“Pendidikan SD, dulu kan belum ada SMP lulus SD udah” (4/RS/K/08102021).

“Lulusane saiki wes akeh seng SMA/SMK wes akeh nek jaman saiki. Nek seng do tani-tani sak umuran aku-aku iki yo SD ijeh” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan : “Sekarang lulusannya sudah banyak yang SMA/SMK, sudah banyak kalau jaman sekarang. Kalau yang tani-tani seusia saya ini ya masih SD semua” (7/SRT/N/14102021).



Gambar 3. 15

Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Jurangjero Tahun 2020

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

E. Lama Tinggal

Mayoritas masyarakat sudah tinggal di permukiman Desa Jurangjero sejak lahir. Masyarakat tersebut merupakan masyarakat asli Desa Jurangjero dan sudah tinggal secara turun temurun dari nenek/kakek dan orangtua. Sehingga lama masyarakat tinggal sesuai dengan umur mereka dimana rata-rata telah bermukim selama lebih dari 40 tahun. Sedangkan masyarakat minoritas di Desa Jurangjero merupakan penduduk pendatang yang menikah dengan penduduk asli kemudian memilih menetap tinggal di lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan permukiman kawasan karst Desa Jurangjero sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun dan sudah berlangsung sejak nenek moyang masyarakat sekarang.

“Yo suwi a wong asli kene brati ya sudah lama sudah berapa tahun 40 tahun lebih, col lahir wes neng kene” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan : *“Ya sudah lama soalnya asli sini brati ya sudah lama sudah 40 tahun lebih, sejak lahir sudah disini” (4/RS/K/08102021).*

Hal ini juga didukung dari pernyataan kepala desa dimana mayoritas masyarakatnya sudah tinggal secara turun temurun.

“Memang daerah sini kebanyakan turun temurun, gampangannya mbahnya sini terus anaknya putu wes mboh lah pokoe turun temurun. Jadi ya rata-rata tinggal sejak kecil sejak lahir” (6/SWT/K/12102021).

F. Hubungan Sosial Masyarakat

Dampak yang timbul karna adanya masyarakat yang sudah tinggal menerap sejak lahir yaitu hubungan antar masyarakat yang baik. Masyarakat Desa Jurangjero memiliki hubungan yang baik, rukun dan gotongroyong serta toleransi antar masyarakat yang tinggi. Hal ini diperjelas dengan pernyataan beberapa narasumber bahwa ketika ada masyarakat yang membangun rumah (sambatan), masyarakat lain akan membantu dengan ikhlas tanpa meminta imbalan apapun.

“Sini ya masyarakatnya rukun kalau ada orang bangun rumah itu luar biasa gotongroyong.” (8/SMR/N/15102021).

“Hubungane nggeh sae. Nek ono sambatan opo-opo nggeh dibantu” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan : *“Hubungan masyarakatnya ya baik, gotongroyong tinggi kalau ada orang bangun rumah atau apa itu ya dibantu.” (2/JN/J/04102021).*

Kepaladesa Jurangjero juga mengatakan hal yang sama dimana hubungan antar masyarakat yang terjalin di Desa Jurangjero sangat baik, masyarakatnya rukun dan memiliki jiwa gotongroyong yang tinggi.

“Hubungan antar tetangga itu rukun sekali kalau ada yang mendirikan rumah itu gotong royongnya luar biasa sekali sampe selesai nggak mungut biaya sama sekali” (6/SWT/K/12102021).

G. Kegiatan Sosial Masyarakat

Kegiatan-kegiatan sosial yang biasa dilakukan masyarakat meliputi arisan PKK, , kerja bakti setiap satu bulan sekali, posyandu dan lain-lain. Saat ini, kegiatan tersebut sementara di berhentikan karena adanya Covid-19. Kegiatan masyarakat baik yang masih berjalan yang dilakukan oleh istri maupun suami yaitu kegiatan secara informal seperti berkumpul di rumah tetangga (*nonggo*) yang dilakukan setiap hari pada siang hari setelah pulang dari bekerja/bertani. Sedangkan untuk suami biasanya berkumpul di warung (*njagong*) baik pada siang hari maupun malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa sesibuk apapun masyarakat di Desa Jurangjero, mereka masih menyempatkan waktu untuk berkumpul atau bercengkrama dengan tetangga.

“Kegiatan ya ada kerja bakti per bulan, arisan PKK juga ada. Rata-rata kalau orang desa berkumpul di warung kalau malam nanti jam 9 sudah

pulang. Intinya masih ada waktu luang untuk tetangga-tetangga” (1 SDR J 01102021).

“Posyandu iku ono, arisan yo ono tapi arisan ibu-ibu PKK neng Jurangjero kono. Ono kerja bakti biasane sesasi sepisan bersih-bersih lingkungan ngene iki” (7 SRT N 14102021).

Terjemahan: *“ Posyandu itu ada, arisan juga ada tapi arisan PKK di Jurangjero sana. Disini juga ada kerja bakti biasanya sebulan sekali bersih-bersih lingkungan.” (7/SRT/N/14102021).*

“Kalau kegiatan kalau di balaidesa setiap satu bulan sekali ada arisan ibu-ibu PKK . Kalau kegiatan malam ya paling ngumpul-ngumpul di warung itu. Kalau kegiatan dulu itu ada, tapi karna ini pandemi jadi saat ini diberhentikan dulu sementara” (6/SWT/K/12102021).

Hubungan masyarakat yang seperti itulah yang menyebabkan masyarakat merasa nyaman tinggal di permukiman Desa Jurangjero sehingga tetap bertahan bermukim dengan segala kekurangan yang ada di lokasi.



Gambar 3. 16

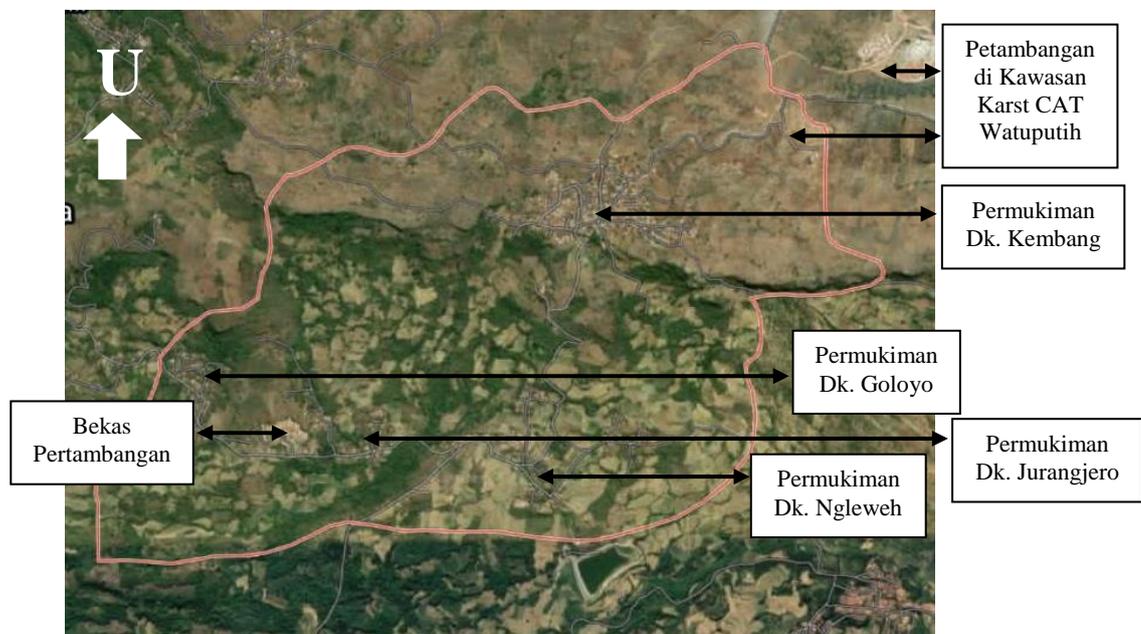
Kegiatan Berkumpul

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021

3.3 Permukiman Kawasan Karst Desa Jurangjero

Permukiman di Desa Jurangjero merupakan salah satu kawasan permukiman yang terus berkembang di Kawasan Karst Kabupaten Blora. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 26 tahun 2008 tentang Kriteria Kawasan Imbuhan Air Tanah, kawasan karst Desa Jurangjero termasuk dalam kawasan lindung geologi. Berdasarkan Laporan Inventarisasi Kawasan Lindung

Kabupaten Blora Tahun 2020, Desa Jurangjero masuk dalam bagian kawasan imbuhan air tanah Cekungan Air Tanah (CAT) karena termasuk bagian dari Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih dengan luas kurang lebih 1.542 hektar. Kawasan CAT Watuputih juga tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 2011 tentang Penetapan Cekungan Air Tanah dimana CAT Watuputih masuk dalam klasifikasi CAT B yaitu Cekungan Airtanah yang berada di lintas Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora dimana permukiman Desa Jurangjero berbatasan langsung dengan Kabupaten Rembang. Hal ini menjadikan kawasan karst CAT Watuputih sebagai kawasan konservasi yang harus dilindungi dan dikelola dengan optimal sesuai Undang-undang No 7 Tahun 2004 tentang Sumberdaya Air.



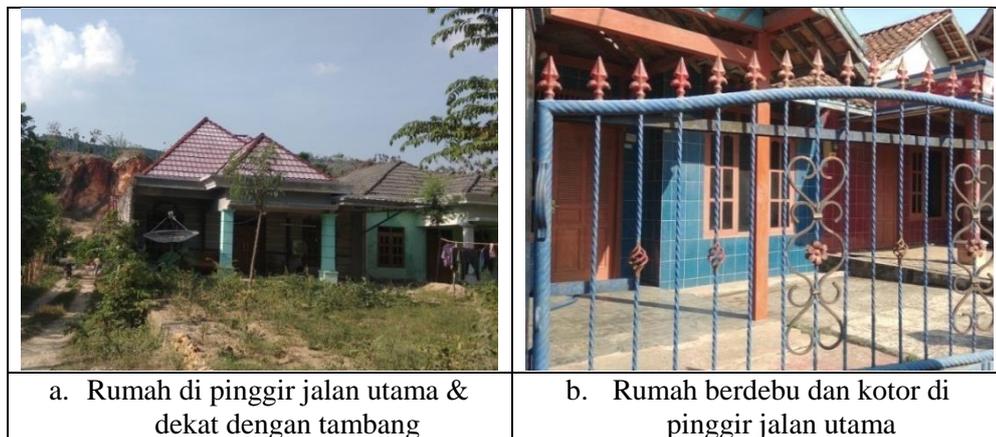
Peta 3. 4

Permukiman Kawasan Karst Desa Jurangjero

Sumber : Citra satelit

Kondisi geologi wilayah Desa Jurangjero dipengaruhi oleh letak desa yang berada di Pegunungan Kapur menyebabkan desa memiliki potensi pertambangan dimana geologi yang ada di Desa Jurangjero meliputi : Formasi Paciran, Formasi Wonocolo, dan Formasi Ngrayong. Jenis tanah yang ada di Desa Jurangjero termasuk dalam jenis tanah Mediterania yaitu jenis tanah yang memiliki tingkat produktivitas sedang sampai tinggi. Pertambangan di Desa Jurangjero merupakan usaha pertambangan yang dikelola oleh perusahaan

(CV/PT) yang bergerak di sektor pertambangan dan penggalian. Wilayah eksplorasi penambangan dan penggalian berada di CAT Watuputih atau pegunungan watuputih dimana Desa Jurangjero menjadi salah satu lingkup wilayah penambangan. Hal ini mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman di Desa Jurangjero yang jelas dipengaruhi oleh aktivitas pertambangan salah satunya adanya truk-truk yang keluar masuk area pertambangan dengan melintasi jalan utama desa menyebabkan jalan menjadi rusak, kualitas udara kurang baik, dan kebisingan baik dari truk yang melintas maupun dari aktivitas pertambangan di lokasi tambang, rumah-rumah masyarakat yang berada di tepi jalan utama juga selalu kotor dan berdebu. Selain itu, berkurang dan hilangnya sumber mata air yang ada di sekitar pertambangan khususnya yang ada di Dukuh Kembang.



Gambar 3. 17

Kondisi Permukiman Dekat Pertambangan

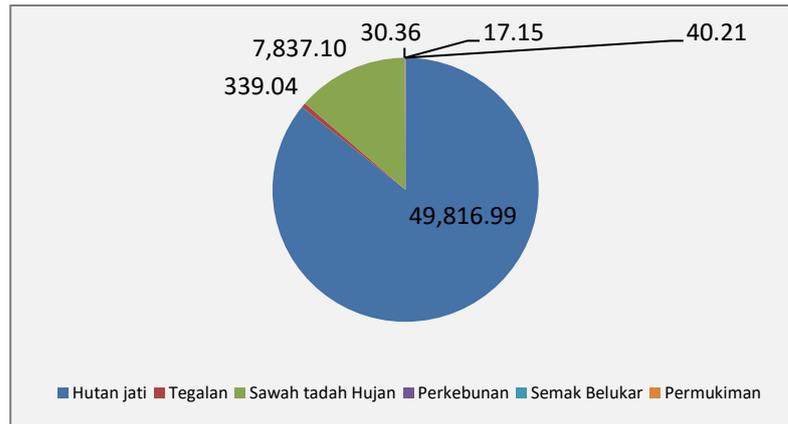
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

Perkembangan permukiman di Desa Jurangjero menyebabkan adanya alih fungsi lahan. Berdasarkan komparasi hasil survey dan data monografi desa, penggunaan lahan di Desa Jurangjero terbagi atas peruntukkan permukiman, pertanian dan perkebunan, hutan, tegalan, pendidikan, pemakaman umum dan lain-lain. Penggunaan lahan didominasi oleh hutan jati dimana luas Desa Jurangjero hampir 50% adalah hutan jati yang memiliki luas 49.816,99 hektar, selebihnya terdiri dari tegalan, sawah tadah hujan, perkebunan, semak belukar dan permukiman.

Tabel III. 2Tata Guna Lahan Desa Jurangjero

No	Peruntukan	Luas (Ha)
1	Hutan jati	49.816,99
2	Tegalan	339,04
3	Sawah tadah Hujan	7.837,10
4	Perkebunan	30,36
5	Semak Belukar	17,15
6	Permukiman	40,21

Sumber : Monografi Desa Jurangjero Tahun 2020



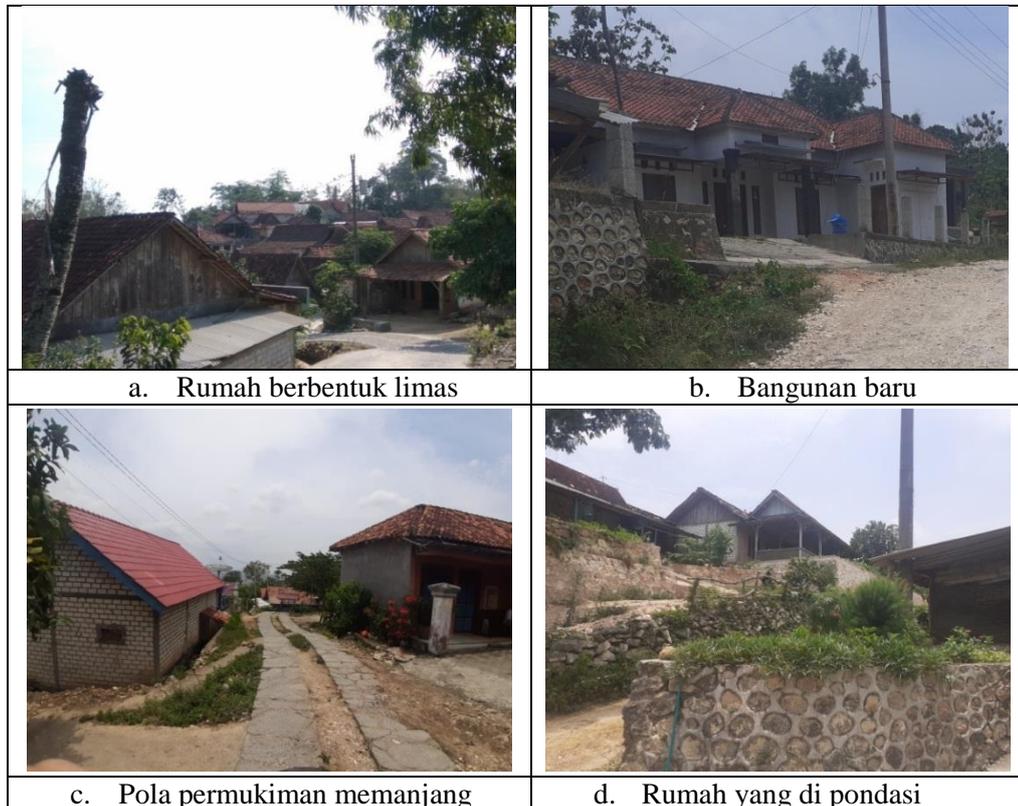
Gambar 3. 18

Diagram Tata Guna Lahan Desa Jurangjero

Sumber : Monografi Desa Jurangjero Tahun 2020

Penggunaan lahan untuk permukiman terus berkembang, ditandai dengan adanya pembangunan perumahan dan permukiman baru yang dibangun oleh masyarakat baik masyarakat asli maupun masyarakat pendatang yang menetap di Desa Jurangjero. Rumah-rumah baru tersebut merupakan bangunan permanen dimana rumah dibangun dengan menggunakan material bata dan semen. Bentuk rumah baru sudah modern sementara untuk rumah yang sudah lama berbentuk limas dan masih menggunakan kayu. Mayoritas masyarakat membangun rumah dengan mengikuti jalan dan secara berdekatan dengan rumah lain atau saudara sehingga membentuk pola permukiman memanjang sepanjang jalan. Berdasarkan topografinya, wilayah Desa Jurangjero meliputi zona pegunungan dengan topografi 280-360 mdpl masuk dalam kategori curam dengan tingkat kemiringan lereng kelas 3 yaitu 15-40%. Sedangkan wilayah dengan topografi 360-420 mdpl masuk dalam kategori sangat curam dengan tingkat kemiringan lereng kelas 4 yaitu > 40%. Sehingga pembangunan rumah juga mengikuti

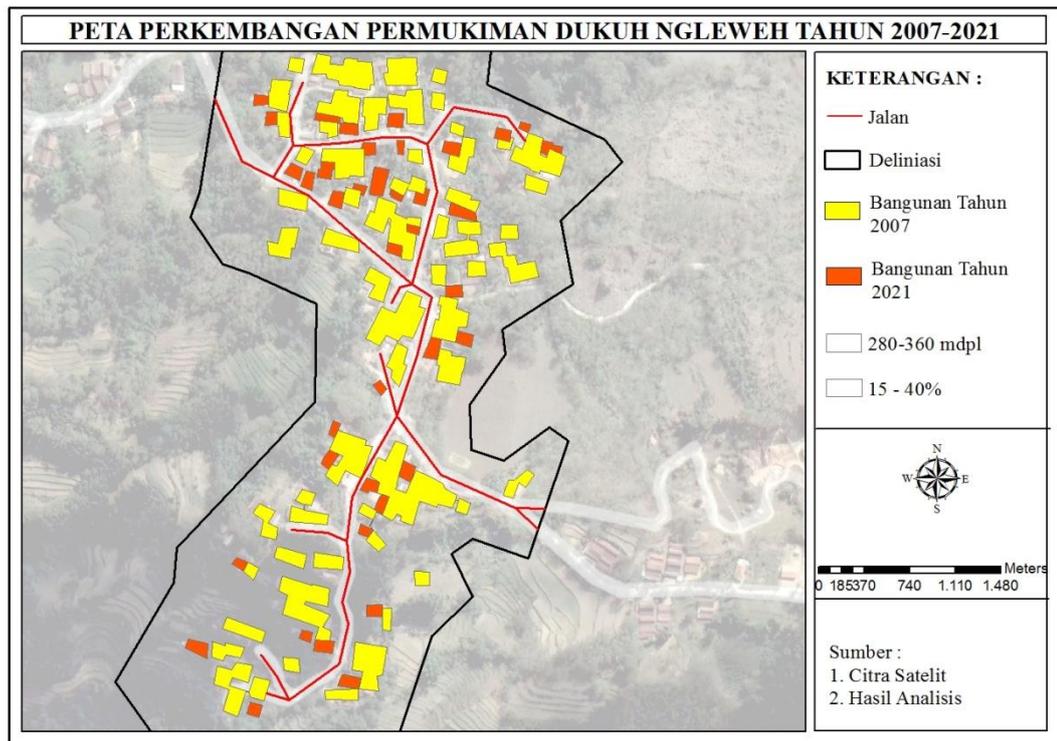
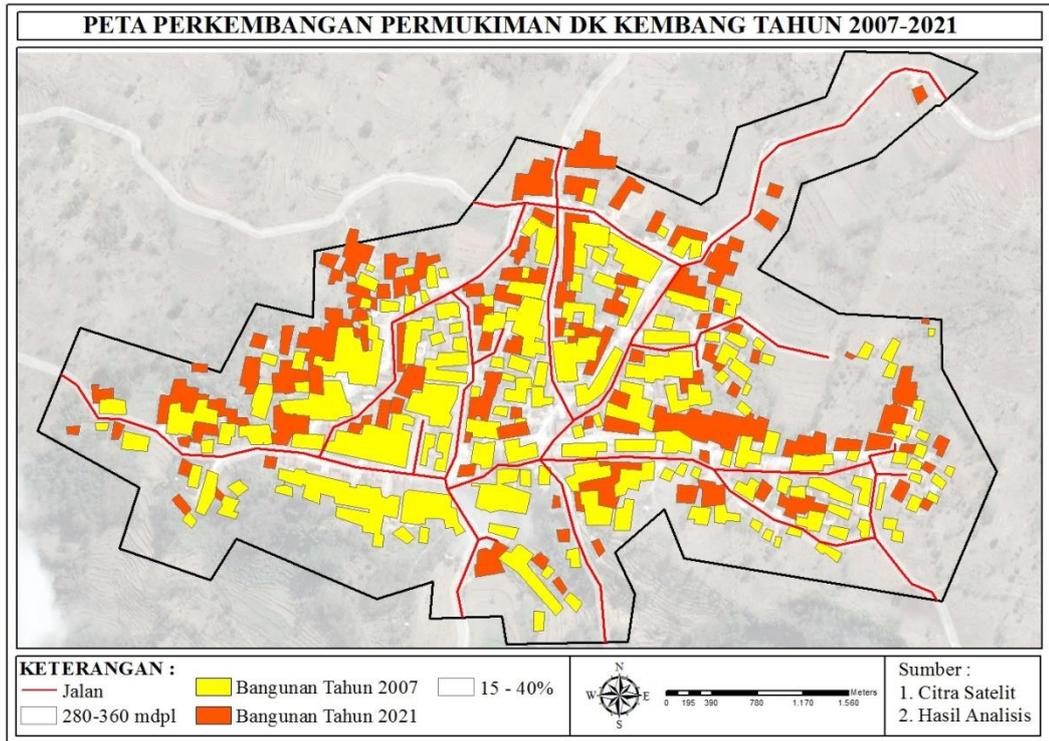
kondisi topografi lahan dimana umumnya masyarakat akan menyesuaikan lahan yang akan di bangun. Rumah yang dibangun di lahan yang miring biasanya memiliki pondasi yang cukup tinggi, lahan diratakan dengan cara dihuruk dan di pondasi agar aman dari ancaman longsor/pergerakan tanah dan demi kenyamanan.

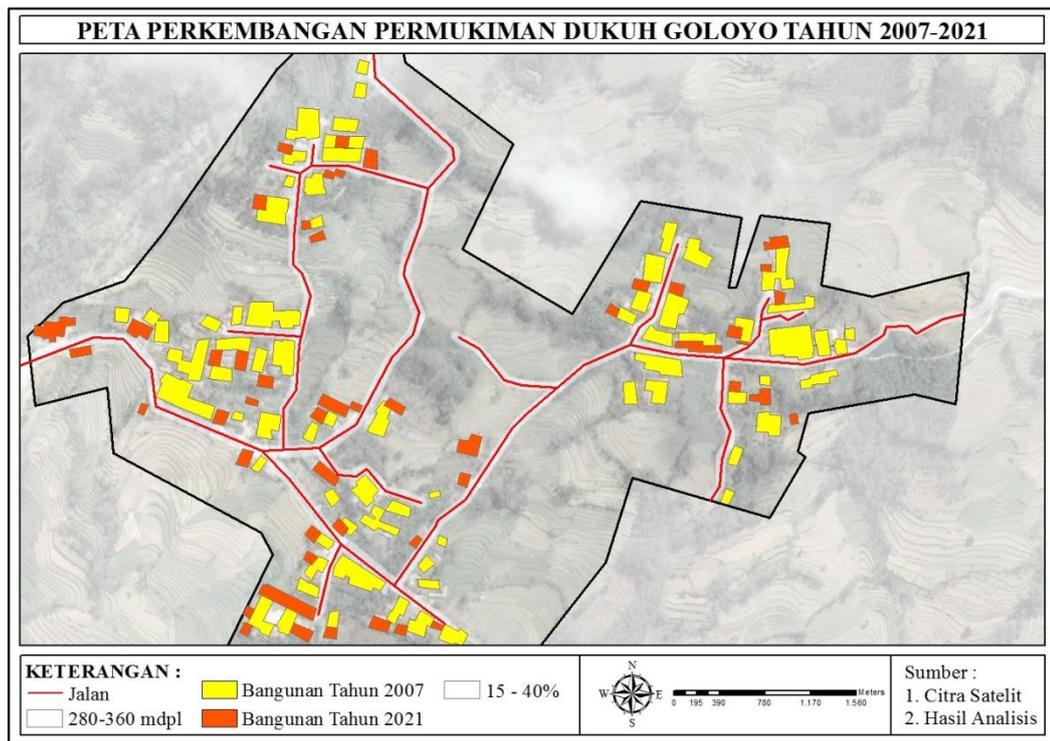
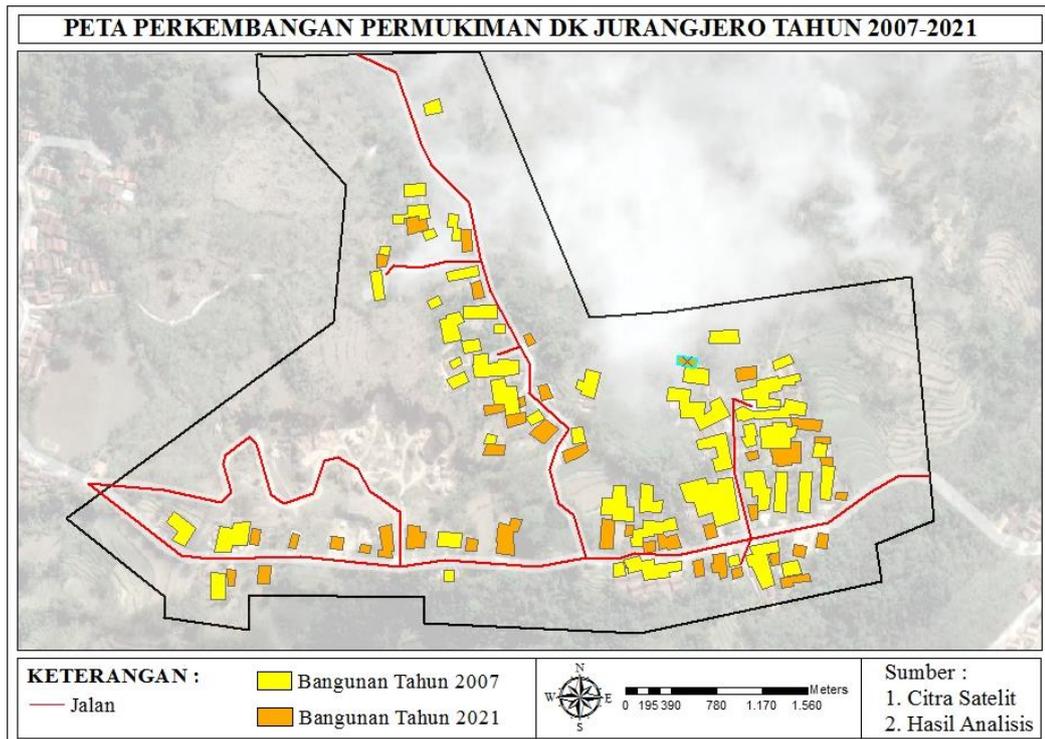


Gambar 3. 19

Kondisi Permukiman

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021





Peta 3.5
Perkembangan Permukiman Di Desa Jurangjero

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

3.4 Sejarah Bermukim Masyarakat di Kawasan Karst Desa Jurangjero

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas masyarakat sudah tinggal di Desa Jurangjero sejak lahir yaitu lebih dari 40 tahun. Kebertahanan masyarakat dalam bermukim di Kawasan Karst karena orangtua dan nenek moyang mereka asli berasal dari Desa Jurangjero sehingga mereka tinggal secara turun temurun. Bukan hanya karna tanah kelahiran mereka sendiri tetapi juga untuk meneruskan tanah kelahiran orangtua dan nenek moyang. Ini menunjukkan bahwa permukiman Desa Jurangjero sudah ada sejak dulu. Asal usul nama Desa Jurangjero sendiri berasal dari kondisi lokasi yang berada di lereng pegunungan karst sehingga membentuk seperti jurang yang kemudian masyarakat menyebutnya sebagai “*Jurangjero*” yang berarti jurang yang dalam.

Keputusan untuk bermukim di kawasan karst tidak luput dari potensi sumber daya alam yang dimiliki yaitu pertambangan dan galian. Potensi sumber daya alam tersebut menjadi nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat dimana mereka dapat menggantungkan hidup tanpa membutuhkan banyak modal. Masyarakat dapat bekerja sebagai penambang pasir kuarsa atau batugamping dengan bermodalkan alat penambang seadanya, sementara masyarakat yang bekerja di pertambangan milik PT/CV hanya mengandalkan tenaga untuk menaikan batugamping. Selain itu, keputusan bermukim juga disebabkan oleh potensi ketersediaan dan kondisi air bersih yang ada di kawasan karst. Ini dapat dilihat dari mayoritas masyarakatnya yang bekerja sebagai petani. Pekerjaan masyarakat yang bergantung pada alam tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan yang masih rendah. Kurangnya pengalaman dibidang lain menyebabkan masyarakat tidak bisa memilih pekerjaan lain, hal ini berbanding terbalik dengan pemuda disana saat ini yang rata-rata sudah tamatan SMP maupun SMA yang kemudian memilih bekerja merantau ke luar kota. Masyarakat yang bermukim di kawasan karst memiliki pendapatan yang cukup jika hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran setiap harinya tidak terlalu besar jika dibandingkan hidup di kota, ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setiap harinya dan harga barang yang ada di lokasi penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya masyarakat tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan utama melainkan mempunyai pekerjaan

sampingan. Sehingga pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sejak jaman dulu, masyarakat yang bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero memanfaatkan potensi kawasan karst untuk pertanian, hasil hutan dan pertambangan. Hal ini masih berlangsung sampai sekarang, dimana masyarakat yang masih bertahan bermukim di kawasan karst masih bergantung pada sumberdaya alam yang dimiliki kawasan karst.

BAB IV
ANALISIS PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERTAHANAN BERMUKIM DI KAWASAN KARST

4.1 Tema Empiris dan Konsep

Menurut Eva Nursusandhari (2009) dalam (Asyah, 2014), Preferensi seseorang dalam menentukan lokasi tempat tinggal dipengaruhi oleh kriteria yang disesuaikan dengan kondisi individu tersebut. Preferensi dan kebertahanan seseorang dengan orang lain bisa memiliki kesamaan dan perbedaan, hal ini dipengaruhi oleh kriteria masing-masing individu dalam memilih lokasi tempat tinggal. Lokasi tempat tinggal yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu tersebut sehingga dalam kondisi apapun seseorang tersebut dapat bertahan bermukim di lokasi tempat tinggal dengan cara yang sudah mereka pikirkan.

Dari berbagai tahapan yan sudah dilakukan, ditemukan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber. Hasil tersebut diperoleh dari proses-proses yang sudah dilakukan dan diperoleh hasil berupa tema. Informasi yang dicantumkan pada tabel dibawah merupakan informasi dari hasil wawancara. Berikut tabel informasi dan tema empiris :

Tabel IV. 1 Informasi dan Tema Empiris

No	Informasi		Tema		Konsep
1	Seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Jurangjero beragama islam		Sosial Masyarakat		Karakteristik Masyarakat
2	Masyarakat menggunakan bahasa jawa untuk berkomunikasi sehari-hari.				
3	Tingkatan usia masyarakat yang bertahan bermukim: diatas 35 tahun.				
4	Rata-rata per KK ada 2-5 orang & setiap rumah ada 1-2 KK.				
5	Struktur keluarga terdiri dari suami, istri dan anak.				
6	Didominasi oleh orang tua dengan pendidikan terakhir SD sementara sekarang sudah banyak yang lulusan SMA.				
7	Hubungan antar masyarakat harmonis, baik, rukun, memiliki rasa toleransi dan gotongroyong tinggi.				
8	Kegiatan masyarakat meliputi kerja bakti, arisan PKK, pengajian, posyandu, berkumpul (njagong) dan lain-lain.				
9	Mayoritas masyarakat mempunyai pekerjaan utama sebagai petani.				
10	Masyarakat mempunyai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.				
11	Penghasilan sebagai petani tidak menentu.				
12	Kondisi ekonomi masyarakat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak lebih tidak kurang.		Kondisi Fisik Hunian		Karakteristik Permukiman
13	Status kepemilikan hunian sudah milik pribadi.				
14	Tanah yang digunakan merupakan tanah turun temurun yang diwarisan oleh orangtua.				
15	Rumah yang semi permanen (kayu) merupakan bangunan lama. Sedangkan rumah yang permanen merupakan bangunan baru.		Orientasi Bangunan		
16	Rumah semi permanen berbentuk beku lungang sementara rumah permanen memiliki bentuk modern.				
17	Bangunan rumah menghadap ke jalan.		Pola Fisik Lingkungan		
18	Tujuan arah bangunan agar mudah mengakses jalan yang lain, selain itu rumah menghadap ke jalan lebih pantas, tidak membelakangi jalan.				
19	Kondisi lahan tidak rata dengan kemiringan lahan sedang-curam.				
20	Masyarakat yang membangun rumah dilahan tersebut harus melakukan penghurukan dan pondasi		Sanitasi Lingkungan		
21	Masyarakat harus mengeluarkan biaya perawatan untuk menghuruk dan mempondasi lahan yang ingin dibangun.				
22	Dukuh Goloyo dan Ngleweh merupakan wilayah yang rawan longsor/tanah bergerak.				
23	Lokasi yang rawan longsor yaitu di tegalan dan bekas tambang tetapi tidak membahayakan karna lokasinya jauh dari permukiman.		Fasilitas		
24	Air limbah rumah tangga dibuang ke drainase atau langsung di pekarangan rumah.				
25	Kondisi drainase terdapat sampah rumah tangga.				
26	Masyarakat sudah memiliki WC pribadi dan saptictank.				
27	Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Jurangjero meliputi Paud, TK, SD dan SMP.				
28	Kondisi fasilitas pendidikan cukup baik.				
29	Sarana peribadatan berupa mushola yang tersebar di tiap dukuh dan masjid.				
30	Mayoritas kondisi bangunan mushola sudah baik.				
31	Kegiatan dilakukan di fasilitas peribadatan meliputi sholat jamaah, pengajian ibu-ibu (selapanan), tahlinan dan madrasah yang diperuntukkan untuk anak kecil belajar mengaji				
32	Hanya ada satu sarana kesehatan berupa PKD (Pos Kesehatan Desa) yang lokasinya di Goloyo.				
33	Sarana perdagangan meliputi warung kopi, warung es, toko klontong/sembako dan tukang sayur keliling.				
34	Sarana olahraga hanya ada lapangan voli yang lokasinya di dukuh Jurangjero tepatnya samping sedang.				
35	Kondisi lapangan voli sudah ada jaring, nett dan bola voli. Kegiatan voli dilakukan sore hari.				

No	Informasi		Tema		Konsep
36	Lokasi tempat tinggal narasumber dekat dengan kerabat, masih satu desa.	→	Kekerabatan		Preferensi Dalam Bertahan Bermukim
37	Kedekatan tempat tinggal dengan kerabat menjadi salah satu alasan masyarakat dalam bertahan bermukim.	→	Kekerabatan		
38	Masyarakat yang masih bertahan didominasi oleh masyarakat yang sudah tinggal sejak lahir.	→	Durasi Tinggal		
49	Lama bermukim menyebabkan masyarakat merasa dapat bertahan dalam kondisi apapun karena sudah mengenal lingkungannya.	→	Durasi Tinggal		
40	Masyarakat merasa nyaman dengan hubungan yang dibangun antar masyarakat.	→	Ikatan Kekeluargaan Antar Masyarakat		
41	Masyarakat merasa adanya ikatan kekeluargaan dengan tetangga.	→	Ikatan Kekeluargaan Antar Masyarakat		
42	Didominasi oleh masyarakat asli Desa Jurangjero.	→	Asal Usul		
43	Masyarakat merasa nyaman dengan lingkungan tempat kelahiran sehingga tetap bertahan bermukim.	→	Asal Usul		
44	Mencari pekerjaan dan penghasilan tambahan cukup mudah.	→	Pekerjaan dan Pendapatan		
45	Harga lahan sekarang jika dibanding dengan pendapatan masyarakat termasuk sangat mahal.	→	Pekerjaan dan Pendapatan		
46	Jika ingin beli tanah sekarang, tidak bisa hanya mengandalkan pendapatan, mereka harus menjual sesuatu/ menabung terlebih dahulu.	→	Harga lahan		
47	Faktor yang menyebabkan kenaikan harga lahan yaitu kebutuhan lahan yang terus meningkat seiringnya bertambahnya jumlah penduduk, kepemilikan lahan yang sudah dikuasai PT pertambangan.	→	Harga lahan		
48	Masyarakat sudah memiliki rumah dan tanah sendiri, tidak perlu mencari rumah lagi apalagi harga lahan mahal.	→	Status Tempat Tinggal		
49	Mayoritas sebagai petani, lokasi tempat tinggal dengan tempat kerja cukup dekat.	→	Aksesibilitas		
50	Lokasi tempat kerja dapat diakses dengan berjalan kaki atau sepeda motor.	→	Aksesibilitas		
51	Masyarakat lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah terdekat.	→	Aksesibilitas		
52	Kedekatan tempat tinggal dengan sekolah menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam bertahan bermukim.	→	Aksesibilitas		
53	Fasilitas perdagangan cukup dekat dengan tempat tinggal sehingga dapat diakses hanya dengan berjalan kaki.	→	Kelengkapan Fasilitas		
54	Masyarakat menggunakan sepeda motor untuk aktivitas sehari-hari sebagai moda transportasi.	→	Kelengkapan Fasilitas		
55	Masyarakat lebih memilih sekolah dengan kualitas pendidikan yang bagus.	→	Kelengkapan Fasilitas		
56	Adanya fasilitas peribadatan sangat penting bagi masyarakat untuk kegiatan keagamaan.	→	Kelengkapan Fasilitas		
57	Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dapat mengandalkan warung dan toko serta tukang sayur di sekitar rumah	→	Kelengkapan Fasilitas		
58	Masyarakat lebih memilih mengakses sarana kesehatan di daerah lain yang pelayanan kesehatannya lebih baik.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		
59	Ketersediaan sumber air bersih di Desa Jurangjero cukup untuk kebutuhan sehari-hari baik ketika musim kemarau maupun penghujan dengan mengandalkan sumber dan air hujan.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		
60	Kondisi air jernih, bersih dan tidak berbau.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		
61	Jaringan drainase hanya ada di pinggir jalan utama sementara di tengah permukiman tidak ada.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		
62	Masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi tersebut karena kondisi topografi lokasi yang pegunungan.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		
63	Masyarakat membuang sampah dengan cara dikumpulkan di pekarangan rumah kemudian dibakar dan dikubur.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		
64	Masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi persampahan yang ada di lingkungan permukiman mereka.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		
65	Rumah di pinggir jalan membuang air limbah dengan mengalirkan ke drainase melalui pipa, rumah di tengah permukiman membuang secara langsung ke belakang rumah karena tidak ada drainase.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		
66	Masyarakat masih dapat bertahan tinggal, karena masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi tersebut.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		
67	Seluruh rumah sudah teraliri listrik.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		
68	Bagi masyarakat listrik sangat penting untuk kebutuhan aktivitas sehari-hari.	→	Ketersediaan dan Kondisi Prasarana		

4.2 Analisis Karakteristik Masyarakat Permukiman Kawasan Karst

4.2.1 Kondisi Ekonomi Masyarakat

Karakteristik masyarakat yang tinggal di pedesaan seperti masyarakat kawasan karst Desa Jurangjero dapat dilihat berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi ekonomi yaitu suatu kedudukan yang menetapkan seorang individu pada posisi tertentu dalam lingkungan masyarakat yang disertai dengan hak dan kewajiban.

Secara keseluruhan, kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi masyarakat dapat dilihat dari jenis pekerjaan utama dan pendapatan masyarakat. Untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Jurangjero tidak hanya bergantung pada satu pekerjaan saja tetapi juga mencari pekerjaan sampingan. Hal ini dikarenakan, pendapatan dari hasil pekerjaan utama tidak dapat dijadikan tolak ukur, oleh sebab itu masyarakat akan mencari kerja sampingan untuk menambah penghasilan.

“Kondisi ekonomi tiyang mriki sederhana mbak, itungane mboten onten tiyang susah pokoe cekap, nek masalah kelebihan nggeh jarang” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan : *“Kondisi ekonomi masyarakat sini sederhana mbak, tidak ada orang susah pokoknya cukup, kalau masalah kelebihan juga jarang” (8/SMR/N/15102021).*

Hal ini juga sesuai dengan pendapat kepala desa, bahwa mayoritas masyarakatnya dalam kondisi ekonomi yang cukup.

“Kalau orang itu kan ada yang kurang ekonominya ada yang lebih itu kan wajar. Tapi ya alhamdulillah ini rata-rata sudah meratalah gampangane sudah 90% ekonominya sudah mencukupi” (6/SWT/K/12102021).

A. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan sesuatu hal yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dalam melakukan pekerjaan, hal yang dibutuhkan dan harus dimiliki oleh seorang pekerja salah satunya yaitu kemampuan diri dan pengetahuan/pengalaman. Skill dan pengetahuan tersebut yang nantinya dapat mempengaruhi pekerjaan seseorang. Bukan

hanya itu, jika seseorang mendapat pekerjaan yang bagus tentu pendapatan yang mereka dapatkan juga tinggi, menyesuaikan tanggungjawab mereka dalam pekerjaan.

Secara keseluruhan, masyarakat yang tinggal di Desa Jurangjero memiliki pekerjaan yang bervariasi mulai dari petani, pedagang, buruh proyek, kuli dan lain-lain. Pendidikan masyarakat menjadi hal utama yang melatarbelakangi pekerjaan tersebut. Penduduk dengan latarbelakang pendidikan tamatan SMP maupun SMA akan memilih bekerja diluar kota seperti Surabaya, Jakarta dan lain-lain sebagai buruh proyek, buruh pabrik maupun babysitter. Sementara, sebagian besar kepala keluarga yang bertahan tinggal di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero bermatapencarian sebagai petani yang rata-rata tamatan SD. Biasanya masyarakat yang bekerja sebagai petani menggarap sawah pribadi maupun tegalan yang lokasinya masih satu desa.

“Sehari-harine yo tani yowes opo ae mbak wong raono nganune. Serabutan mergawe opo ae gelem” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Sehari-harinya ya tani tani pokoknya apa saja. Kerja serabutan apa saja mau” (4/RS/K/08102021).*

“Kegiatan mbendinane yo mesti tani, tapi nyambi neng warung” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan : *“Kegiatan sehari-hari ya tani sama kerja sambilan di warung” (7/SRT/N/14102021).*

Kepala desa Jurangjero juga membenarkan bahwa mayoritas masyarakatnya bermatapencariaan sebagai petani tetapi untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya setiap penduduk memiliki pekerjaan sampingan.

“Kalau mayoritas ya petani lah, tapi punya sambungan tapi ya tidak menetap” (6SWT/K/12102021).

Dilihat dari lokasi permukiman yang berada dikawasan karst, petani tidak bisa secara terus menerus menggarap lahan mereka sehingga mereka akan mencari pekerjaan sampingan sembari menunggu musim panen maupun musim tanam. Pekerjaan sampingan yang dilakukan masyarakat biasanya masih seputar potensi yang ada di lingkungan permukiman seperti pertambangan atau galian batu maupun kuarsa, berdagang sayuran maupun

beternak sapi mengingat lokasi yang mudah untuk mendapatkan pakan sapi. Ketika tambang dibuka/beroperasi, biasanya masyarakat yang nganggur bekerja di lokasi pertambangan sebagai kuli angkat batu yang menaikkan batu ke truk-truk.

“Pekerjane wong kene yo tani, ngambil batu itu leh teng pertambangan. Sebagian wakeh kene mbak seng pengangguran-pengangguran nek rame kan do neng pertambangan kabeh, jarang merantau tapi sebagian seng nom-nom yo merantau” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Pekerjaannya orang sini ya tani, ngambil batu di pertambangan, yang muda-muda itu sebagian ada yang merantau” (4/RS/K/08102021).*

“Yo do nyambi dodol kayu jati, melu neng galian kono ngunggah-ngunggahno watu” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Ya kerja sambilan jualan kayu jati, ikut di galian pertambangan naikan batu” (7/SRT/N/14102021).*

Kemudahan mencari pekerjaan di sekitar tempat tinggal itulah yang kemudian menyebabkan masyarakat bertahan bermukim di lokasi penelitian. Karena masyarakat dapat mengandalkan yang ada disekitar mereka untuk meemnuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 4. 1

Pekerjaan Masyarakat

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021

B. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pendapatan masyarakat yaitu gaji yang diterima atas jasa atau hasil usaha yang diperoleh seseorang yang digunakan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan dari hasil pekerjaan utama belum tentu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, oleh sebab itu, biasanya masyarakat akan mencari pekerjaan sampingan untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Pendapatan dari pekerjaan sampingan yaitu pendapatan tambahan yang diperoleh dari luar pekerjaan utama yang dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan utama.

Alasan masyarakat melakukan pekerjaan sampingan karena selain menunggu musim panen atau musim tanam, juga untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Menurut beberapa masyarakat, jika hanya mengandalkan hasil panen maka itu tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan petani akan mendapat uang dari hasil panen setiap berapa bulan sekali dan harus memutar uang lagi untuk modal menanam tanaman serta membayar uang sewa tegal jika yang digarap petani adalah tegalan milik PT (Perseroan Terbatas). Sehingga mereka beralih profesi untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan petani juga tidak menentu tergantung hasil panen dan cuaca jika hasil panen bagus maka petani akan mendapat untung lebih dan sebaliknya jika gagal panen maka petani akan rugi.

“Pendapatane nggeh ngoten niku mboten nentu wong tani mboten saket dicagerke penghasilane mboten netep.....”(2/N/J/04102021).

Terjemahan: *“Pendapatannya tidak tentu, tani tidak bisa diandalkan penghasilannya soalnya tidak pasti”* (2/N/J/04102021).

“Ngono iku yo gaiso dikiro-kiro, wong tani iku penghasilane ora tentu” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Pendapatane ya nggak bisa dikira-kira, petani itu penghasilannya nggak tentu”* (4/RS/K/08102021).

Selain itu, pendapatan yang dihasilkan masyarakat dari pekerjaan baik pekerjaan utama maupun sampingan juga mempengaruhi kondisi ekonomi mereka. Ketidakpastian pendapatan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan masyarakat tidak bisa memilih pekerjaan lain selain bertani. Kurangnya pengalaman di bidang pengetahuan pekerjaan lain menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat. Mau tidak mau,

masyarakat tetap bertahan bermukim di lokasi yang sesuai dengan latar belakang mereka, termasuk latar belakang pendidikan dan pekerjaan.

“Faktornya mungkin satu pendidikan iya, kemudian yang kedua karna rata-rata petani kan penghasilannya tidak menentu kadang dapet kadang tidak.....” (5/SPL/G/09102021).

“Nek mboten tani nggeh merdamel nopo mbak soale kan pengalaman kurang” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Kalau bukan bertani ya kerja apa lagi mbak soalnya kan pengalaman kurang” (8/SMR/N/15102021).*

Pendapatan masyarakat yang tidak menentu dan tidak begitu tinggi bukan menjadi persoalan karena masyarakat merasa memiliki kemudahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di sekitar tempat tinggalnya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat sangat di pengaruhi oleh pekerjaan dan pendapatan mereka. Salah satu yang dapat dilakukan masyarakat dalam bertahan bermukim yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan sehingga mereka mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel IV. 2 Hasil Temuan Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Jurangjero

No	Parameter	Hasil Pengolahan Data
1	Pekerjaan	Didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Seluruh petani bekerja di tegalan atau sawah baik milik sendiri maupun sewa yang lokasi tempat kerjanya tidak jauh dengan lokasi tempat tinggal atau masih satu desa. Selain itu, masyarakat juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai kuli angkat batu di pertambangan maupun pekerjaan lainnya untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2	Pendapatan	Pendapatan masyarakat tidak menentu karena mayoritas merupakan petani dimana harus menunggu masa panen setiap 3-6 bulan sekali. Pendapatan masyarakat yang tidak begitu tinggi tidak menjadi persoalan karena masyarakat merasa memiliki kemudahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di sekitar tempat tinggalnya dengan memiliki pekerjaan sampingan sehingga pendapatan masyarakat cukup untuk menutup pengeluaran setiap harinya.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.3 Identifikasi Karakteristik Permukiman Kawasan Karst

4.3.1 Kondisi Fisik Hunian

Kondisi fisik hunian merupakan suatu keadaan bangunan rumah yang dapat dilihat dari jenis dan bentuk bangunan rumah sehingga dapat mengetahui kualitas hunian masyarakat. Setiap lingkungan permukiman memiliki kondisi fisik hunian yang berbeda sesuai dengan lokasi permukiman. Seperti yang dikemukakan oleh (Kaho & Giyarsih, 2018), karakteristik permukiman kawasan karst dapat dinilai dari segi bangunan rumah, dimana kondisi fisik hunian yang dapat dilihat dari jenis dan bentuk bangunan rumah sehingga dapat mengetahui kualitas hunian masyarakat. Setiap individu memiliki preferensi bermukim yang berbeda-beda salah satu yang menjadi pertimbangan yaitu dalam hal kondisi hunian (Kharisma & Galing Yudana, 2017). Selain itu, masyarakat yang sudah memiliki hunian sendiri biasanya enggan untuk pindah, sehingga lebih memilih bertahan bermukim karena sudah memiliki hunian sendiri.

A. Status Kepemilikan Hunian

Status kepemilikan akan bangunan dan tanah menjadi bukti tertulis yang mendapat pengakuan hukum. Semua hak atas tanah dicatat dalam bentuk sertifikat yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN). Hak milik merupakan hak kepemilikan tanah maupun bangunan yang paling mendasar dan kuat. Dengan memiliki hak tersebut, seseorang memiliki kendali penuh atas tanah yang menjadi miliknya. Karena adanya hak milik tersebut yang kemudian dapat mempengaruhi masyarakat dalam memilih lingkungan tempat tinggal.

Seluruh rumah masyarakat Desa Jurangjero terbagi menjadi dua kelompok yaitu rumah milik pribadi dan rumah warisan dari orangtua. Sebagian besar rumah yang ditinggali sekarang merupakan warisan dari orang tua sementara tanah yang digunakan untuk mendirikan rumah merupakan tanah warisan dari orang tua yang diwariskan pada anak cucu secara turun temurun. Sehingga jarak rumah satu dengan rumah yang lain sangat dekat dan antar penghuninya masih memiliki ikatan kekerabatan.

“Nggeh gadahe kiambak sertifikate atas namane kulo. Tapi niki tanahe niku sangking orang tua, turun temurun lah ngoten terus dibangun rumah niki” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Iya punyanya sendiri, sertifikatnya atas nama saya tapi ini tanahnya dari orang tua, turun temurun terus dibangun rumah ini” (2/JN/J/04102021).*

“Coro mono iki tanahe sak blok iki kan tanahe milike bapake kulo di bagi-bagi dadine dinggo sak anane sak ponakane nglumpuk sak putune, tanahe ono nek ko sak hektar” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Ini tanahnya satu blok milik bapak saya terus di bagi-bagi ke anaknya ke ponakannya secukupnya, ada kalau sehektar” (4/RS/K/08102021).*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Desa Jurangjero dimana semua rumah dan tanah sudah milik pribadi jadi tidak ada masyarakat yang tinggal di Desa Jurangjero dengan cara menyewa atau mengontrak.

“Sudah milik pribadi semua itu nggak ada yang sewa, tempat tinggalnya sudah milik pribadi semua” (6/SWT/K/12102021).

Selain memiliki rumah beserta tanah yang ditinggali, masyarakat juga mempunyai ladang berupa sawah dan tegalan yang juga milik pribadi. Ladang tersebut merupakan warisan turun temurun dari orangtua dan atau hasil membeli dari masyarakat lain. Ini berkaitan dengan pekerjaan masyarakat yang mayoritas merupakan petani sehingga sawah atau tegalan merupakan kebutuhan dan hal penting bagi masyarakat untuk mempunyai lahan garapan. Selain itu, masyarakat juga mengatakan bahwa sangat jarang masyarakat di lokasi penelitian yang menjual lahan garapan mereka, justru jika mereka mempunyai tabungan, tabungan tersebut kemudian digunakan untuk membeli lahan garapan seperti sawah yang lokasinya berada di bawah mengingat lokasi penelitian berada dikawasan karst sehingga lahan garapan disana tidak dapat digunakan untuk menanam padi. Tabungan masyarakat yang dimaksud yaitu kayu jati dan hewan ternak seperti sapi. Sapi menjadi harta masyarakat yang berharga, hal ini dapat dilihat dari masyarakatnya yang mayoritas memiliki lebih dari satu sapi di setiap rumah.

“Nek koyo wong ndeso nginiki nek adol tanah ogak ono, maksute liane tanah-tanah PT lo. Nek seng akeh do adol sapi nek do butuh, adol kayu jati ngono. Malah nek ono nek iso do tuku nek tani nginiki, do tuku lahan tukune do neng ngisor sawahe wong ngare-ngare kono do dituku kan sawah kono iso ditanduri pari neng kene kan gaiso marai pegunungan nandure jagung dadi nek usum udan tok ngono kae tandurane” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Kalau orang desa seperti ini kalau jual tanah nggak ada, maksudnya selain tanah PT lo. Kalau orang sini kebanyakan pas butuh jualnya sapi, kayu jati gitu. Malah kalau ada uang kalau bisa pada beli tanah kalau orang tani ini, beli lahan garapan di bawah sana yang sawahnya bisa ditanami padi soalnya disini kan nggak bisa tanahnya tanah pegunungan jadi nanamnya jagung” (7/SRT/N/14102021).*

B. Kualitas Hunian

Kondisi fisik permukiman kawasan karst Desa Jurangjero dilihat dari kondisi rumah dan kualitas bangunannya. Jenis bangunan beragam mulai bangunan non permanen, semi permanen dan permanen. Sebagian besar bangunan non permanen merupakan rumah yang sudah tua yang dibangun sejak jaman dulu dan diwariskan kepada anak cucu. Rumah yang non permanen memiliki dinding kayu dan masih beralaskan tanah. Sedangkan rumah semi permanen memiliki dinding setengah tembok bata dan kayu. Sekarang sudah banyak ditemukan rumah permanen yang dibangun di permukiman tersebut, umumnya rumah tersebut masih bangunan baru. Perbedaan jenis bangunan di permukiman tersebut juga dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi masyarakat dan kenyamanan penghuni.

“Rumah-rumahnya rata-rata kayu tapi ya ada yang sudah permanen” (1/SDR/J/01102021).

“Rumah teseh papan kayu mbak, omah tuo mbak mbangune jaman semono kinten-kinten nggeh sekitar ajeng 20 tahun lah” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Rumah masih papan kayu mbak, rumah tua bangunnya sudah lama kira-kira sekitar hampir 20 tahun lah” (2/JN/J/04102021).*

“Rumahnya rata-rata ya kayu tapi ya ada yang tembok, rumah yang baru-baru ini kan sudah tembok kalau rumah yang sudah dibangun lama ini kan udah pasti kayu” (3/DTR/K/06102021).

Masyarakat yang masih mempertahankan rumah dengan material kayu memiliki alasan tertentu. Mereka berpendapat bahwa rumah kayu dapat dijual kembali baik secara keseluruhan dalam bentuk bangunan maupun berupa kayu dan papan karena setiap tahun harga kayu semakin meningkat sehingga nilai rumah mereka juga semakin tinggi.

“Mriki mayoritas kayu sedanten mbak griya-griyane, nek kayu didol kan saget nek tembok kan mboten. Tapi bangunan-bangunan anyar wes mulai tembok kabeh niki.....” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Mayoritas kayu semua rumahnya, kalau kayu kan bisa dijual lagi kalau tembok kan tidak tapi bangunan-bangunan baru itu sudah mulai tembok semua sini.....” (8/SMR/N/15102021).*

C. Bentuk Hunian

Sebagian besar rumah masyarakat di permukiman kawasan karst berbentuk *bekuk lulang* untuk bangunan non permanen. Rumah berbentuk *bekuk lulang* yaitu rumah yang terdiri dari dua bangunan dengan atap limas dan memiliki tambahan rangka teras didepannya. Sedangkan untuk rumah permanen memiliki bentuk atap limas dan bentuk fisik yang sudah modern mengikuti bentuk bangunan rumah di kota. Besar rumah juga disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga dan dilengkapi dengan ruangan-ruangan utama seperti kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur dan kamar mandi. Ruang tamu dan ruang keluarga merupakan ruang yang paling luas karena merupakan ruang prioritas.

“Bentuk rumah yang baru-baru itu ya sudah modern kalau rumah yang tua-tua itu ya orang sini istilahnya bekuk lulang yang limas itu nanti depannya dikasih istilahnya cagak itu untuk teras” (6/SWT/K/12102021).

“Mriki niku griyane roto-roto bekuk lulang, nek potong rong pyak kan namine potong cup la nek terus ngajenge onten terase sitik niku seng miring namine bekuk lulang” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Sini itu rumahnya rata-rata bentuknya bekuk lulang, kalau dua rumah kan namanya potong cup kalau depannya ada terasnya sedikit yang miring itu, namanya bekuk lulang” (8/SMR/N/15102021).*

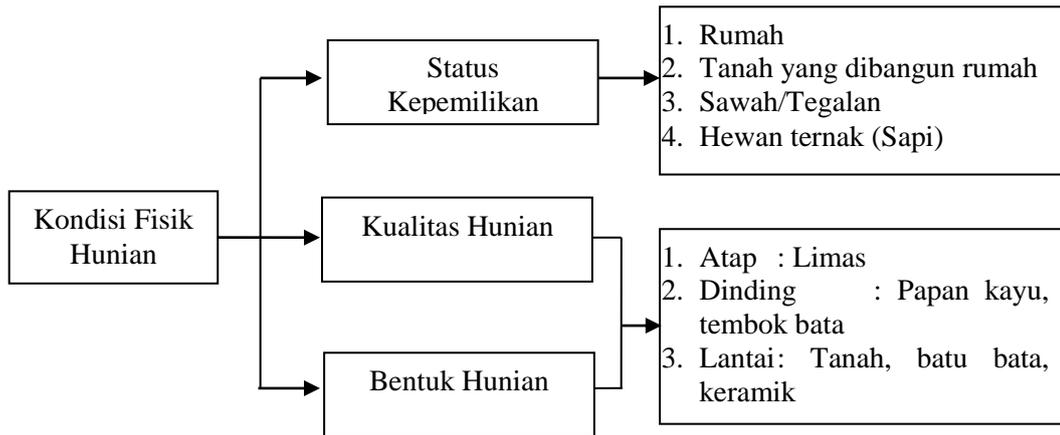


Rumah bentuk *bekuk lulang*

Gambar 4. 2

Bentuk dan Kualitas Hunian

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021



Gambar 4. 3

Diagram Hasil Temuan Kondisi Fisik Hunian di Desa Jurangjero

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.3.2 Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan adalah arah bangunan yang merespon arah cahaya matahari dan kekuatan serta topografi suatu daerah. Setiap lingkungan permukiman memiliki orientasi bangunan yang berbeda-beda. Seperti permukiman yang ada di Desa Jurangjero, dimana merupakan kawasan karst dengan topografi yang sedang-curam. Kondisi orientasi bangunan tempat tinggal masyarakat mempengaruhi dalam preferensi bermukim. Umumnya, masyarakat akan memilih arah hadap rumah ke jalan baik jalan utama desa maupun jalan gang/setapak. Hal ini berkaitan dengan kemudahan masyarakat dalam beraktivitas. Jika bangunan rumah menghadap ke jalan maka akan memudahkan dalam mengakses jalan. Sepakat dengan hal itu, Tharziansyah (2002) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi preferensi bermukim masyarakat dalam bertahan bermukim disuatu lokasi permukiman termasuk kawasan karst yaitu karena faktor orientasi bangunan (Tiara Armela, 2015).

A. Arah Hadap Bangunan

Arah hadap bangunan yaitu suatu orientasi bangunan ke arah tertentu yang menjadikan arah hadap sebagai orientasi bangunan. Arah hadap tersebut meliputi arah mata angin, sinar matahari dan lain-lain. Rumah-rumah di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero berorientasi pada jalan baik jalan

utama maupun jalan setapak. Rumah yang berorientasi pada jalan setapak berada di tengah-tengah permukiman (kumpulan rumah). Sedangkan bangunan rumah yang berorientasi pada jalan utama berada di pinggir permukiman. Kondisi orientasi rumah tinggal masyarakat yang menghadap ke arah jalan merupakan bagian dari preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim. Hal ini dikarenakan rumah yang menghadap ke arah jalan lebih memudahkan masyarakat dalam mengakses jalan ke tempat tujuan dan lebih pantas karena tidak membelakangi jalan. Selain itu, terdapat filosofi lain terkait orientasi bangunan rumah yang menghadap ke arah tertentu yaitu agar rumah tidak panas (*adem*) karena faktor sinar matahari.

“Rumah menghadap ke jalan mbak hitungannya kan jalannya di depan, masak membelakangi jalan. Kalau mau kemana-mana kan mudah langsung ke jalan” (2/JN/J/04102021).

“Corone omah madep dalam kan pantese ngarepe ratan nginiki kan ra pantes nyingkur ratan. Nek ga uman dalam kan kangelan, dadi ben luweh penak ae meh nindi-nindi nggenah” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Rumah menghadap ke jalan kan pantasnya seperti itu tidak membelakangi jalan kalau tidak ada jalan kan susah jadi lebih enak, kalau mau kemana-mana mudah” (4/RS/K/08102021).*

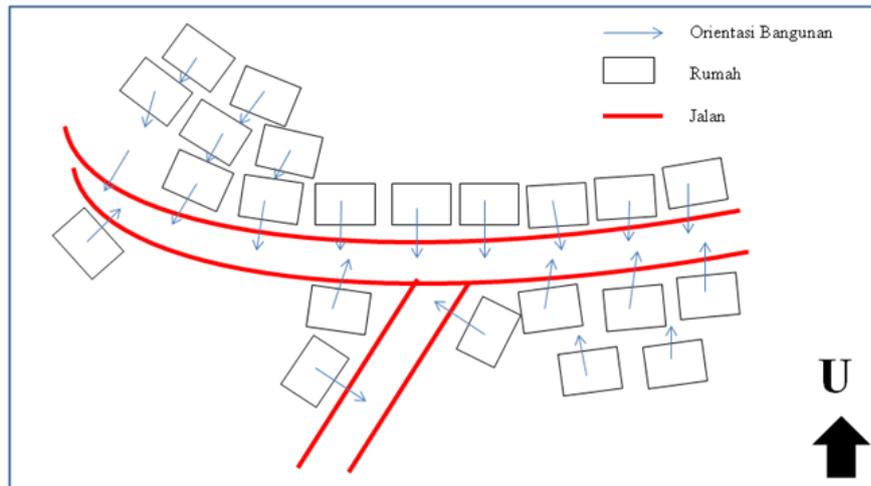


Rumah-rumah yang menghadap ke jalan

Gambar 4. 4

Orientasi Bangunan

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021



Gambar 4. 5

Orientasi Bangunan di Desa Jurangjero

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.3.3 Pola Fisik Lingkungan

Pola fisik lingkungan yaitu kondisi fisik suatu lingkungan dimana dipengaruhi oleh aktivitas dan perubahan-perubahan sehingga membentuk suatu pola. Berkaitan dengan kualitas permukiman, pada umumnya permukiman di kawasan karst memiliki kualitas permukiman yang cukup rendah. Hal ini berkaitan dengan kondisi kemiringan lahannya. Semakin landai maka kualitas lingkungan permukiman semakin tinggi, sebaliknya semakin terjal suatu lereng maka kualitas lingkungan permukiman akan semakin rendah (Hidayati, 2020). Pola fisik lingkungan seharusnya juga menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam memilih bertahan maupun tidak bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero. Bukan hanya terkait masalah rawan bencana tetapi juga biaya perawatan rumah. Dimana masyarakat harus mempertimbangkan biaya perawatan rumah mengingat kondisi lahan yang tidak rata sehingga jika ingin dibangun rumah harus mengeluarkan biaya yang cukup besar dibanding mendirikan rumah dilahan landai.

A. Kondisi Topografi Lahan

Kawasan permukiman di kawasan karst Desa Jurangjero memiliki kondisi topografi yang bervariasi dengan tingkat kemiringan lahan datar, sedang dan curam. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pola permukiman

yang ada di Desa Jurangjero. Rumah yang berdiri di lahan yang miring dan tidak rata memiliki pondasi yang tingginya disesuaikan dengan tinggi lahan sehingga perlu adanya penghurukan. Warga yang tinggal di lahan yang miring bertahan dengan cara melakukan pondasi menggunakan batu dan penghurukan menggunakan pasir kuarsa atau tanah agar kokoh dan tidak longsor. Sementara untuk tanah yang tingkat kemiringannya tidak begitu curam, warga bertahan dengan cara menggali tanah yang tinggi agar rata dengan tanah yang datar.

“Tanahe ora roto dadi dihuruk dipadakno, ngko seng duwur yo diduduk di repesno. Wong kabeh ngunuku yo ndek duwur ndek duwur wong pegunungan. Disesuaino karo keadaan, nek keadaane duwur yo duwur seng ndek yo ndek” (3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: *“Tanahnya tidak rata jadi dihuruk disamakan, nanti yang tinggi digali disamakan. Disesuaikan dengan keadaannya kalau tinggi ya tinggi soalnya daerah pegunungan” (3/DTR/K/06102021).*

“Tanahe yo ra roto wong marai daerah pegunungan kan ngunu iku. Nyiasatine yo ono seng dihuruk dipondasi ono seng di longi coro nganune diduduk diratakno” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Tanahnya tidak rata soalnya daerah pegunungan kan seperti itu. Caranya ya ada yang dihuruk dipondasi ada yang di gali diratakan” (4/RS/K/08102021).*

“Awalnya lahannya miring mbak sebelum dibangun rumah terus akhirnya diambil sebelah yang tinggi supaya tidak miring, jadi posisinya sudah miring tapi tidak terlalu terjal ya Cuma digaruk diratakan. Jadi pondasinya tidak terlalu tinggi cukup satu meter” (5/SPL/G/09102021).

Kondisi topografi desa yang berbukit juga dibenarkan oleh kepala desa Jurangjero dimana kondisi lahan yang tidak rata menyebabkan perlunya penghurukan atau pondasi padalahan yang tidak rata agar lahan yang ingin dibangun tersebut menjadi kuat dan tidak rawan gerak.

“Iya kondisi tanahnya naik turun naik turun. Kalau di lereng itu rata-rata ya diberi pondasinya dikasih slop dicor ngoten leh untuk tempat soko-soko itu diberi kawat istilahnya di beri otot lah biar dia nggak gerak nanti nggak roboh. Kalau nggak gitu kebanyakan ya longsor” (6/SWT/K/12102021).

Dilihat dari kondisi topografi lahan yang miring, Desa Jurangjero rawan akan bahaya tanah longsor. Tetapi menurut masyarakat yang sudah tinggal di Permukiman Desa Jurangjero tidak ada tanah longsor yang terjadi di

permukiman. Tanah longsor yang terjadi setiap tahun hanya ada di area tegalan dan bekas tambang yang longsor akibat derasnya air hujan. Area yang sering longsor tersebut memang dekat dengan permukiman masyarakat namun tidak sampai membahayakan. Beberapa wilayah yang sering longsor di Desa Jurangjero meliputi dukuh Jurangjero dan dukuh Goloyo. Hal ini dikarenakan adanya bekas tambang dan terdapat beberapa titik rawan tanah bergerak ketika musim penghujan di 2 dukuh tersebut. Sementara tidak ada longsor di kawasan permukiman meskipun berada di kemiringan lahan sedang dan curam karena struktur tanahnya yang berbatu sehingga kuat menopang bangunan meskipun hujan deras.

“.....Seng ono Jurangjero Goloyo kono srek ono. Daerah ngisor iku sering longsor bekas galian tambang nek usum udan lemahe gerak tapi ora bahaya”(3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: *“.....Yang ada Jurangjero Goloyo sana sering. Derah bawah sering longsor bekas pertambangan kalau musim hujan tanahnya gerak tapi tidak bahaya” (3/DTR/K/06102021).*

“Longsor kalau di permukiman nggak ada, adanya itu di tegalan itu banyak. Kalau musim hujan sebelah dukuh jurangjero ini banyak tanah yang bergerak”(6/SWT/K/12102021).

B. Biaya Perawatan Hunian

Biaya perawatan rumah merupakan biaya yang harus dikeluarkan seseorang untuk memperbaiki rumah secara fisik. Biaya perawatan rumah biasanya dibutuhkan pada rumah yang berada di lingkungan permukiman yang tidak normal seperti lingkungan permukiman yang sering banjir, lingkungan permukiman yang berada di perbukitan sehingga dipengaruhi oleh kondisi topografi.

Kondisi topografi lahan yang ada di permukiman Kawasan karst Desa Jurangjero juga berpengaruh terhadap pengeluaran masyarakat. Masyarakat yang memiliki tanah yang tidak rata harus mempertimbangkan biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat pondasi dan penghurukan. Biaya tersebut merupakan biaya perawatan rumah yang digunakan untuk membeli batu, semen, tanah atau pasir kuarsa dan tenaga tukang bangunan. Sehingga biaya yang harus dikeluarkan untuk mendirikan rumah lebih besar daripada rumah-rumah yang berdiri di lahan datar. Masyarakat membutuhkan tambahan biaya

dalam membangun rumah dikarnakan struktur tanah yang tidak rata di Desa Jurangjero.

“Mriki kan lahane mboten roto dadi nggeh dihuruk niku a mbak, dipondasi riyen terus nembe dihuruk. Dadi nggeh butuh tambahan biaya” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Sini kan lahannya tidak rata ya dihuruk itu, dipondasi dulu baru dihuruk jadi ya butuh tambahan biaya” (2/JN/J/04102021).*

“Nek dihuruk yo iku kudu tuku lemah sek nambahi tenogo nambah-nambahi biaya lah tapi ra sepirowo soale kan lemahe jupuk cedak kene-kene ae dadi yo iseh murah” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Kalau dihuruk ya harus beli tanah dulu, nambah tenaga, biayanya juga tambah lah tapi nggak begitu soalnya tanahnya ngambil dekat sini jadi ya murah” (4/RS/K/08102021).*

“Iyo, tuku-tuku dewe tuku watu dewe nek kepengen iso dibangun” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Iya, beli-beli sendiri beli batu sendiri kalau mau bisa dibangun” (7/SRT/N/14102021).*

Meskipun begitu, masyarakat tidak merasa keberatan untuk tetap tinggal di Desa Jurangjero. Terkait dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membangun rumah, masyarakat tidak begitu memikirkannya karena material-material yang digunakan untuk memondasi rumah berasal dari tambang yang ada dekat permukiman mereka. Sehingga harga material tersebut jauh lebih murah karna truk pengangkut tidak perlu menghabiskan banyak bahan bakar dan tenaga untuk mengantar pesananan batu atau pasir kuarsa.



Rumah yang dipondasi

Gambar 4. 6

Kemiringan Lahan

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021

4.3.4 Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan lain-lain. Sanitasi lingkungan merupakan cerminan dari lingkungan permukiman yang sehat dan nyaman. Hal ini berkaitan dengan kesejahteraan masyarakatnya dimana lingkungan yang sanitasinya buruk akan menjadi sumber penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat sehingga sanitasi lingkungan menjadi penting dalam meningkatkan kesejahteraan.

Kondisi sanitasi lingkungan yang baik tentu akan menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih bermukim di permukiman tersebut. Kondisi sanitasi lingkungan di permukiman kawasan karst berbeda dengan kondisi sanitasi di lingkungan permukiman yang lebih datar. Hal ini berkaitan dengan kondisi topografi lahannya yang berbukit. Sanitasi lingkungan di permukiman kawasan karst dapat dilihat dari kondisi sistem drainase, pembuangan air limbah dan persampahannya.

Sistem drainase yang ada di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero dibangun dengan mengikuti kondisi topografi kawasan yang berada di pegunungan. Sebagian sistem drainase sudah tersedia dan dengan kualitas yang baik. Wilayah yang sudah tersedia sistem drainase berada di pinggir jalan utama sedangkan untuk jalan setapak dan sekitar rumah-rumah masyarakat belum tersedia sistem drainase. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memerlukan sistem drainase. Ketika hujan turun, air akan langsung mengalir ke goa-goa dan tegalan yang berada di daerah bawah. Berdasarkan informasi dari masyarakat daerah bawah seperti dukuh Goloyo ketika musim hujan, drainase akan meluap ke jalan dan rumah warga yang berada di bawah jalan karena tidak dapat menampung limpahan air dari daerah atas seperti dukuh Kembang. Selain itu, luapan air juga menyebabkan jalan cepat rusak.

“Selokan daerah kene iku ra anunan kok gaono selokan ngunuku, air kan langsung hilang. Banyune langsung mengalir hilang. Marai lemah e lemah watu”(4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Kembang tidak ada drainase seperti itu, air kan langsung hilang. Airnya langsung mengalir hilang soalnya tanahnya tanah batu”(4/RS/K/08102021).*

“Kalau Goloyo ini pas musim penghujan itu berjalan mbak airnya, tapi drainase itu tidak bisa menampung air yang besar karna disini lokasinya terlalu miring-miring kan nggeh jadi air yang ketika hujan tinggi maka dia nggak akan bisa menampung air itu artinya dia menyebar kejalan dan akhirnya kena rumah-rumah yang dibawahnya kan gitu, lari ke rumah-rumah yang dibawah jalan” (5/SPL/G/09102021).

“Selokan Goloyo yang arah Kembang itu kan setiap ada musim hujan air nya itu meluap dijalur jalan jadinya jalan cepet rusak. Sekarang sudah diperbaiki biar airnya bisa masuk ke saluran tidak menyebar di jalan-jalan jadi jalannya biar nggak gampang rusak”(6/SWT/K/12102021).

Secara keseluruhan, kebersihan lingkungan di lokasi penelitian cukup baik. Hanya saja masih terdapat sampah yang dibuang sembarangan. Ketika musim hujan daerah bawah juga sering menerima limpahan sampah dari daerah atas. Sampah didominasi sampah plastik yang ikut terbawa air. Sampah-sampah yang ada di drainase bukan hanya berasal dari daerah atas tetapi juga dari masyarakat sendiri yang membuang sampah sembarangan dengan cara melempar atau membuang sampah langsung ke drainase yang ada di sekitar rumah. Hal ini dilakukan terutama oleh masyarakat yang rumahnya berada di pinggir jalan yang sudah ada sistem drainasenya.

“Sampah-sampah niku seng teng kalen nggeh sangking masyarakate, kesadaran masyarakate kirang lah, eh kadang nek ono seng nganu terus disumet neng nganunan sek ngoten niku sebagian nggeh mboten angger diuncalno ngoten, nek udan ngoten niku nggeh angger diuncalke niku a di kenterke.....” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Sampah-sampah yang di drainase ya dari masyarakatnya, kesadaran masyarakat kurang, terkadang ada yang dibakar sebagian tidak, jadi langsung dibuang kalau hujan ya tinggal dibuang itu dibawa air.....” (2/JN/J/04102021).*

“Jadi ada kiriman dari atas dari rumah-rumah yang diatas itu, depan rumah saya kan ada drainase biasanya ada sampah-sampah juga disitu nyangkut la itu dari atas. Beragam lah mbak disini. Kesadaran masyarakatnya masih kurang.....” (5/SPL/G/09102021).

Secara keseluruhan, kualitas sistem pembuangan air limbah di permukiman karst Desa Jurangjero cukup baik jika dinilai berdasarkan jumlah pengguna WC dan penggunaan saptic tank. Masing-masing rumah sudah mempunyai WC dan saptic tank pribadi. WC ada yang jadi satu dengan kamar mandi ada yang pisah dan lokasinya berada di dalam rumah maupun di luar

rumah. Sementara jika dinilai berdasarkan pembuangan limbah seperti kamar mandi dan bekas cucian, masyarakat langsung mengalirkan ke drainase melalui pipa atau langsung mengalirkan ke tanah tanpa melalui pipa. Meskipun begitu, tidak ada genangan pada drainase. Air limbah yang langsung dibuang di tanah akan cepat hilang karena struktur tanahnya yang mudah menyerap.

“Alhamdulillah sudah semua mbak, dulu ya ada yang belum punya WC tapi kan terus ada program dari pemerintah itu dibuatkan” (6/SWT/K/12102021).



Pembuangan air limbah rumah tangga dialirkan ke drainase

Gambar 4. 7

Sanitasi Lingkungan

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021

4.3.5 Fasilitas

Fasilitas adalah sarana yang dapat melancarkan dan memberikan kemudahan pelaksanaan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Fasilitas umum maupun fasilitas sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal sebagai fasilitas penunjang dan pendukung masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Masyarakat cenderung akan memilih bertahan bermukim karena adanya kelengkapan dan ketersediaan fasilitas seperti fasilitas pendidikan, peribadatan, perdagangan, kesehatan dan lain-lain

A. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan merupakan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Keberadaan fasilitas pendidikan sangat penting untuk masyarakat yang tinggal di suatu permukiman. Ketersediaan fasilitas

pendidikan pada suatu lokasi permukiman pasti sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang mempunyai anak yang masih usia sekolah. Fasilitas pendidikan yang ada di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero terdiri dari PAUD, TK, SD dan SMP. Fasilitas tersebut tersebar di seluruh dukuh Desa Jurangjero. Sekolah Dasar ada di Dukuh Kembang (SDN 1 Jurangjero) dan di Dukuh Goloyo (SDN 1 Jurangjero). Sementara SMP masih satu area dengan SDN 1 Jurangjero di Dukuh Goloyo yaitu SMP N 3 Bogorejo Satu Atap. Untuk mendapatkan fasilitas pendidikan tingkat SMA/SMK, masyarakat bersekolah di kota.

“Selain SMP Satu Atap ya ada Paud, TK, SD ada di Goloyo satu, Kembang sana satu” (6/SWT/K/12102021).

“SMP ono siji neng ngisor kono, SMA gaono dadi sekolah SMA ne do neng Bloro neng aduh kono. Neng Goloyo kono onone SMP karo SD tok, SMA ne yo do neng Bloro kono.....” (3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: *“SMP ada satu di bawah, SMA nggak ada jadi sekolahnya di Blora jauh sana. Di Goloyo adanya SMP sama SD, SMA ya di Blora” (3/DTR/K/06102021).*

Selain bersekolah di Desa Jurangjero, masyarakat juga memilih bersekolah di fasilitas pendidikan terdekat meskipun harus ke desa tetangga. Keputusan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pelayanan, akses jalan dan jarak sekolah yang cukup dekat dengan tempat tinggal.

B. Fasilitas Peribadatan

Tempat peribadatan merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan masing-masing. Jumlah tempat peribadatan yang mencukupi dan tersebar di seluruh kawasan permukiman akan semakin mendorong masyarakat untuk menggunakannya. Sarana peribadatan yang ada di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero meliputi beberapa masjid dan mushola yang tersebar di tiap dukuh. Di lokasi penelitian hanya ada sarana peribadatan masjid dan mushola, tidak ada sarana peribadatan untuk penganut agama lain.

“Sini kan mushola ada tiap dukuh punya mushola, masjid juga ada ini samping balaidesa, Kembang juga ada tapi belum jadi” (1/SDR/J/01102021).

“Hanya mushola sama masjid mbak, gereja adanya di desa tetangga ini di Soko” (6/SWT/K/12102021).

Tempat peribadatan sangat penting dalam lingkungan permukiman, tempat peribadatan yang baik dan nyaman akan lebih diminati oleh masyarakat untuk menunjang kegiatan keagamaan. Mayoritas kondisi bangunan mushola sudah baik, meskipun terdapat beberapa mushola yang kondisinya kurang baik. Sementara kondisi masjid yang ada di Dukuh Jurangjero dan Goloyo sudah baik namun untuk masjid yang ada di Dukuh Jurangjero masih perlu pelebaran karena ketika idul ied atau idul adha, masjid tidak dapat menampung jamaah yang datang untuk sholat. Sedangkan masjid yang ada di Dukuh Kembang masih dalam tahap pembangunan.

“Iyo cilik, yo gak cukup wong Ngleweh kan nek jumatan opo riyoyo do neng kono yo mboh digelarno opo taopo” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Iya kecil, nggak cukup. Orang Ngleweh kalau jumatan atau sholat ied di masjid ya di tambah tikar” (7/SRT/N/14102021).*

Kegiatan yang biasanya dilakukan di masjid dan mushola yaitu sholat jamaah yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero. Setiap mushola memiliki beberapa kegiatan seperti mushola dan masjid di dukuh Jurangjero ada tahlilan giliran untuk ibu-ibu setiap jumat sore dan madrasah untuk anak-anak kecil belajar mengaji setiap hari sekitar pukul 3 sore, mushola dan masjid di dukuh Kembang ada pengajian ibu-ibu setiap habis maghrib. Sementara untuk kegiatan di mushola Dukuh Ngleweh cukup tertinggal hanya ada kegiatan sholat berjamaah. Saat ini, beberapa kegiatan tersebut sementara diberhentikan karena adanya pandemi.

“Nek teng masjid niku kan nek sonten jam 3 nan cah alit-alit kan diulang ngaji madrasah niku teng mriku, suwe nggak ada ya usume korona-korona iki. Biasane kan angger tiap jumat sore kan tahlilan giliran kanggo ibu-ibu” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Kalau di masjid itu setiap jam 3 sore ada anak kecil madrasah disitu, lama tidak ada ya musim korona ini. Biasanya tiap jumat sore juga ada tahlilan ibu-ibu” (2/JN/J/04102021).*

“Anak-anak kecil kalau ngaji madrasah di masjid Jurangjero sampingnya balaidesa” (7/SRT/N/14102021).

Kepala Desa Jurangjero juga menyampaikan hal yang sama terkait kegiatan yang dilakukan di fasilitas peribadatan yang adadi Desa Jurangjero.

“Alhamdulillah disini kegiatan peribadatan sudah berjalan dengan lancar, beribadah lancar terus anak kecil-kecil sekolah madrasah. Kalau kegiatan dulu itu ada, tapi karna ini pandemi jadi saat ini diberhentikan dulu sementara tapi nanti kelanjutannya ya berlanjut lagi itu selapanan coro kasarane iku untuk ibu-ibu namanya apa saya kurang jelas pokok e setiap 1 bulan sekali istilahnya ya mengaji lah” (6/SWT/K/12102021).



Gambar 4. 8

Ketersediaan Fasilitas Peribadatan

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021

C. Fasilitas Kesehatan

Penyediaan sarana kesehatan dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sangat penting dan dibutuhkan dalam suatu lingkungan permukiman. Sarana kesehatan yang ada di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero terdapat satu PKD (Pos Kesehatan Desa). Lokasi PKD berada di Dukuh Jurangjero dan tidak jauh dari jalan utama desa. Ada bidan desa yang bertanggungjawab di PKD yang ditugaskan untuk mengurus dan melayani masyarakat Desa Jurangjero. Selain itu, masyarakat juga dapat mengakses posyandu yang biasanya dilakukan di tempat yang berbeda, kadang di PKD kadang di rumah masyarakat lain.

“Sarana kesehatan ada bidan desa ada PKD” (1/SDR/J/01102021).

“Bu Bidan itu di Goloyo” (2/JN/J/04102021).

“Seperti kesehatan di Goloyo ada Bu Bidan” (8/SMR/N/15102021).

Kondisi bangunan PKD cukup baik karena sudah dilakukan renovasi total pada bangunannya. Renovasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan pelayanan terutama untuk kepuasan masyarakat. Hal ini, juga untuk kenyamanan dan keamanan bidan desa karena kondisi PKD sebelum di renovasi sangat memprihatinkan, material yang kurang kokoh dan atap yang sering bocor ketika hujan.

“Kalau bangunannya itu dulu dari dana desa terus saya rehap semua saya ganti semua, dulu kan masih esbes, bu bidan usul tolong pak ini dianggarkan karna saya akan menetap disini kehujanan ketrocohan terus saya musyawarah alhamdulillah sudah di benahi” (6/SWT/K/12102021).

D. Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di suatu lokasi permukiman, hal ini dikarenakan fasilitas perdagangan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan dapur maupun kebutuhan yang lain. Ketersediaan fasilitas perdagangan dapat menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di lokasi permukiman. Fasilitas perdagangan yang ada di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero terdapat warung es, warung kopi, warung sembako, toko klontong, tukang sayur keliling dan lain-lain. Fasilitas perdagangan tersebut ada di tiap dukuh sehingga dapat mempengaruhi keberlanjutan masyarakat dalam bermukim di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero.

“Disini banyak toko kelontong, kalau untuk kebutuhan dapur setiap hari kan ada tukang sayur keliling” (1/SDR/J/01102021).

“Perdagangan yo koyo ngene iki warung, warung kopi es ngono iku, toko. Neng kene seng gaono warung makan. Nek sayur-sayur mben esok bakul ider ono” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Perdagangan ya seperti warung, warung kopi, warung es, toko. Disini yang tidak ada hanya warung makan kalau sayur-sayur tiap pagi ada tukang sayur keliling” (4/RS/K/08102021).*

“Sini tu warung banyak mbak, warung es warung kopi, toko-toko itu kan jualan istilahnya jualan untuk makan untuk keperluan sehari-hari itu banyak, sini itu ada orang yang pakai gerobak itu lo, sayur tu satu hari lebih dari 10 orang yang lewat sini bergantian.....” (6/SWT/K/12102021).



Gambar 4. 9

Ketersediaan Fasilitas Perdagangan

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021

E. Fasilitas Olahraga

Fasilitas olahraga yang ada di Desa Jurangjero hanya berupa lapangan voli yang terletak di Dukuh Jurangjero tepatnya disebelah sendang. Lapangan voli tersebut cukup strategis karena berlokasi di pinggir jalan utama desa dan berada di pertigaan sehingga masyarakat cukup mudah mengaksesnya. Apalagi lokasinya yang berada satu area dengan sendang. Kondisi lapangan voli cukup baik beralaskan tanah, sudah tersedia bola voli, jaring, dan nett. Namun karna lokasinya berada di bawah pohon besar, lapangan voli ini mudah kotor karena daun-daun pohon yang jatuh.

“Lapangan voli ada di Jurangjero (dukuh) tapi untuk dukuh Goloyo sendiri sarana olahraga nggak ada lapangan voli nggak ada itu kemarin kayaknya sudah dibangun dikasih lantai (tanah).....” (5/SPL/G/09102021).

“Kalau olahraga disini sementara lapangannya kan ada lapangan voli disamping sendang itu. Alhamdulillah ini setiap tahunnya desa menganggarkan bola voli” (6/SWT/K/12102021).

Lapangan voli tersebut masih digunakan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Jurangjero khususnya pemuda dan anak kecil. Setiap hari, pemuda-pemuda Desa Jurangjero bermain voli setiap sore sekitar pukul 16.30 WIB. Selain itu, anak-anak kecil yang tinggal di sekitar lapangan voli dan sendang juga sering menghabiskan waktu untuk bermain di lapangan voli tersebut.

“Lapangane nggeh voli niku, biasane nggeh sore ngoten niku rame” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: “Lapangannya ya voli itu, biasanya tiap sore itu rame”
(2/JN/J/04102021).



Pemuda Desa Jurangjero yang sedang bermain voli

Gambar 4. 10

Fasilitas Olahraga

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021



Peta 4. 1

Peta Persebaran Fasilitas Di Desa Jurangjero

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.4 Analisis Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst

Preferensi yaitu kecenderungan seseorang terhadap sesuatu hal yang merupakan pilihan yang lebih di senangi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Preferensi tersebut juga berlaku untuk masyarakat dalam menentukan lokasi tempat tinggal. Setiap individu memiliki kriteria tertentu dalam memilih tempat tinggal, apakah lokasi permukiman tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan individu tersebut atau tidak sehingga individu tersebut dapat menentukan tetap bertahan bermukim atau tidak bermukim di lokasi permukiman tersebut. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Kawasan Karst Desa Jurangjero. Masyarakat disana memiliki alasan tertentu untuk memilih tinggal dan tetap bertahan di permukiman yang berada di Kawasan karst dimana kawasan karst mempunyai potensi dan masalah yang harus benar-benar diperhatikan dalam pemanfaatannya apalagi untuk lokasi bermukim.

4.4.1 Keekerabatan

Sistem kekerabatan adalah sistem turun temurun yang dianut oleh kelompok etnis tertentu berdasarkan garis keturunan ayah, ibu, atau keduanya. Hubungan kekerabatan merupakan salah satu prinsip dalam mengelompokkan individu ke dalam kelompok sosial, silsilah dan lain-lain. Pada umumnya, penduduk yang tinggal di desa yang berada di perbukitan mempunyai keinginan untuk tinggal berdekatan dengan keluarganya (Zahra & Sukisno, 2013). Hal ini mengacu pada salah satu tingkat kebutuhan dasar manusia dimana seorang individu membutuhkan rumah sebagai kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan keluarga.

A. Kedekatan Dengan Kerabat/Keluarga

Salah satu tingkat kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow (1943) yaitu rumah sebagai kebutuhan sosial (Ardiana, 2017). Kebutuhan sosial yang dimaksud adalah kebutuhan akan tempat untuk berinteraksi dengan keluarga maupun kerabat (*social or affiliation needs*). Keberadaan keluarga dan kerabat sangat dibutuhkan oleh masing-masing individu. Oleh sebab itu, sebisa

mungkin masyarakat memilih lokasi tempat tinggal yang berdekatan dengan kerabat mereka.

Masyarakat yang tinggal menetap di Desa Jurangjero mengatakan bahwa keberadaan keluarga dan kerabat merupakan salah satu alasan mereka dalam bertahan bermukim. Beberapa narasumber mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi untuk bertahan bermukim di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero karena mengikuti keluarga yang tinggal menetap di lokasi permukiman tersebut. Lokasi tempat tinggal keluarga dan kerabat mereka masih satu desa sehingga sangat mudah untuk berkunjung dan sekedar mengetahui keadaan kerabat mereka.

*“Ya keluarganya ada di sini semua jadi ngikuti keluarga”
(1/SDR/J/01102021).*

*“Iki saudara-saudara erek-erek ngene iki kumpul-kumpul. Dulure do neng kene kabeh, cedak-cedak kene”
(3/DTR/K/06102021).*

Terjemahan: *“Ini saudara-saudara dekat sini kumpul-kumpul. Saudaranya disini semua, dekat-dekat sini”
(3/DTR/K/06102021).*

*Anak, orang tua pokoknya saudara-saudara kan disini semua.....”
(6/SWT/K/12102021).*

Hubungan narasumber dengan keluarga dan kerabat mereka yaitu orangtua, anak, nenek/kakek, pak/bu lek, pak/bu de, kakak, dan adik. Hubungan narasumber dengan kerabat mereka masih satu darah atau keturunan. Jika diurutkan dan dijabarkan, masyarakat di Desa Jurangjero biasa menggunakan kata *bateh* sebagai kata untuk sebutan kerabatnya.

*“Mreko sak ler e sendang kan adek kakak disitu semua tapi sudah beda RT mriko nderek e kan RT 2”
(2/JN/J/04102021).*

Terjemahan: *“Sebelah sendang itu kan adek kakak disitu semua tapi sudah beda RT, sana ikutnya RT 2”
(2/JN/J/04102021).*

*“.....laiki ngarep guri samping kan adik kakak-adik kakak do ngumpul. Omah iki mbok e, ngarep iki mbak yu ne, samping adik e mbak yu ne, kan kumpul-kumpul. Nginiki erek-erek iki adik kakak”
(3/DTR/K/06102021).*

Terjemahan: *“.....Laini depan belakang samping kan adik kakak ngumpul semua. Rumah ini ibu, depan kakak, samping adik sama kakak, kumpul-kumpul rumahnya dekat-dekat”
(3/DTR/K/06102021).*

Selain itu, kedekatan dengan kerabat juga menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim karena masyarakat merasa lebih nyaman tinggal satu desa dengan kerabatnya. Ini berkaitan dengan kekhawatiran masyarakat dengan kerabat mereka dimana jika lokasi tempat tinggal berjauhan dengan kerabatnya akan menyulitkan aktivitas sehari-hari karena harus membutuhkan modal dan tenaga untuk berkunjung. Masyarakat yang tinggal berdekatan dengan kerabat mereka juga lebih tenang karena jika lokasi tempat tinggal kerabat jauh, masyarakat akan tidak tenang karena memikirkan kondisi kerabat mereka. Masyarakat mengatakan bahwa bagaimanapun kondisi kerabatnya jika lokasi tempat tinggalnya berdekatan setidaknya mereka bisa mengetahui kondisinya sehingga dapat memberikan bantuan sesuai yang dibutuhkan.

“Yo seneng nyaman wong keluargane do neng kene kabeh.....”
(4/RS/K/08102021).

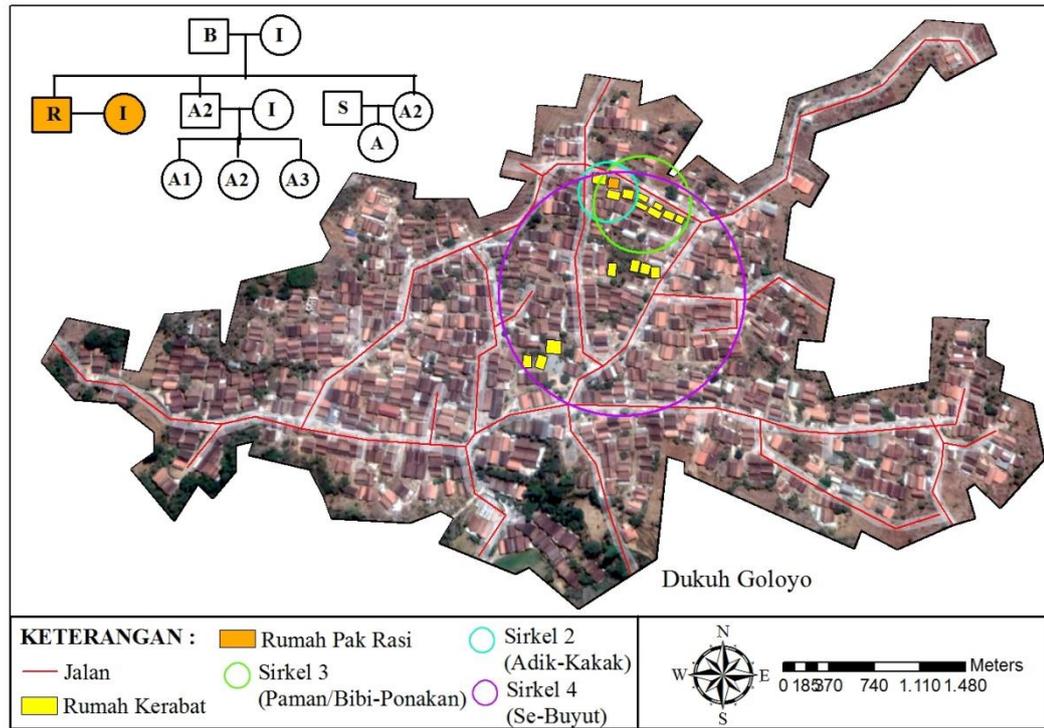
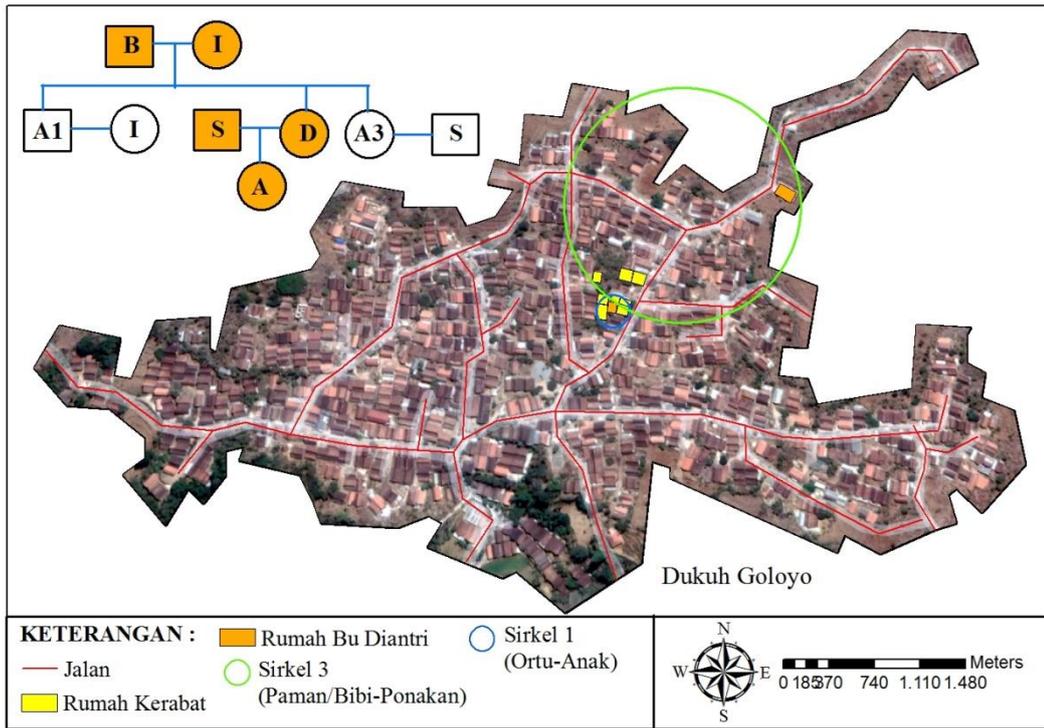
Terjemahan: *“Ya senang nyaman soalnya keluarganya disini semua.....”*
(4/RS/K/08102021).

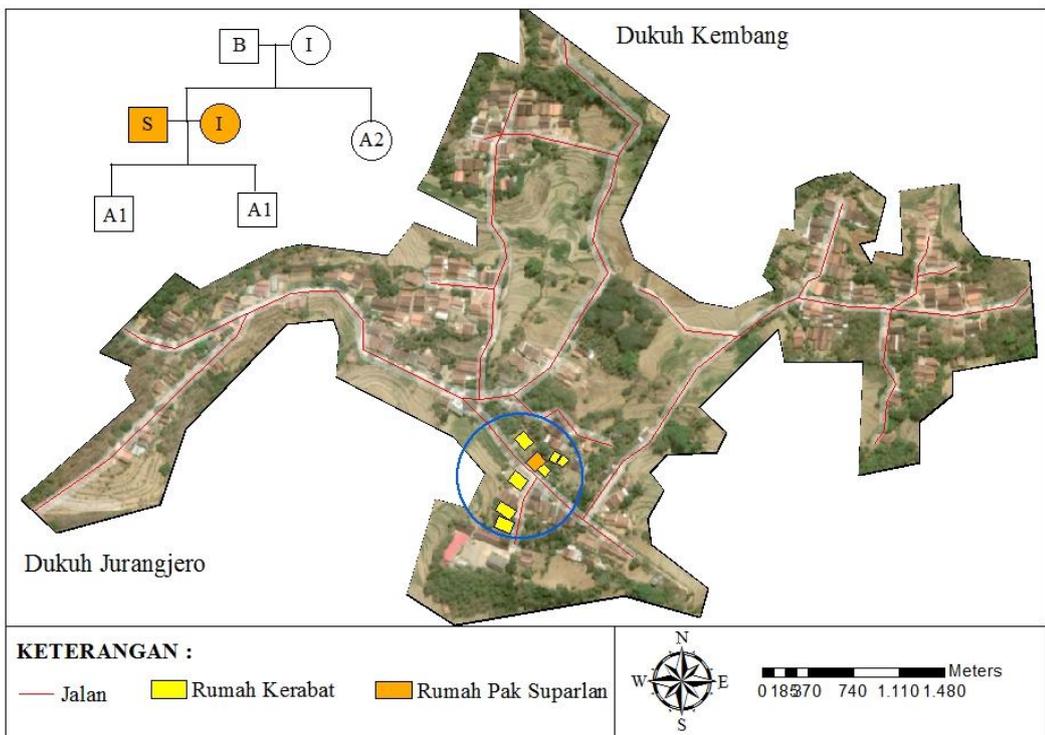
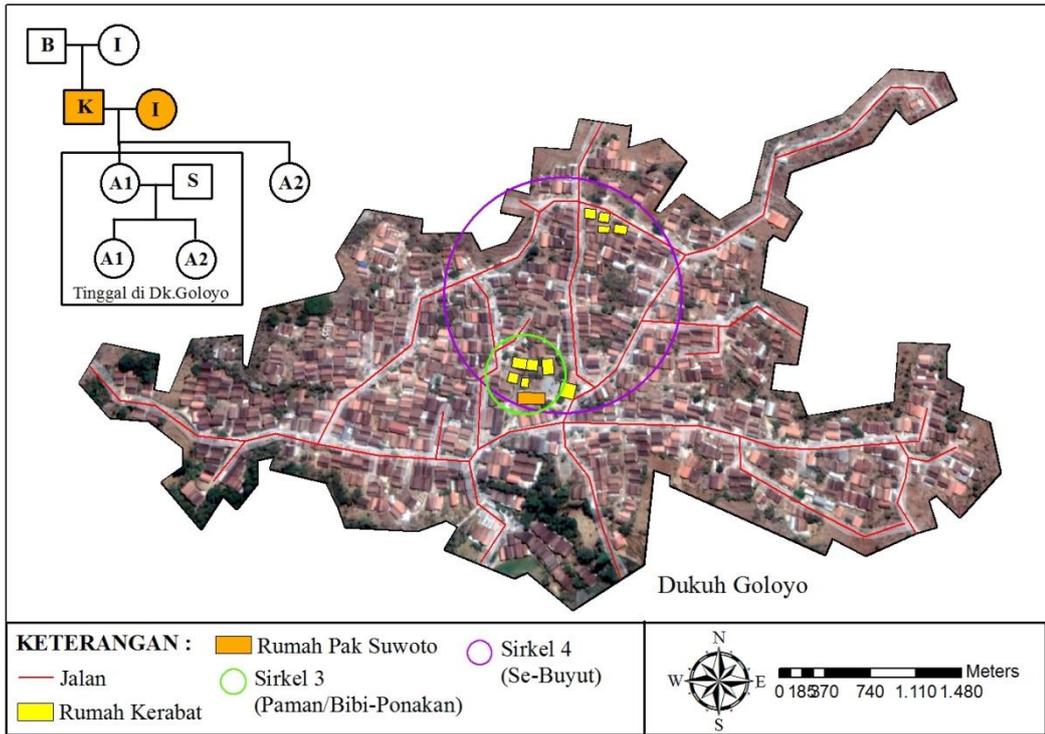
“Saya sendiri nyaman tinggal disini yang pertama adalah keluarga karna ngumpul disini.....”(5/SPL/G/09102021).

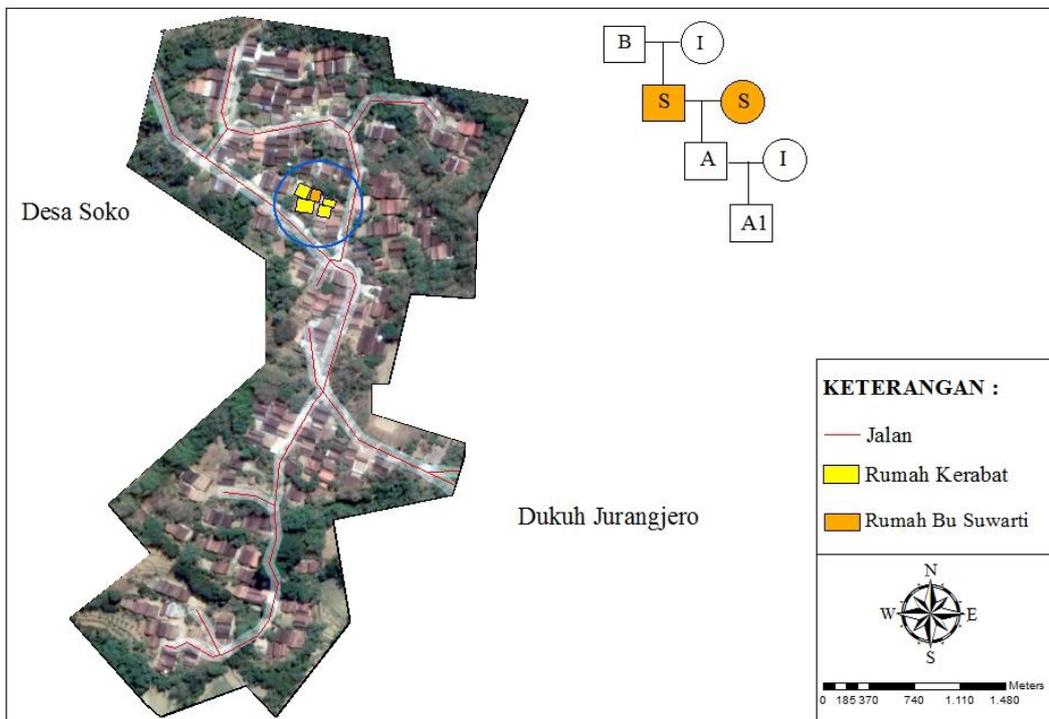
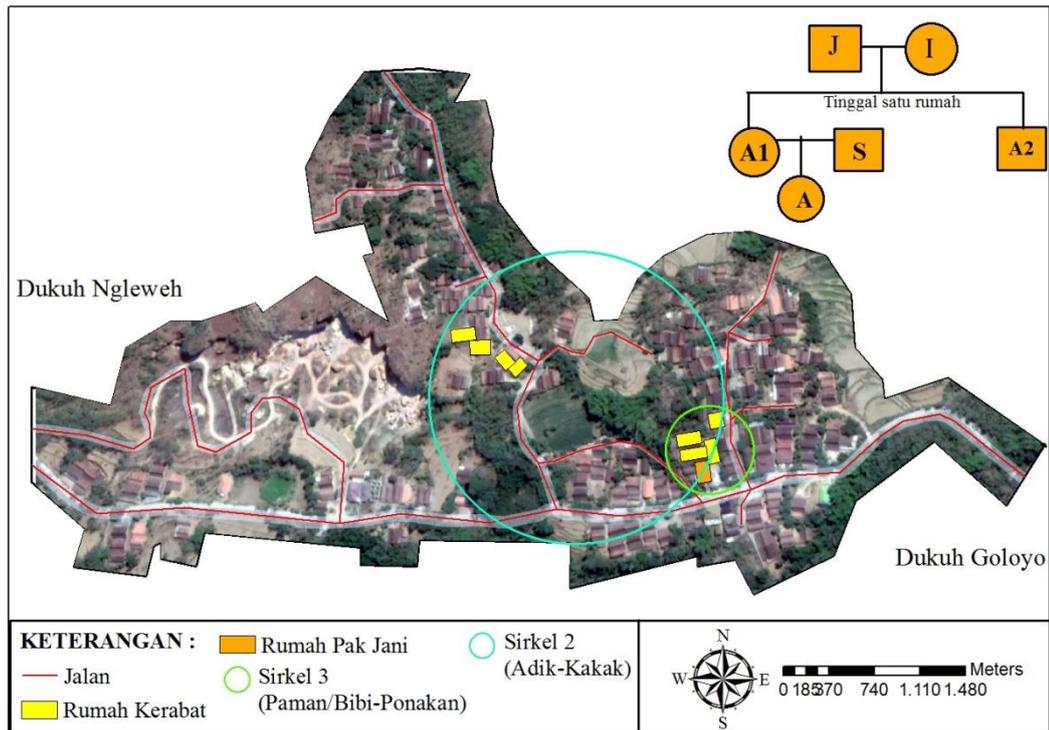
“Turlah keluargane mriki e mbak, caket keluarga kan nggeh penak pikirane nggeh ayam ngoten le. Pamane e iki pangan kurang gampangane nek erek keluarga kan raiso kurang kan ngono”(8/SMR/N/15102021).

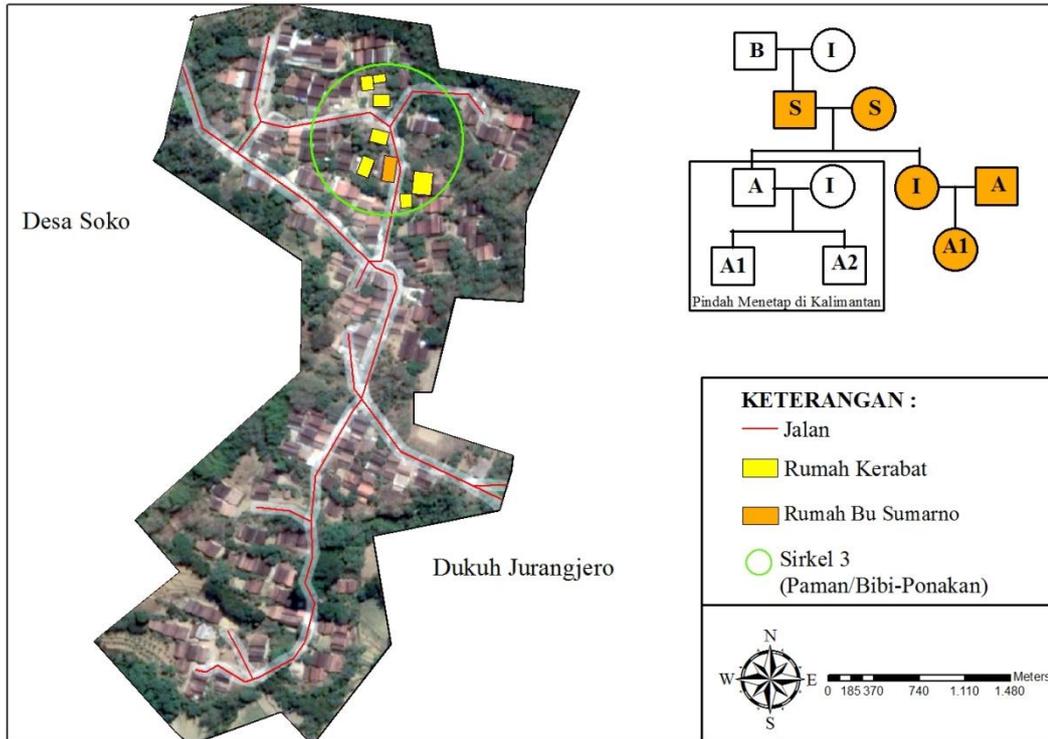
Terjemahan: *“Keluarganya disini, dekat dengan keluarga kan enak pikirannya tenang. Misal ada yang kekurangan kalau dekat keluarga kan nggak bisa kurang, dibantu”*
(8/SMR/N/15102021).

Lokasi tempat tinggal kerabat mereka masih satu desa bahkan satu lingkup tempat tinggal seperti masih satu RT atau satu blok perkampungan dihuni oleh satu keluarga yang masih satu keturunan sehingga hidup berdekatan dan berkumpul satu sama lain. Hal ini berkaitan dengan keinginan masyarakat untuk dapat berkumpul dan tinggal dekat dengan kerabatnya. Oleh sebab itu, kedekatan dengan kerabat merupakan salah satu alasan atau faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.









Peta 4. 2

Kedekatan Tempat Tinggal Narasumber Dengan Kerabat

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.4.2 Durasi Tinggal

Setiap individu memiliki preferensi masing-masing dalam memilih lokasi tempat tinggal sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan individu tersebut. Selain itu, dalam menentukan bertahan atau tidak bertahan dalam bermukim di suatu lokasi, setiap individu pasti memiliki alasan tertentu salah satunya adalah faktor durasi tinggal. Semakin lama seseorang bermukim di suatu lokasi, semakin mudah seseorang tersebut untuk dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di permukiman tempat tinggalnya. Seperti yang dikemukakan Sridadi (1988) dalam (Asyah, 2014), bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan yaitu karena adanya faktor lama tinggal. Semakin lama seseorang tersebut bermukim di suatu lokasi semakin individu tersebut mengenal lingkungan tempat tinggalnya.

A. Lama Tinggal

Lama tinggal seseorang di suatu lingkungan permukiman menyebabkan individu tersebut mempunyai keterikatan dengan tempat tersebut hal ini

disebabkan adanya kenangan-kenangan masa lalu dan sejarah hidup di lokasi tersebut. Masyarakat yang sudah lama tinggal di suatu permukiman merasa sudah memiliki kesamaan karakteristik dengan lingkungan permukiman tersebut sehingga berat bagi mereka jika harus keluar desa mencari permukiman baru (Asyah, 2014). Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat di Desa Jurangjero yang mayoritas sudah tinggal secara turun temurun mulai dari nenek moyang sampai orangtua mereka sehingga mereka memilih mengikuti jejak orang tua untuk bertahan tinggal di Desa Jurangjero yang merupakan tanah kelahiran mereka.

“.....Mpun omah-omah mriki ket lahir kan tetep betah teng mriki”
(2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“.....Sudah hidup disini dari lahir kan tetap betah disini”*(2/JN/J/04102021).

“Karna saya itu ya penduduk asli penduduk sini jadi ya saya tinggal disini sudah sejak lahir.....”(6/SWT/K/12102021).

Mayoritas masyarakat yang sudah tinggal sejak lahir merasa sudah sangat mengenal lingkungan permukiman yang mereka tinggali selama puluhan tahun sehingga mereka dapat terus bertahan dalam kondisi apapun. Masyarakat sudah terbiasa dengan lingkungan permukiman di Desa Jurangjero baik permasalahan yang ada di masyarakatnya maupun permasalahan yang ada di lingkungan permukiman yang ada di kawasan karst. Sehingga mereka cocok dengan lingkungan yang mereka tinggali (kesamaan karakteristik dengan lingkungan).

“Salah satunya itu, karna disini sudah tinggal dari lahir kan terus sudah mengenal lingkungannya jadi ya gimana lagi” ”
(1/SDR/J/01102021).

“Nggeh mpun banget biasane wong mpun dangu teng mriki asli mriki nggeh krasan mawon” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Sudah sangat biasa soalnya sudah lama disini asli sini ya tetap betah”* (8/SMR/N/15102021).

Selain itu, beberapa narasumber juga mengatakan hal yang sama dan lebih menjelaskan bahwa mereka tinggal di Desa Jurangjero sudah sangat lama berpuluh-puluh tahun yaitu sejak lahir sehingga mereka betah/bertahan bermukim di lokasi permukiman. Masyarakat merasa lebih senang dan bahagia

karena dapat bertahan tinggal di kampung mereka sendiri yaitu ditanah kelahiran. Lama tinggal mereka dalam bermukim juga menyebabkan masyarakat sudah menyatu dengan lingkungan permukimannya dan suasana yang ada disana.

“.....wes suwi urip-urip neng kene kan yo tetep betah seneng neng kene. Wes biasa dadi seneng suasana neng kene, wes nyatu karo desane”(3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: *“.....sudah lama hidup disini kan tetap betah senang disini. Sudah biasa jadi senang dengan suasana disini, sudah menyatu” (3/DTR/K/06102021).*

“.....omah-omah neng kene yowes ket lahir yo gembira neng kampunge dewe”(4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“.....tinggal disini sudah sejak lahir jadi gembira di kampungnya sendiri” (4/RS/K/08102021).*

Demikian juga alasan yang disampaikan oleh salah satu narasumber yang merupakan pendatang yang telah bermukim selama kurang lebih 20 tahun. Narasumber tersebut memilih pindah ke Desa Jurangjero setelah menikah dengan orang asli Desa Jurangjero. Meskipun merupakan seorang pendatang, narasumber tersebut merasa sudah betah dengan lingkungan permukiman disana. Durasi tinggalnya yang cukup lama membuat narasumber tersebut sudah merasa terbiasa dengan kondisi lingkungan dengan mengatakan *“wong wes omahe”* mengindikasikan bahwa narasumber tersebut sudah menyatu dengan lingkungan di Desa Jurangjero.

“Piye wong wes omahe, wes tempat tinggal sejak dulu yo krasan. Wong wes omah-omah yo piye nek ora anut bojone wong bojone anak siji ora nduwe dulur, wes suwe urep-urep kene ndara yo tetep krasan”(7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Sudah rumahnya, sudah tempat tinggal sejak dulu ya tetap betah. Sudah berumah tangga kalau tidak ikut suami soalnya suami anak tunggal, sudah lama tinggal disini kan tetap betah”(7/SRT/N/14102021).*

Dengan durasi tinggal yang sangat lama baik masyarakat yang tinggal sejak lahir karna sudah tinggal turun temurun maupun masyarakat pendatang yang memilih menetap di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero, memiliki rasa senang, bahagia dan nyaman karna bermukim di lokasi tersebut.

Oleh sebab itu, lama tinggal masyarakat mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.

Tabel IV. 3 Hasil Temuan Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Jurangjero

Parameter	Hasil Pengolahan Data
Sejak lahir	Didominasi oleh masyarakat yang tinggal sejak lahir atau sudah turun temurun. Hal tersebut cukup mempengaruhi masyarakat untuk bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero karena telah mengenal lingkungannya sehingga dapat beradaptasi.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.4.3 Ikatan Kekeluargaan Antar Masyarakat

Hubungan/Ikatan kekeluargaan adalah hubungan yang dibangun oleh dua orang atau lebih yang memiliki asal usul silsilah yang sama baik biologis, sosial maupun budaya. Adanya hubungan yang dibangun antar masyarakat dengan baik membuat masyarakat lain merasa adanya ikatan kekeluargaan sehingga sulit bagi mereka untuk meninggalkan tetangganya. Masyarakat cenderung merasa nyaman bermukim karena adanya ikatan sosial yang ada di lingkungan permukiman tempat tinggal mereka. Hubungan sosial yang baik akan membentuk lingkungan permukiman yang nyaman bagi penghuninya sehingga masyarakat merasa dapat bertahan bermukim di lokasi tersebut karena adanya dukungan dari masyarakat lain.

A. Hubungan Masyarakat

Masyarakat yang tinggal di kawasan karst Desa Jurangjero memiliki hubungan yang baik dan rukun. Mereka sudah terbiasa hidup bersama dengan kondisi tersebut dimana toleransi dan gotongroyong yang dibangun masyarakat sangat tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya interaksi sosial di lingkungan masyarakat desa Jurangjero. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat yang tinggal di lokasi merasa nyaman dan dapat hidup dengan tenang. Hubungan

*“Ya karna sudah nyaman dengan masyarakatnya ya betah-betah saja”
(1 SDR J 01102021).*

*“Kalau masyarakatnya ya tetep bikin betah soalnya sudah biasa sudah nyaman kan sudah pasti betahnya kalau apa-apa itu ya ke tetangga”
(3/DTR/K/06102021).*

Melalui kegiatan-kegiatan atau interaksi yang dilakukan antar masyarakat setiap harinya menimbulkan rasa kekeluargaan yang mendalam bagi setiap individu. Hal tersebut yang kemudian menjadi pertimbangan masyarakat dalam bertahan bermukim. Jika masyarakat harus pindah keluar desa, mereka perlu menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan masyarakatnya. Adanya hubungan masyarakat yang sangat erat menyebabkan masyarakat sangat senang dan merasa tidak perlu khawatir. Seorang narasumber menjelaskan alasan bertahan bermukim dengan mengatakan *“mangan ra mangan nek wong akeh”*, hal ini mengindikasikan bahwa hubungan yang terjalin antar masyarakat Desa Jurangjero sudah sangat erat dan bahkan sudah menganggap seperti saudara sendiri sehingga mereka tidak khawatir jika mengalami kesulitan.

“La urip wes nyandeng wong akeh ngene kan ra susah mbak la wes reket e wes koyok sodara kabeh iki” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“La tinggal sudah berdampingan sama orang banyak seperti ini kan tidak susah, sudah reket sudah seperti sodara semua ini” (7/SRT/N/14102021).*

“.....seneng mbak neng deso iki mangan ra mangan nek wong akeh” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“.....Senang di desa ini, makan tidak makan kalau orang banyak. (4/RS/K/08102021).*

4.4.4 Kesukuan

Kesukuan adalah sifat yang dimiliki oleh seorang individu terkait suku atau asal seseorang tersebut. Asal usul merupakan sebuah kata yang biasa digunakan sebagai fungsi untuk menunjukkan asal seseorang. Masyarakat cenderung mempertimbangkan daerah asal mereka sebagai lokasi bermukim. Hal ini berkaitan dengan keinginan seseorang untuk tetap mempertahankan asal usul mereka yang merupakan tanah kelahiran. Dominasi penduduk oleh penduduk asli yang telah tinggal secara turun temurun dari nenek moyang sampai orang tua menjadi salah satu alasan masyarakat bertahan di lokasi penelitian meskipun dengan permasalahan yang ada. Adanya kesamaan latarbelakang dengan lokasi permukiman memberikan keuntungan dalam hal ekonomi. Bukan hanya itu saja, karena sudah mengenal lingkungan permukiman, masyarakat merasa lebih nyaman karena dalam kondisi apapun, mereka masih dapat bertahan bermukim dengan mengatasi permasalahan-

permasalahan yang mungkin dapat mengganggu maupun menghambat aktivitas bermukim.

A. Daerah Asal

Dari hasil identifikasi diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero terbagi atas mayoritas masyarakat asli Desa Jurangjero dan masyarakat pendatang baik dari luas desa maupun luar kota. Asal usul masyarakat memiliki keterkaitan atau hubungan dengan alasan bertahannya masyarakat dalam bermukim di lokasi tersebut. Enam dari delapan narasumber merupakan penduduk asli Desa Jurangjero yang sudah tinggal sejak lahir karena orangtua merupakan penduduk asli di lokasi tersebut. Mereka tinggal menetap mengikuti keluarga mereka sehingga sudah tinggal karena turun temurun.

“Asli sini” (1/SDR/J/01102021).

“Asal usule nggeh mriki” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Asal usulnya ya sini” (2/JN/J/04102021).*

“Karna ya asal usul orang tua saya itu ya penduduk asli penduduk sini” (6/SWT/K/12102021).

Karena merupakan penduduk asli, masyarakat mengatakan lebih senang tinggal di Desa Jurangjero karena itu adalah kampung halaman mereka rumah mereka jadi harus merasa senang. Masyarakat juga sudah terbiasa dengan kondisi di lingkungan Desa Jurangjero sehingga bukan menjadi masalah bagi mereka jika terdapat kondisi yang kurang menyenangkan khususnya terkait kondisi lingkungan dimana permukiman mereka berada di kawasan karst.

“Wong ancen asli kene kan kudune seneng neng kene” (3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: *“La memang asli sini kan harusnya senang disini” (3/DTR/K/06102021).*

“Nggeh mpun banget betah wong asli mriki nggeh krasan mawon” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Iya sudah sangat betah soalnya sli sini ya betah saja” (8/SMR/N/15102021).*

Bukan hanya penduduk asli saja yang merasa sudah terbiasa dengan lingkungan sekitar, penduduk pendatang juga merasakan hal yang sama. Meskipun lingkungan permukiman Desa Jurangjero memiliki sejumlah

permasalahan dan kekurangan karena berada di kawasan karst, nyatanya penduduk pendatang juga dapat bertahan bermukim di lokasi tersebut. Mereka sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan yang seperti itu sehingga merasa nyaman-nyaman saja.

“Cek dalane elek nek matan yo do krasan neng kene wong seng do ko jobo-jobo iku” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Meskipun jalannya rusak, orang-orang pendatang itu nyatanya betah tinggal disini” (4/RS/K/08102021).*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa asal usul penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero karena masyarakat merasa nyaman dan senang tinggal di kampung halaman sendiri yang sudah ditinggali secara turun temurun.

Tabel IV. 4 Hasil Temuan Durasi Tinggal

Lama Tinggal	
Alasan	
Mayoritas merupakan masyarakat asli Desa Jurangjero yang sudah tinggal secara turun temurun. Mereka cenderung ingin mempertahankan kampung halaman yang merupakan tempat mereka dilahirkan. Faktor lama tinggal mejadi preferensi bermukim karena didasari oleh adanya kenyamanan dan kebahagiaan yang dirasakan masyarakat karna tinggal di kampung sendiri.	
Kesimpulan	Preferensi

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.4.5 Pekerjaan dan Pendapatan

Salah satu yang menjadi preferensi bermukim masyarakat yaitu pekerjaan dan pendapatan. Faktor tersebut berkaitan dengan kemampuan ekonomi masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian. Kemampuan ekonomi masyarakat merupakan salah satu usaha masyarakat untuk tetap bertahan bermukim. Adanya lapangan pekerjaan yang cukup banyak dapat membantu perekonomian masyarakat. Banyaknya sumber mata pencaharian yang dapat dimanfaatkan masyarakat sangat mempengaruhi masyarakat dalam bertahan karena mereka tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan saja. Hal ini berkaitan dengan pendapatan masyarakat dimana masyarakat bisa saja mendapat penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh (Puastika & Yuliasuti, 2012) bahwa salah salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan ekonomi masyarakat yaitu

adanya kemudahan dalam mencari pekerjaan dan menambah penghasilan. Pendapatan yang kecil tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga masyarakat mempunyai pekerjaan sampingan dimana pekerjaan sampingan tersebut masih dapat diperoleh di lingkungan sekitar permukiman.

A. Kemudahan Mencari Pekerjaan dan Penghasilan

Dari hasil identifikasi diketahui bahwa mayoritas masyarakat yang bertahan bermukim di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero bekerja sebagai petani. Pekerjaan tersebut melatarbelakangi kondisi ekonomi masyarakatnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat harus mencari pekerjaan sampingan karena jika hanya mengandalkan penghasilan dari sebagai petani belum mencukupi. Hasil tani hanya bisa diperoleh satu tahun sebanyak 1-3 kali tergantung masa panen. Sehingga masyarakat mau tidak mau harus bekerja diluar sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“La tani ne neng kene, tegalane neng kene dadi yo piye wong golek duwike neng kene.....” (3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: *“La taninya disini, tegalannya disini jadi ya gimana soalnya cari uangnya disini.....” (3/DTR/K/06102021).*

Meskipun mengalami sedikit kesulitan dalam hal financial, masyarakat Desa Jurangjero tidak merasa khawatir. Mereka mencari pekerjaan lain untuk menyambung hidup setiap harinya. Terutama untuk penduduk laki-laki yang didominasi oleh bapak-bapak biasanya bekerja di pertambangan sebagai kuli angkat batu mengingat Desa Jurangjero memiliki potensi pertambangan batu gamping dan pasir kuarsa, kerja sampingan dengan menjual kayu jati dan lain-lain. Sementara untuk ibu-ibu biasanya mempunyai pekerjaan sampingan seperti menjual sayur dipasar, menjaga warung, dan lain-lain. Pekerjaan tersebut biasa dilakukan ketika sedang menunggu masa tanam dan masa panen.

“Termasuk e nggeh gampil mbak, nek purun serabutan nggeh katah. Tiyang mriki kan kadang nek ngentosi usum tandur nggeh teng tambang mriko nek mboten nggeh dodolan tani digowo neng pasar sak anane e sitik-sitikan dingge butuhan mbendinane cekap mbak” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Termasuknya mudah, kalau mau serabutan ya banyak. Orang sini kadang kalau nunggu musim tanam ya di tambang sana kalau tidak ya jualan ke pasar seadanya*

*untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari”
(2/JN/J/04102021).*

*“Pekerjane wong kene yo tani, ngambil batu itu leh teng pertambangan. Sebagian wakeh kene mbak seng pengangguran-pengangguran nek rame kan do neng pertambangan kabeh, jarang merantau tapi sebagian seng nom-nom yo merantau”
(4/RS/K/08102021).*

Terjemahan: *“Pekerjaannya orang sini ya tani, ngambil batu di pertambangan. Sebagian yang pengangguran-pengangguran banyak yang kesana kalau rame yang muda-muda merantau”
(4/RS/K/08102021).*

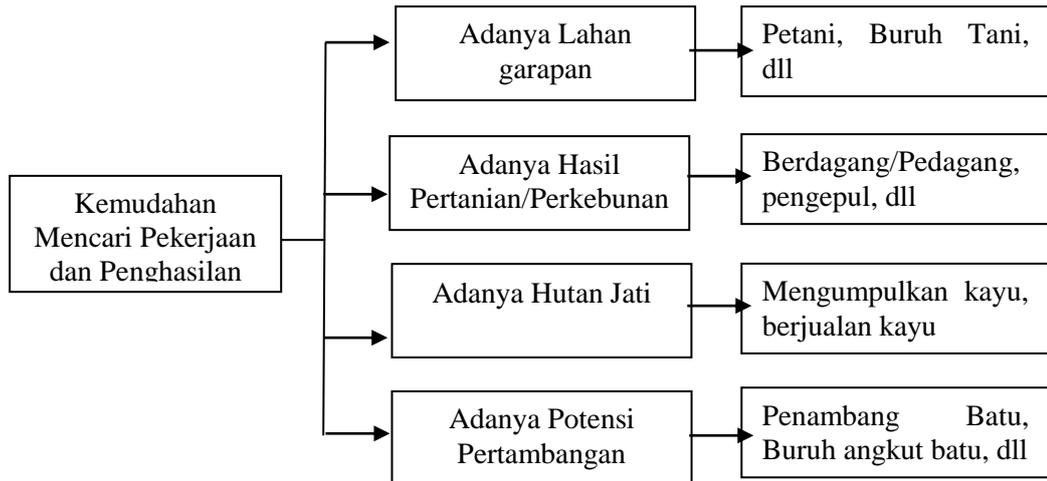
Oleh sebab itu, salah satu alasan yang melatarbelakangi keberterapan masyarakat dalam bermukim di Kawasan karst Desa Jurangjero yaitu adanya kemudahan dalam mencari pekerjaan dan penghasilan. Hal ini dipertegas lagi oleh pernyataan beberapa narasumber yang menyatakan bahwa mencari pekerjaan dan penghasilan tambahan di Desa Jurangjero tidak susah. Mencari pekerjaan dan penghasilan tambahan untuk sehari-hari sangat mudah karena sumber pekerjaan dan penghasilan di Desa Jurangjero ada dan sangat banyak. Sehingga masyarakat khususnya para suami sangat senang dan merasa tidak usah bingung mencari sumber penghasilan.

“.....kalau disini tidak usah bingung cari kerja sini cari kerja gampang banyak” (1/SDR/J/01102021).

“Disini itu saya senangnya begini mencari istilahnya pencaharian sehari-hari itu mudah mencari uang gampang disini, mudalah di desa ini” (6/SWT/K/12102021).

“Marai betah kan iku banyu cedak genah, golek gawean opo kan kadang sumbere ono gampanglah golek gawean opo ae gampang, mek watu iso” (8/SMR/N/15102021).

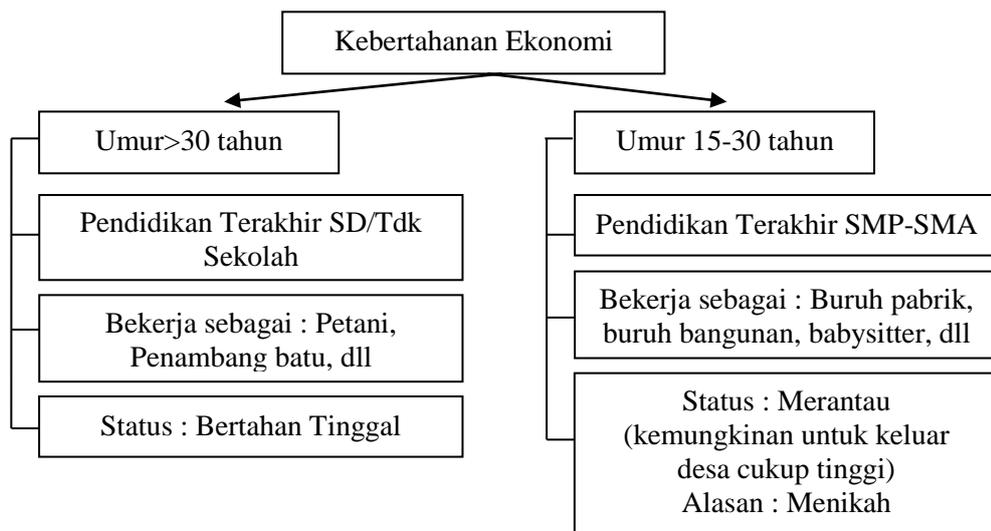
Terjemahan: *“Yang bikin betah kan itu, sumber air dekat, cari pekerjaan apa saja sumbernya ada, gampanglah cari kerjaan disini”
(8/SMR/N/15102021).*



Gambar 4. 11

Diagram Hasil Temuan Kemudahan Mencari Pekerjaan dan Penghasilan

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021



Gambar 4. 12

Diagram Hasil Kebertahanan Ekonomi

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.4.6 Harga Lahan

Kondisi ekonomi menjadi salah satu hal penting yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam keputusan untuk bertahan di suatu lingkungan permukiman. Masyarakat dengan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan yang masih rentan biasanya memilih bermukim di lokasi dengan harga lahan yang terjangkau. Harga lahan adalah penilaian atas tanah yang diukur berdasarkan

harga nominal dalam satuan uang untuk suatu satuan luas tertentu. Masyarakat akan memilih lokasi tempat tinggal yang sesuai dengan kondisi ekonominya, dimana masyarakat dengan penghasilan rendah akan memilih rumah dengan harga yang terjangkau.

A. Harga Lahan Dengan Pendapatan

Harga lahan mempengaruhi preferensi masyarakat karena rumah dan tanah yang dijadikan tempat tinggal merupakan tanah turun temurun. Jika dinominalkan harga lahan yang mereka tinggali masih tergolong murah untuk harga tanah pada waktu masyarakat mulai membangun rumah. Harga lahan tersebut terlalu berat masih untuk dijangkau oleh masyarakat dengan pendapata. Jika dibanding dengan harga lahan sekarang, masyarakat mengatakan bahwa pendapatan mereka tidak cukup untuk membeli tanah baru. Hal ini dikarenakan harga lahan di Desa Jurangjero sudah sangat mahal. Harga lahan di kawasan karst Desa Jurangjero melebihi harga lahan di kota, terutama untuk harga lahan di perkampungan yang biasanya digunakan untuk membangun rumah yang mencapai Rp 100.000 – Rp 200.000 lebih per m² nya.

“Hitungannya lahan disini itu malah sekali kalau dibanding dengan pendapatan masyarakat. Pokoknya semua di perkampungan mahal, disini mencapai Rp 200.000/m² kalau untuk lahan perkampungan” (1/SDR/J/01102021).

“Iya lahan mahal, sini itu meskipun di desa melebihi di kota. Sini itu semeter persegi Rp 100.000 lebih.....” (6/SWT/K/12102021).

Masyarakat mengatakan bahwa jika ingin membeli tanah khususnya di perkampungan dan lahan strategis seperti pinggir jalan desa pada masa sekarang harus menabung terlebih dahulu. Hal ini juga berkaitan dengan pekerjaan masyarakat dimana mayoritas bekerja sebagai petani yang penghasilan setiap bulannya tidak tetap sehingga penghasilan yang mereka dapatkan tidak cukup untuk keperluan membeli lahan baru. Masyarakat yang sudah memiliki tanah dan rumah pribadi merasa *eman* jika harus pindah ke lokasi lain. Masyarakat merasa harga lahan di Desa Jurangjero sangat berat dan merasa tidak mampu membeli jika hanya mengandalkan pendapatan sehingga jika mereka ingin membeli tanah baru, selain menabung mereka harus menjual harta benda seperti sapi, kayu jati dan lain-lain.

“Kalau beli ya gimana ya coro karo pendapatan kerjaan nggeh termasuk mahal, nggeh kiat tapi nggeh nabung riyen kudune” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Kalau beli dibandingkan pendapatan dari pekerjaan ya termasuk mahal, kuat tapi harus nabung dulu” (2/JN/J/04102021).*

“Nek tanah saiki dikatakan terjangkau yo nggak lah, nek mbiyen yo raono semono, istilahe iseh murah lah iseh iso ketuku. Saiki yo iseh iso tapi yo iku larang kudu adol-adol opo sek” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Kalau lahan sekarang dikatakan terjangkau ya nggak, kalau dulu harganya nggak sampai segitu, masih murah masih bisa dibeli. Sekarang bisa tapi mahal harus jual apa dulu” (4/RS/K/08102021).*

“Nek dipadakno rego saiki yo terlalu berat, wong seng do gak nduwe nganu yo do gak kelar tuku e nek saiki dadi kan nek wong ndeso nginiki kan kudu adol sapi, adol kayu jati dinggo imboh tuku tanah. Kan nek soko penghasilan sak nganune gak ngentukno saben dinane” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Kalau dibandingka harga sekarang terlalu berat, orang yang tidak punya ya tidak bisa beli harus jual sapi, jual kayu jati dipakai nambah beli tanah. Kan kalau dari penghasilan nggak mencukupi sehari-harinya” (7/SRT/N/14102021).*

“Nek tanah riyen nggeh tesh kiat mbak la nek sak niki kan nggeh kabotan, nabung-nabung riyen niku a yen enten kayane nek mboten enten kayane ngge nabung nopo.....” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Kalau lahan dulu ya masih kuat kalau sekarang ya keberatahan, harus nabung dulu kalau ada penghasilannya kalau tidak ada yang dipakai nabung apa.....” (8/SMR/N/15102021).*

Kenaikan harga lahan di Desa Jurangjero bukan tanpa alasan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan harga lahan di Desa Jurangjero yaitu kebutuhan lahan yang semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Desa Jurangjero dan kepemilikan lahan yang sebagian sudah dikuasai oleh PT-PT pertambangan yang ada di Desa Jurangjero. Khususnya adanya PT dan pertambangan tersebut menyebabkan harga lahan di Desa Jurangjero terus mengalami kenaikan sehingga harga lahan sekarang sangat sulit dijangkau oleh masyarakat terutama untuk masyarakat pendatang yang ingin membeli tanah untuk tempat tinggal di Desa Jurangjero.

“Itungane sakjoke tanah kene larang mbak seng mesti sakjoke tibo PT. Itu kan sebagian wes gone PT, kebanyakan yang sini kan sudah masuk PT semua” (2 JN J 04102021).

“Karna kan disini banyak tambang, memang tambang batu itu kan mahal sekali jadinya dia yang menarik harga itu ya batu itu” (6 SWT K 12102021).

“Larange yo lagek-lagekan iki ono ko 3 tahunan. Maune yo murah kae, kan saiki akeh tanah kene di tukoni PT-PT ngunuku dadi larang saiki” (7 SRT N 14102021).

Terjemahan: *“Lahan mahal baru-baru ini sekitar 3 tahunan. Dulu murah, kan sekarang banyak tanah yang sudah dibeli PT-PT jadi sekarang mahal” (7 SRT N 14102021).*

Tabel IV. 5 Hasil Temuan Harga Lahan

Harga Lahan	
Alasan	
Masyarakat saat ini sudah memiliki rumah dan tanah sendiri. Harga lahan bukan menjadi preferensi masyarakat dalam bermukim karena menurut masyarakat, harga lahan di Desa Jurangjero saat ini sudah sangat mahal jika dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karna adanya pertambangan. Jika dibandingkan dengan pendapatan, masyarakat cukup keberatan dengan harga saat ini jadi untuk membeli lahan sekarang, mereka harus menjual harta benda mereka seperti sapi dll untuk dapat membeli tanah tersebut.	
Kesimpulan	Bukan Preferensi

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.4.7 Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal merupakan status hunian yang dijadikan tempat tinggal. Status tempat tinggal dapat berupa rumah sewa, rumah perusahaan/dinas, atau rumah milik pribadi. Aspek fisik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan masyarakat dalam bermukim mengingat masyarakat dalam melakukan aktivitas membutuhkan faktor penunjang salah satunya faktor fisik. Seperti yang dikemukakan Tharziansyah (2002) dalam (Tiara Armela, 2015) bahwa salah yang menjadi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim dari faktor fisik yaitu keterjangkaun harga lahan. Sependapatan dengan pernyataan itu, Turner (1968) dalam (Asyah, 2014), terkait kondisi ekonomi masyarakat, masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah memiliki prioritas kebutuhan dalam memilih lokasi permukiman yaitu status kepemilikan tempat tinggal. Masyarakat juga

cenderung tidak ingin pindah karena sudah mempunyai rumah dan lahan atas milik pribadi.

A. Kepemilikan Hunian

Mayoritas masyarakat yang bermukim di Desa Jurangjero merupakan penduduk asli yang sudah tinggal sejak lahir. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa status kepemilikan hunian baik rumah maupun tanah sudah milik pribadi. Mayoritas tanah yang sudah ditinggali sejak lama merupakan tanah turun temurun. Lahan atau tanah tersebut dulunya adalah milik nenek/kakek yang kemudian di turunkan atau diwariskan kepada anaknya dan seterusnya. Bukan hanya lahan, salah satu narasumber yang merupakan pendatang juga menyampaikan bahwa rumah dan lahan yang ditempati sekarang merupakan turun temurun yang diwariskan oleh orangtua kepada istrinya.

“Tanah wes gone dewe, omah yo iyo. Tanah iki kan warisan ko wong tuo, turun temurun terus di kekno anak ngko anak tibo neng putu” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Tanah sudah punya sendiri, rumah juga. Tanah ini kan warisan dari orangtua, turun temurun terus dikasikan ke anak nanti anak wariskan ke cucu” (7/SRT/N/14102021).*

“Niki tanah sak omahe niki mpun enten sertifikate gadahane kulo kiyambak. Mriki niku tanahe mpun gadahe kiyambak, turun temurun” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Ini tanah beserta rumahnya kan sudah ada sertifikatnya punya saya sendiri. Ini tanahnya sudah punya sendiri, turun temurun” (8/SMR/N/15102021).*

Tanah dan rumah yang ditinggali juga sudah bersertifikat atas nama pribadi dan sudah ditinggali selama berpuluh-puluh tahun sehingga masyarakat merasa sudah nyaman. Hal ini juga menjadi salah satu alasan kebertahanan masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero. Masyarakat sudah memiliki rumah dan tanah yang sudah hak milik pribadi sehingga jika harus pindah keluar desa, mereka harus bersusah payah mencari tempat tinggal lagi dan harus beradaptasi dengan lingkungan permukiman yang baru.

“Soale kan gadahe kampung kan teng mriki mangke nek pindah-pindah maleh kan tumbas tanah meleh.....” (2 JN J 04102021).

Terjemahan: “Soalnya punya tanah sama rumah kan disini nanti kalau pindah kan harus beli tanah lagi...” (2 JN J 04102021).

Selain itu, masyarakat juga membandingkan harga lahan dulu dengan sekarang. Masyarakat merasa emankalau harus meninggalkan kampung halaman karena disini masyarakat sudah memiliki tempat tinggal sehingga tidak perlu memikirkan dimana harus mencari tempat tinggal dan membeli tanah. Apalagi harga tanah sekarang sangat mahal, bukan hanya di kota. Harga tanah yang semakin tinggi di Desa Jurangjero menjadi salah satu pertimbangan bagi masyarakat jika harus pindah keluar desa, hal ini difikirkan masyarakat ketika mereka harus kembali tinggal menetap lagi ke Desa Jurangjero sementara mereka sudah tidak memiliki rumah atau tanah lagi. Sehingga status kepemilikan hunian menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.

“Iya, rumah sudah milik sendiri. Jadi ya gimana sudah punya rumah sendiri jadi nggak perlu cari-cari rumah atau tanah lagi. Apalagi disini kan harga lahan sudah mahal” (1 SDR J 01102021).

“Iya makanya warga sini istilahnya eman lah soalnya kan sudah punya tanah disini, dulu kan nggak mahal seperti sekarang” (6 SWT K 12102021).

Tabel IV. 6 Hasil Temuan Status Kepemilikan Hunian

Status Kepemilikan Hunian	
Alasan	
Status kepemilikan hunian menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim karena mereka sudah memiliki hak atas rumah dan tanah yang mereka tinggali saat ini yang merupakan milik pribadi. Hal tersebut menjadikan masyarakat cenderung memilih rumah yang sudah hak milik pribadi daripada harus memikirkan kembali untuk mencari tempat tinggal di daerah lain.	
Kesimpulan	Preferensi

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.4.8 Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi penggunaan lahan berinteraksi satu sama lain dan seberapa mudah atau sulit untuk mencapai lokasi tersebut melalui sistem jaringan transportasi. Preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim dapat dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas. Hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat

dimana masyarakat akan memilih bertahan bermukim di lokasi yang lebih menguntungkan daripada lokasi lain khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan dan pendapatan masyarakat. Kedekatan tempat tinggal dengan beberapa lokasi yang sering dituju masyarakat akan mengurangi waktu, tenaga serta biaya transportasi yang harus dikeluarkan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga cenderung tidak ingin pindah karna sudah mempunyai rumah dan lahan atas milik pribadi.

A. Kedekatan Tempat Tinggal Dengan Tempat Kerja

Dari hasil identifikasi diketahui bahwa mayoritas masyarakat yang bertahan bermukim di dominasi oleh penduduk usia diatas 35 tahun dan berprofesi sebagai petani. Sementara, penduduk yang didominasi usia muda yaitu diatas 17 tahun bekerja sebagai perantauan diluar kota. Dari hasil wawancara terdapat tujuh narasumber yang bekerja di sektor informal (petani) dan satu narasumber di sektor formal yaitu guru. Dari teori Turner (1968), salah satu prioritas kebutuhan perumahan untuk masyarakat berpenghasilan rendah yaitu faktor kedekatan tempat tinggal dengan tempat kerja sebagai faktor utama. Faktor tersebut juga menjadi pertimbangan bagi masyarakat Desa Jurangjero yang berprofesi sebagai petani dimana lokasi tempat kerja mereka dekat dengan tempat tinggal.

“Kerjaannya kan disini” (1/SDR/J/01102021).

“La tani ne neng kene, tegalane neng kene yo piye wong golek duwike sumbere ko kene” (3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: *“ La taninya disini, ladangnya disini jadi ya gimana, sumber cari uangnya kan disini” (3/DTR/K/06102021).*

“Merdamele kulo caket, tegalane kulo mriku mawon kok. Sumbere saking mriki kan nggeh tetep betah”(8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Soalnya kerjaan saya dekat sini, ladang saya dekat situ kok. Sumbernya dari sini ya tetep betah”(8/SMR/N/15102021).*

Lokasi tempat kerja yang berupa tegalan dan persawahan berada dekat dengan lokasi tempat tinggal sehingga mudah diakses. Lokasinya berada di satu desa maupun di perbatasan dengan desa tetangga. Lokasi tempat kerja juga dapat diakses dengan berjalan kaki atau sepeda motor. Karena lokasinya yang tidak jauh dengan tempat tinggal, masyarakat Desa Jurangjero tidak perlu

memakan waktu lama untuk sampai ke tempat kerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap waktu yang dibutuhkan masyarakat untuk mencapai lokasi tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan tempat tinggal dengan lokasi tempat kerja mempengaruhi keberterimaan masyarakat dalam bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.

“.....nyaman karna kerjaan saya dekat dari rumah jadi tidak membutuhkan energi untuk keluar” (5/SPL/G/09102021).

Kedekatan tempat tinggal dengan lokasi kerja juga membuat masyarakat lebih nyaman karena tidak menyulitkan mereka dalam hal financial, waktu maupun tenaga. Jika lokasi tempat kerja jauh, masyarakat harus bersusah payah mengendarai sepeda motor untuk menuju ke lokasi kerja sehingga memakan waktu yang lama dan membutuhkan biaya serta tenaga yang cukup besar. Terlebih, di Desa Jurangjero akses jalan cukup sulit dan tidak ada angkutan umum yang melintas serta jauh dari kota. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedekatan tempat tinggal dengan tempat bekerja menjadi salah satu faktor preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.

B. Kedekatan Tempat Tinggal Dengan Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di suatu lokasi permukiman. Masyarakat yang merupakan orangtua yang mempunyai anak usia sekolah akan lebih merasa aman jika jarak sekolah lebih dekat dengan tempat tinggal karena orangtua dapat mengawasi anak-anak mereka dan mengurangi biaya mobilitas ke sekolah. Masyarakat Desa Jurangjero yang sebagian besar masih memiliki anak usia sekolah baik Paud, TK, SD, SMP maupun SMA mempertimbangkan jarak tempat tinggal dengan sekolah terdekat. Meskipun di Desa Jurangjero memiliki dua SD dan satu SMP, sebagian masyarakat yang lokasinya jauh dengan sekolah memilih menyekolahkan anak mereka di desa tetangga yang jarak tempat tinggal ke sekolah cukup dekat dan aksesnya cukup bagus. Seperti yang dilakukan orangtua yang tinggal di Dukuh Ngleweh, mereka memilih menyekolahkan anaknya ke SD Desa Soko karena lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal dan aksesnya yang lebih mudah.

“Orang Ngleweh itu biasanya sekolahnya di Soko tetangga desa sebelah situ soalnya kan lebih dekat kalau ke SD Jurangjero lebih jauh” (1/SDR/J/01102021).

“Tapi sebagian daerah Ngleweh mriku sekolahe teng Soko, asline nggeh ndereke mriki tapi sekolahe caket mriko dadi nggeh mriko” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Tapi sebagian daerah Ngleweh sana sekolahnya di Desa Soko soalnya sekolahnya lebih dekat desa tetangga jadi ya kesana” (2/JN/J/04102021).*

Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Dukuh Kembang dimana untuk sekolah SD, mereka menyekolahkan di SDN 2 Jurangjero yang lokasinya satu dukuh sehingga dekat dengan tempat tinggal. Sementara untuk SMP, mereka lebih menyekolahkan anaknya ke sekolah terdekat diluar desa. Hal ini berkaitan dengan jarak sekolah yang sama-sama jauh sehingga lebih memilih yang aksesnya mudah agar waktu yang dibutuhkan untuk mencapai sekolah tidak terlalu lama.

“La pripun nek teng Goloyo mriko kaduhan dalane nggeh angel, dipaksa lurah e nggeh mboten do purun wong mburu seng caket” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“La gimana kalau di Goloyo sana jauh, jalannya juga susah dilewati, dipaksa Pak Lurah juga pada nggak mau soalnya orang-orang cari yang dekat” (8/SMR/N/15102021).*

Fasilitas pendidikan terdekat dapat diakses dengan berjalan kaki, bersepeda dan sepeda motor. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedekatan tempat tinggal dengan fasilitas pendidikan merupakan salah satu alasan atau faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.

C. Kedekatan Dengan Fasilitas Perdagangan

Jarak tempat tinggal dengan fasilitas perbelanjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam bertahan bermukim. Fasilitas perdagangan yang ada di Desa Jurangjero meliputi toko/pertokoan, warung es, warung kopi, warung sembako dan lain-lain. Fasilitas perdagangan yang dekat dengan tempat tinggal sangat memudahkan masyarakat karena tidak perlu pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Untuk keperluan

memasak, biasanya masyarakat membeli sayur dari tukang sayur keliling yang biasanya lewat didepan rumah warga.

“Neng warung kene leh, kan akeh iki warung es nginiki yo do dodol ngono iku. Kene rasmus adoh pasarlah tapi cedak kiniki ae ono kabeh”(3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: *“Di warung sini kan banyak warung es seperti ini juga jualan seperti itu. Disini nggak susah meskipun jauh dari pasar soalnya dekat-dekat sini ada semua”* (3/DTR/K/06102021).

“Di warung klontong itu ada semua mbak, pasar kan jauh tapi orang sini kalau belanja itu di warung atau toko itu yang dekat” (5/SPL/G/09102021).

Fasilitas tersebut dapat dijangkau masyarakat hanya dengan berjalan kaki karena lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal sehingga tidak membutuhkan biaya tambahan untuk transport menuju fasilitas perdagangan tersebut. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi dimana fasilitas perdagangan sangat dekat dengan tempat tinggal masyarakat dan mayoritas berada di pinggir jalan baik jalan utama maupun jalan setapak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedekatan tempat tinggal dengan fasilitas perdagangan menjadi salah satu alasan yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di Kawasan karst Desa Jurangjero.

“Tiyang ider sayur niki kan mben enjeng wonten, warung katah nggeh caket mriki ngajenge baledeso niki nggeh wonten mlampah mawon saget”(2 JN J 04102021).

Terjemahan: *“Tukang sayur keliling tiap pagi ada, warung banyak dekat sini depan baledesa ini juga ada, jalan kaki saja sudah bisa”*(2/JN/J/04102021).

“Iya dekat itu, jalan kaki saja sudah bisa sudah sampai, kalau mau ke pasar tinggal naik sepeda motor” (6/SWT/K/12102021).

“.....warung-warung iku toko neng deso-deso iki erek mlaku iso warunge nduwur iki mau atek seng mbok titipi sepeda”(7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“.....warung-warung itu toko disini dekat, jalan kaki bisa, warunge diatas tadi yang dititipi sepeda motor”*(7/SRT/N/14102021).

D. Ketersediaan Moda Transportasi

Ketersediaan moda transportasi sangat penting bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kelancaran aktivitas sehari-hari. Desa Jurangjero berada di kawasan pegunungan karst dan lokasinya terpencil jauh dari pusat kota sehingga tidak ada angkutan umum yang melalui desa tersebut. Untuk aktivitas sehari-hari, masyarakat menggunakan sepeda motor sebagai moda transportasi. Karena kondisi tersebut, setiap rumah memiliki sepeda motor 2-5 unit dan per kepala/orang memiliki satu sepeda motor. Sehingga alat transportasi di Desa Jurangjero didominasi oleh sepeda motor.

“Kalau sehari-hari ya sepeda motor, kemana-mana pakai motor, hampir tiap kepala itu punya sepeda motor bukan per keluarga. Kalau satu rumah ada tiga orang ya punya tiga motor kadang lebih” (1/SDR/J/01102021).

“Roto-roto sepeda motoran niku teng pundi-pundi motoran kan mriki gadah sedoyo mboten enten seng mboten gadah paling kadang 3 2 4 motore niku sak omah” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Rata-rata sepeda motoran kalau mau kemana-mana kan sini punya motor semua, kadang punya 3 2 4 motor itu serumah” (8/SMR/N/15102021).*

Meskipun tidak ada angkutan umum, masyarakat tidak merasa kesulitan untuk bepergian atau mengakses fasilitas lain. Masyarakat juga tidak keberatan tinggal bermukim di Desa Jurangjero walaupun tidak ada angkutan umum. Masyarakat sudah merasa terbiasa dengan kondisi tersebut.

“Kalau untuk sehari-hari ya sepeda motor itu mbak, soalnya sini kan nggak ada seperti angkot gitu-gitu kan nggak ada” (5/SPL/G/09102021).

“Kalau mau kemana-mana seperti mau turun ke kota ya naik motor, jalannya bisa dilalui motor. Disini seperti angkot-angkot itu kan nggak ada, kalau mau ke pasar atau kemana ya naik sepeda motor” (7/SRT/N/14102021)

Tidak adanya angkutan umum bukan menjadi permasalahan bagi masyarakat Desa Jurangjero, karena yang terpenting bagi masyarakat adalah mereka masih dapat menggunakan sepeda motor untuk bepergian dan beraktivitas. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan moda transportasi berupa sepeda motor mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.

“Koyo angkutan kan ora dadi alasan, saikine kan nganggo sepeda.....”(3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: “Seperti angkutan kan ngga menjadi alasan, sekarang ada sepeda motor.....” (3/DTR/K/06102021).

Tabel IV. 7 Hasil Temuan Aksesibilitas

Kedekatan Tempat Tinggal Dengan Tempat Kerja	
Alasan	
Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani yang ladang/sawahnya tidak jauh dari lokasi tempat tinggal. Mereka lebih memilih tinggal dekat dengan tempat kerja sehingga dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga.	
Kesimpulan	Preferensi
Kedekatan Tempat Tinggal Dengan Fasilitas Pendidikan	
Alasan	
Kedekatan tempat tinggal dengan sekolah menjadi salah satu preferensi bermukim. Hal ini dilihat dari pernyataan masyarakat yang menyekolahkan anak mereka ke sekolah terdekat yang dapat diakses dengan berjalan kaki atau bersepeda motor.	
Kesimpulan	Preferensi
Kedekatan Tempat Tinggal Dengan Fasilitas Perdagangan	
Alasan	
Kedekatan tempat tinggal dengan fasilitas perdagangan menjadi salah satu preferensi bermukim. Hal ini dilihat dari pernyataan masyarakat dimana mereka tidak perlu bingung berbelanja meskipun tidak ada pasar karena masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya dengan mengandalkan warung, toko, dan tukang sayur keliling yang dapat diakses hanya dengan berjalan kaki.	
Kesimpulan	Preferensi
Ketersediaan Moda Transportasi	
Alasan	
Meskipun tidak ada angkutan umum, namun bagi masyarakat hal terpenting untuk menunjang aktivitas sehari-hari adalah adanya sepeda motor. Adanya moda transportasi sepeda motor menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bermukim dilihat dari kepemilikan sepeda motor dimana setiap rumah memiliki lebih dari 2 motor.	
Kesimpulan	Preferensi

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.4.9 Kelengkapan Fasilitas

Fasilitas umum merupakan sarana atau alat-alat yang disediakan pemerintah untuk kepentingan bersama dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Ketersediaan fasilitas pada suatu wilayah perlu disesuaikan dengan standart kebutuhan sarana prasarana umum. Ketersediaan fasilitas bukan hanya mendukung satu aspek tetapi juga seluruh aspek permukiman. Masyarakat dalam memilih lokasi tempat tinggal pastilah memilih lokasi dengan ketersediaan fasilitas yang lengkap dan baik. Kelengkapan fasilitas akan lebih memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas dan memenuhi kebutuhan akan fasilitas.

A. Ketersediaan Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Jurangjero meliputi PAUD, TK, dua SD serta satu SMPN 3 Bogorejo (SMP Satu Atap). Untuk Paud dan TK tersebar di seluruh dukuh sementara SDN 1 Jurangjero dan SMP Satu Atap berlokasi di Dukuh Goloyo serta SDN 2 Jurangjero di Dukuh Kembang. Beberapa sekolah memiliki kondisi fisik yang masih baik sementara ada yang butuh direnovasi. Ketersediaan fasilitas pendidikan semestinya cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak yang ada di Desa Jurangjero. Sementara untuk pendidikan SMA harus ke kota atau kecamatan terdekat.

“Selain SMP Satu Atap ya ada Paud, TK, SD ada di Goloyo 1, Kembang sana satu” (6/SWT/K/12102021).

“Kondisi fisik secara umum, terutama di SMP ini memang butuh rehab artinya gedungnya sudah mulai retak-retak kalau SD masih bagus kalau SMP harus ada rehab” (5/SPL/G/09102021).

Namun pada kenyataannya, masyarakat Desa Jurangjero lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah terdekat di luar desa. Bukan hanya faktor jarak tetapi faktor yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan materi yang diajarkan. Para orangtua mengeluhkan perbedaan kualitas pelajaran yang ada di Desa Jurangjero khususnya di SMP Satu Atap. Kualitas pembelajaran dan pengajaran sangat tertinggal sehingga masyarakat lebih memilih menyekolahkan anaknya ke luar desa dengan kualitas pelajaran yang lebih bagus. Salah satu faktor kualitas pembelajaran yang tertinggal yaitu status guru yang mengajar masih guru honorer sehingga dianggap kurang profesional.

“SD satu desa ini kan ada dua yang satu di Kembang sana tapi sebagian daerah Ngleweh sekolahnya di Soko soalnya sekolahnya dekat sana jadi ya kesana, pelajarannya juga beda, bagusan Soko sana. Kalau SMP juga gitu, disini ada SMP Satu Atap cuma gurunya itu guru ngabdinya semua kan biasanya ya gitu seenaknya sendiri jadi sini itu pelajarannya tertinggal” (2/JN/J/04102021).

“Nak TK SD neng Soko, sekolahe malah melu Japon ora melu kene. Kan carane pelajarane kene karo Soko kan bedo jeh rodok ketinggalan nek deso iki” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Kalau TK SD di Soko, sekolahnya malah ikutnya Japon tidak ikut sini. Soalnya pelajarannya disini dengan Soko*

beda masih terlalu ketinggalan kalau di desa ini” (7/SRT/N/14102021).

“Disini itu ya sekolahnya di Goloyo itu kan ada SMP juga tapi orang sini ya jarang yang sekolah kesana soalnya kalau di Goloyo itu kan pelajarannya kurang masih tertinggal lah, dipaksa lurahnya ya nggak mau soalnya cari yang dekat yang pelajarannya bagus” (8/SMR/N/15102021).

Hal ini juga dibenarkan oleh Kepala Desa Jurangjero, bahwa beliau sering menerima komplain atau pengaduan dari masyarakat terkait kualitas pembelajaran di SMP Satu Atap. Karena penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana pendidikan di Desa Jurangjuran bukan termasuk alasan masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.

“Terutama kalau di Desa Jurangjero kendalanya masalah pendidikan terutama SMP N 3 Satu Atap masalahnya di pelajarannya. Banyak yang komplain kepada saya, Pak pelajarannya mungkin kurang puas, karena kebanyakan pada sekolah kebawah. Istilahnya kualitas pendidikannya belum, kurang bagus lah”(6/SWT/K/12102021).

B. Ketersediaan Fasilitas Perdagangan

Ketersediaan fasilitas perdagangan cukup penting bagi masyarakat yang tinggal di Desa Jurangjero. Meskipun tidak ada pasar di Desa Jurangjero tetapi masyarakat masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan belanja di warung atau toko. Tidak sulit bagi masyarakat untuk membeli kebutuhan rumah tangga karena warung-warung tersebut sudah dapat meemenuhi kebutuhan khususnya kebutuhan dapur. Sehingga masyarakat tidak perlu pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Selain itu, terdapat tukang sayur keliling yang berkeliling setiap pagi mulai jam 4 sampai jam 10 pagi secara bergiliran, setiap hari terdapat sekitar 10 penjual sayur keliling dengan mengendarai sepeda motor.

“Disini banyak toko kelontong, kalau untuk kebutuhan dapur setiap hari kan ada tukang sayur keliling” (1/SDR/J/01102021).

“Nggeh mboten mbak, tiyang ider sayur niki kan mben enjeng wonten, warung katah mboten usah teng pasar”(2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Ya tidak kesulitan mbak, orang jualan sayur keliling ini kan tiap pagi ada, warung banyak jadi tidak usah ke pasar” (2/JN/J/04102021).*

“Sini kan ada tukang sayur biasanya pagi sudah keliling-keliling. Kalau disini nggak kesulitan kalau untuk kebutuhan sehari-harinya, bahan masak, sabun ada semua di warung-warung itu” (3/DTR/K/06102021).

“Seng penting kan niku mbak, bahan masak onten butuh sabun-sabun nopo kebutuhan mbendinten e onten teng warung-warung niku nek bakul ider niku nggeh wonten biasane mben enjeng dadose nggeh mpun mboten susah mbak cukup mboten usah pasar” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“ Yang penting kan itu mbak, bahan masak ada butuh sabun atau kebutuhan sehari-hari ada semua di warung-warung itu, tukang sayur keliling tiap pagi ada jadinya ya nggak susah sudah cukup tidak usah pasar” (8/SMR/N/15102021).*

Sehingga dalam bertahan bermukim di Desa Jurangjero meskipun jauh dari pasar, masyarakat tidak merasa kesulitan. Apabila tidak ada warung atau tukang sayur yang dapat dijangkau, masyarakat akan sangat kesulitan mengingat fasilitas perbelanjaan cukup penting bagi mereka. Selain itu, harga barang yang dijual juga standart sehingga masyarakat lebih memilih membeli dari penjual yang ada di desa daripada harus turun ke pasar yang jauh apalagi kondisi jalan yang rusak. Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas perdagangan merupakan salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero.

“Alhamdulillah sini tu warung banyak mbak, warung es warung kopi, toko-toko itu kan jualan istilahnya jualan untuk makan untuk keperluan sehari-hari itu banyak, sini itu ada orang yang pakai gerobak itu lo, sayur tu satu hari lebih dari 10 orang yang lewat sini bergantian, Isuk jam 4 itu sudah ada yang datang, pokoe kepingin opo ae wes sudah ada, pesen apa aja sudah ada tek daging sembarang pokoe wes ono kabeh.....”(6/SWT/K/12102021).

“Kalau harga standart, sama. Istilahnya bayem segendel neng kono Rp 1000 neng kene paling nggak yo Rp 1100 lah dari perjalanannya kan jauh aksesnya sulit” (6/SWT/K/12102021).

C. Ketersediaan Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan di Desa Jurangjero terdiri dari masjid dan mushola. Mushola sudah tersebar di seluruh dukuh sementara masih ada dukuh yang belum memiliki masjid yaitu Dukuh Ngleweh dan Dukuh Kembang. Keberadaan fasilitas peribadatan sangat penting bagi masyarakat Desa

Jurangjero mengingat seluruh penduduknya menganut agama islam. Masyarakat mengatakan bahwa jika tidak ada fasilitas peribadatan di lingkungan permukiman akan sangat menyulitkan masyarakat dalam kegiatan peribadatan yaitu beribadah/sholat jamaah. Bukan hanya itu, masyarakat juga membutuhkan fasilitas peribadatan untuk kegiatan penunjang keagamaan seperti madrasah dan pengajian. Pentingnya keberadaan fasilitas peribadatan juga diperjelas dengan keinginan masyarakat dimana minimal ada mushola di lingkungan permukiman mereka, walaupun ada masjid itu jauh lebih baik.

“Iya penting sekali itu mbak, mushola masjid itu kan penting untuk kegiatan sholat berjamaah atau mengaji kalau tidak ada repot sekali itu, minimal mushola harus ada lah, kalau masjid itu lebih bagus” (5/SPL/G/09102021).

Selain ketersediaan sarana peribadatan, beberapa narasumber mengatakan bahwa fasilitas peribadatan di dukuh mereka sangat jarang ada kegiatan keagamaan. Karena masjid hanya ada di Dukuh Goloyo dan Jurangjero, masyarakat yang tinggal di Dukuh Kembang dan Ngleweh rela jauh ke Jurangjero untuk mengikuti sholat ied. Oleh karena itu, mereka berharap adanya kegiatan penunjang keagamaan seperti pengajian di mushola dan adanya masjid ditiap dukuh. Kegiatan yang sudah dilakukan di beberapa fasilitas peribadatan di Desa Jurangjero meliputi pengajian, tahlilan, madrasah dan lain-lain. Adanya harapan masyarakat dan kegiatan keagamaan baik yang sudah dilaksanakan maupun yang belum menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas peribadatan sangat penting untuk mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas peribadatan di Desa Jurangjero merupakan salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di Kawasan karst Desa Jurangjero.

“Nggeh penting e mbak, la sak niki nek mboten enten mushola terus pripun nek jamaah nopo madrasah.....” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Ya penting mbak, sekarang kalau tidak ada mushola terus gimana kalau mau jamaah atau madrasah.” (2/JN/J/04102021).*

“Nggeh penting, la nek gaono langgar opo masjid terus pripun, paling ora yo ono langgar lah dadi iso dinggo kegiatan keagamaan kan iki islam kabeh” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan: “*Ya penting, kalau tidak ada mushola atau masjid terus gimana, paling tidak ada mushola lah jadi bisa dipakai kegiatan keagamaan kan disini islam semua*” (4/RS/K/08102021).

D. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Desa Jurangjero hanya ada satu berupa PKD (Post Kesehatan Desa) yang lokasinya berada di Dukuh Goloyo. PKD tersebut ditinggali satu bidan desa yang bertugas di Desa Jurangjero. Pelayanan di PKD seharusnya setiap hari sehingga ketika ada situasi yang darurat, masyarakat dapat menjangkau bidan desa terlebih dahulu di PKD. Namun kenyataannya, bidan desa di Desa Jurangjero tidak begitu aktif berada di PKD sehingga pelayanan yang harusnya diterima oleh masyarakat setiap hari tidak terpenuhi. Masyarakat yang sudah jauh-jauh datang ke PKD harus kembali pulang dan harus turun ke fasilitas kesehatan terdekat karena bidan desa tidak ada di lokasi. Masyarakat menyampaikan keinginannya bahwa jika bidan desa aktif di Desa Jurangjero maka masyarakat pasti mau dan akan datang ke PKD jika ingin periksa kesehatan.

“*Kalau orang sini itu gimana ya, kalau mau ke puskesmas kan jauh ikutnya Bogorejo. Orang sini itu kalau cari yang dekat ya ke Jepon itu, entah mau melahirkan atau apa itu dekat ke Jepon. Soalnya bu bidan sini itu kadang disini kadang nggak ada disini, nggak aktif lah disini itu*” (2/JN/J/04102021).

“*Nek misal bidane kene aktif yo mileh kene ae erek, rausah moro Puskesmas Bogorejo kan adoh. Nek ape lahiran iku e sambat dalane elik, nek meh mburu erek iku neng Nglambang tapi gaentuk soale wilayah Jepon. Jane yo genah nek misal tiap dukuh ono bidane siji-siji, cedak*” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: “*Kalau misal bu bidannya aktif disini ya milih disini yang dekat, gausah ke Puskesmas Bogorejo. Kalau mau lahiran itu ngeluh soalnya jalanya rusak, kalau mau cari yang dekat ya di wilayah Jepon. Sebenarnya enak kalau bu bidan sini aktif*” (7/SRT/N/14102021).

Selain karna faktor pelayanan yang kurang maksimal di PKD, masyarakat khususnya Dukuh Jurangjero dan Dukuh Nglewew mengeluhkan kondisi jalan yang cukup sulit dilalui sehingga mereka memilih berobat ke puskesmas terdekat seperti di Nglambang, Puskesmas Bogorejo dan Puskesmas Medang. Masyarakat juga merasa lebih nyaman karna kondisi jalan yang baik

sehingga waktu tempuh juga lebih dekat. Selain itu, yang menjadi pertimbangan keputusan masyarakat dalam memilih tempat berobat selain PKD yaitu faktor biaya yang sama-sama gratis jika menggunakan kartu seperti BPJS.

“Kados kesehatan teng Goloyo onten Bu Bidan tapi teng mriki roto-roto teng Nglambang teng Medang ngoten. Mayoritas seng katah mriko, dalane elek soale niku angel dadose nggeh mileh dalam seng penak seng caket. La kadang ngoten niku bu bidane mboten enten teng mriko, mboten aktif teng mriki kadosane” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Sepeti kesehatan di Goloyo ada Bu Bidan tapi disini rata-rata di Desa Nglambang, di Medang. Mayoritas yang banyak kesana, soalnya sini jalannya jelek sulit dilewati jadinya milih jalan yang bagus yang cepat. Terkadang bu bidannya tidak ada di PKD, tidak aktif disini” (8/SMR/N/15102021).*

Jika terjadi keadaan darurat, biasanya masyarakat di Desa Jurangjero langsung membawa pasien ke rumahsakit atau ke puskesmas terlebih dahulu untuk mendapat rujukan tidak melalui bidan desa. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan di Desa Jurangjero bukan merupakan salah satu alasan masyarakat bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.

“Nek darurat yo langsung, kan nek ko kene di carterno motor (mobil) langsung digowo medun langsung neng PKU (RS) opo neng puskesmas, gak langsung bidan.....” (3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: *“Kalau darurat ya langsung, kan kalau dari sini disewakan mobil langsung dibawa ke bawah langsung ke rumahsakit apa puskesmas, gak langsung Bu Bidan.....” (3/DTR/K/06102021).*

Kurangnya pelayanan kesehatan di Desa Jurangjero juga dibenarkan oleh kepala desa.

“Kalau PKD itu kan sementara bu bidan disini, dulu kan tidak disini terus warga komplain jadi saya minta bantuan dari puskesmas Bogorejo kalau bisa bu bidan itu menetap disini” (6/SWT/K/12102021).

Tabel IV. 8 Hasil Temuan Ketersediaan Fasilitas

Fasilitas Pendidikan
Alasan
Ketersediaan sekolah bukan menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim karena masyarakat lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah terdekat. Hal ini berkaitan dengan kualitas pembelajaran yang cukup tertinggal di sekolah yang ada di Desa Jurangjero.

Kesimpulan	Bukan Preferensi
Fasilitas Perdagangan	
Alasan	
Ketersediaan fasilitas perdagangan seperti warung, toko dan tukang sayur menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim karena tidak ada pasar di lokasi tersebut sehingga masyarakat menggantungkan kebutuhan sehari-hari pada fasilitas perdagangan yang ada di Desa Jurangjero.	
Kesimpulan	Preferensi
Fasilitas Peribadatan	
Alasan	
Ketersediaan masjid dan mushola menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim karena menurut masyarakat ketersediaan fasilitas peribadatan sangat penting untuk menunjang kegiatan keagamaan.	
Kesimpulan	Preferensi
Fasilitas Kesehatan	
Alasan	
Ketidakaktifan bidan desa di PKD Desa Jurangjero menyebabkan masyarakat memilih mengakses fasilitas kesehatan di daerah lain.	
Kesimpulan	Bukan Preferensi

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

4.4.10 Ketersediaan dan Kondisi Prasarana

Prasarana yaitu segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Prasarana meliputi jaringan air bersih, jaringan limbah, jaringan drainase, jaringan persampahan, jaringan listrik, jaringan jalan, dan jaringan telekomunikasi. Prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan dapat berfungsi sesuai fungsinya. Prasarana yang lengkap dengan kondisi yang baik akan mendorong optimalnya fungsi lingkungan permukiman dan mempermudah aktivitas serta kebutuhan masyarakat dalam bertempat tinggal.

A. Kondisi Jaringan Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan pokok bagi semua orang termasuk masyarakat yang tinggal di Kawasan Karst Desa Jurangjero. Kondisi air bersih di Desa Jurangjero sudah sesuai syarat air bersih secara fisik dimana kondisi air tidak berbau dan tidak berwarna. Kondisi air di Desa Jurangjero bersih dan jernih sehingga masyarakat memanfaatkan air tersebut untuk keperluan mandi, mencuci bahkan memasak dan kebutuhan air minum. Untuk kebutuhan air bersih, masyarakat Desa Jurangjero mendapatkan air bersih melalui sumur dan sendang yang merupakan sumber langsung mengingat kondisi permukiman berada di Kawasan karst yang mempunyai potensi air bersih.

“Banyune bersih, jernih wong banyune langsung ko sumber ko pegunungan kono” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Airnya bersih, jernih soalnya airnya langsung dari sumber dari pegunungan sana” (7/SRT/N/14102021).*

Untuk keperluan air minum, sebagian masyarakat masih memanfaatkan air bersih dari mata air. Dilihat dari kondisi permukiman yang berada di Kawasan Karst, air bersih di Desa Jurangjero memiliki kandungan kapur yang cukup tinggi. Meskipun begitu, masyarakat yang masih memanfaatkan air bersih di Desa Jurangjero untuk kebutuhan air minum dan memasak tidak merasa khawatir. Mereka berpendapat bahwa kandungan kapurnya tidak berbahaya kalau sudah diolah dan disaring sebelum diminum. Selain itu, kandungan kapur yang cukup tinggi juga menyebabkan beberapa perabotan rumah tangga dan kamar mandi memiliki endapan kapur yang memadamat.

“Nek tiyang seng air minum e ngagem saking sendang niku kan nggeh digodok dulu mbak. Tapi sebagian nggeh onten seng ngangge galon, sebagian nggeh nggodok kiambak ngoten” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Kalau orang sini air minumnya pakai ari sendang dimasak dulu. Tapi sebagian ya ada yang pakai air galon, sebagian ya masak air sendiri” (2/JN/J/04102021).*

“Banyu ono kapure dadi nek ape diisekno nginiki kan disareng sek kan nek digodok terus putih-putih neng ompreng iku kan nek diisekno neng kendi kan gapopo, digodok ngono kae kan neng adahe kapure terus dadi kantel rupane putih ngono kae” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Airnya ada kapurnya jadi kalau mau diisikan kan disaring dulu soalnya kalau dimasak biasanya ada putih-putihnya itu dipanci kalau disikan ke teko nggak papa soalnya kapurnya sudah menempel di panci” (8/SMR/N/15102021).*

Dalam mengambil air bersih, biasanya masyarakat menggunakan jerigen atau *sanyo* (pemompa air) untuk masyarakat yang rumahnya dekat dengan sumber air bersih. Masyarakat mengatakan bahwa air bersih sangat penting bagi mereka. Meskipun musim kemarau, air bersih dari sumber masih mampu untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Desa Jurangjero kecuali untuk Dukuh Kembang. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih ketika musim kemarau, masyarakat di Dukuh Kembang memanfaatkan air hujan yang ditampung di bak rumah masing-masing untuk keperluan mandi dan mencuci.

Selain itu, masyarakat di Dukuh Kembang juga mendapatkan bantuan air bersih dari Pemda setiap satu minggu.

“Sebagian nggeh enten seng mendet ngangge jerigen, sebagian nggeh ngangge sanyo. Nek tiyang sendang mriki kan ngangge sanyo sedanten” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“Sebagian ya ada yang ngambil pakai jerigen sebagian ya pakai sanyo. Kalau orang dekat sendang sini kan pakai sanyo semua” (2/JN/J/04102021).*

“Neng omah kan ngko dikek i saringan selambu ngunuku ko talang ngunuku wes dadi banyu udane wes resiko raono penyakit neng kene ki” (3/DTR/K/06102021).

Terjemahan: *“Di rumah kan nanti dikasih saringan dari pipa/talang air jadi air hujannya yang ditampung sudah bersih, tidak ada penyakit disini” (3/DTR/K/06102021).*

“Kalau tanki itu biasanya satu minggu sekali gratis 4 mobil. Soalnya dari desa dari kabupaten biasane ngirim ke Kembang” (4/RS/K/08102021).

Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Desa Jurangjero :

“Kalau daerah bawah ini kan nggak kekeringan airnya nggak kurang, yang kekurangan itu daerah Kembang. Kadangkala di bantu sama BPBD dari Jepon, itu yang tahun kemarin saya belum ada pengeboran jadi dibantu sampai 36 tangki tapi saat ini tahun ini baru dibantu 4 tangki. Selama-lamanya belum pernah ada mata air di Kembang, sekarang alhamdulillah sudah ada 2 titik jadi bisa membantu kebutuhan masyarakat. Jadi hampir 300 tahun belum ada sumber di desa kembang, tapi sekarang alhamdulillah sudah dua titik sudah berjalan lancar” (6 SWT K 12102021).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dan kondisi air bersih merupakan salah satu faktor preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di Kawasan karst Desa Jurangjero. Air bersih di Desa Jurangjero sangat tersedia dan cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari dan masih bisa diandalkan. Kondisi air yang bersih dan jernih juga sangat dibutuhkan masyarakat.

“Air bersih cukup mbak, yang penting air bersih masih bisa diandalkan.....” (5/SPL/G/09102021).

“Nek kene banyu sek genah. Ketigolah nginiki gak tau mati sumbere dadine yo genah pokoe nek banyu cukup lah” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Kalau disini air masih mudah. Musim kemarau pun tidak pernah mati sumbernya jadi ya mudah pokoknya kalau air cukuplah”* (7/SRT/N/14102021).

“Marai betah kan iku banyu cedak genah.....” (8/SMR/N/15102021).
Terjemahan: *“Yang bikin betah kan itu, airnya dekat, mudah.....”*
(8/SMR/N/15102021).

E. Kondisi Jaringan Persampahan

Kondisi jaringan persampahan di Desa Jurangjero belum tertangani dengan baik. Hal ini dilihat dari tidak adanya tempat pembuangan sampah (TPS). Tiap rumah masyarakat tidak tersedia tong sampah sehingga masyarakat membuang sampah sembarangan baru kemudian di sapu dan dikumpulkan di pekarang rumah masing-masing. Sampah-sampah tersebut terdiri dari sampah rumah tangga dan sampah kandang. Sampah-sampah tersebut kemudian dibakar, sementara sampah kandang biasanya dibawa ke ladang untuk dijadikan pupuk. Sampah rumah tangga tersebut dibersihkan setiap hari sehingga tidak menumpuk dan membuat lingkungan rumah menjadi kotor.

“Kalau sini tu pembuangan sampah semuanya buat sendiri di lahannya sendiri, di kubur, tempat pembuangan sampah akhir di kubur”
(1/SDR/J/01102021).

“Buang sampah yo nduwe dewe-dewe, diobong. Kan letong saumpamane nduwe rumatan a diobongi larahane neng andinge omahe dewe-dewe gaono tempat sampah neng kene gaono dadi yo neng lingkungane dewe-dewe”(3 DTR K 06102021).

Terjemahan: *“Buang sampah ya punya sendiri-sendiri, dibakar. Misal punya ternak ya dibakar sampahnya disamping rumahnya sendiri-sendiri, nggak ada tempat sampat disini jadi ya di lingkungannya sendiri-sendiri”* (3/DTR/K/06102021).

Masyarakat Desa Jurangjero sudah terbiasa dengan kondisi tersebut sehingga tidak menjadikan hal itu sebuah masalah dalam bertahan bermukim di Kawasan karst Desa Jurangjero. Masyarakat sudah merasa terbiasa dengan kondisi dan cara pembuangan sampah di Desa Jurangjero. Beberapa narasumber juga mengatakan bahwa mereka akan tetap menerima adanya tempat sampah di masing-masing rumah dan gerobak sampah. Kalaupun tidak ada, masyarakat merasa tidak apa-apa karna tidak begitu perlu. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi jaringan persampahan bukan merupakan salah

satu faktor atau alasan masyarakat dalam bertahan bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero.

“Kan istilahnya orang sini sudah terbiasa seperti ini jadi ya nggak susah, kalau ada sampah dibakar di pekarangan rumah masing-masing jadi langsung hilang tidak ngotor-ngotori” (4/RS/K/08102021).

“Nek wong ndeso kan gausah dikek i gerobak-gerobak sampah koyo neng ngare-ngare ngono leh dek, pokok angger brakbruk-brakbruk neng lahane dewe-dewe ngunu iku ngko nek akeh dibakar ngono ae” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Kalau orang desa kan nggak usah pakai gerobak sampah seperti di kota dek, pokoknya dibuang di lahannya sendiri-sendiri nanti kalau sudah banyak dibakar gitu aja” (7/SRT/N/14102021).*

“Alah nggeh mboten mbak, tiyang mriki kan mpun terbiasa misal mboten diparengi ngoten niku nggeh mboten nopo-nopo wong sampah niku nggeh namung sampah plastik sampah ngoten tek, nek tukang sampah teng ngare-ngare mriko kan sampah macem-macem mbak katah, mriki kan katahe sampah rumatan ngoten niku sampah kandang” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Nggak mbak, orang sini kan sudah terbiasa misal tidak ada tempat sampah juga nggak papa soalnya sampahnya itu hanya sampah plastik kalau disini kan banyaknya sampah dari kandang dari ternak itu. Sini kan nggak ada tukang sampah jadi ya sampahnya dibakar” (8/SMR/N/15102021).*

F. Kondisi Jaringan Drainase

Jaringan drainase di Desa Jurangjero hanya ada di pinggir jalan utama desa sementara di tengah-tengah permukiman masyarakat tidak ada drainase. Kondisi drainase sudah cukup baik namun terdapat endapan dan sampah di beberapa titik. Menurut beberapa narasumber, sampah tersebut merupakan sampah yang dibuang sembarangan oleh sopir-sopir truk yang melintas dan sebagian merupakan sampah kiriman dari masyarakat atas yang terbawa aliran air hujan. Ketika hujan tinggi, drainase tidak dapat menampung sehingga meluap ke jalan. Kondisi tersebut menyebabkan jalan desa menjadi mudah rusak dan berlubang.

“Selokan seng akeh sampah iku kan sopir-sopir, motor truk-truk kan nek buak sampah do sak geleme dewe-dewe. Nek udan rapopo kan ngunuku sampah wes jablas tok tegalan-tegalan” (3/DTR/K/06102021).

Terjemahan:“*Drainase yang banyak sampahnya itu kan dari sopir-sopir, truk-truk kan kalau buang sampah seenaknya sendiri. kalau hujan nggak papa nanti sampahnya sudah langsung dibawa air ke tegalan-tegalan*” (3/DTR/K/06102021).

“*Selokan yang arah Kembang itu kan setiap ada musim hujan air nya itu meluap dijalur jalan jadinya jalan cepet rusak. Sekarang sudah diperbaiki biar airnya bisa masuk ke saluran tidak menyebar di jalan-jalan jadi jalannya biar nggak gampang rusak*” (6/SWT/K/12102021).

Kondisi jaringan drainase bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan berrmukim karena masyarakat beranggapan bahwa meskipun drainase hanya ada di pinggir jalan utama dan tidak ada di tengah-tengah permukiman, mereka tidak merasa dirugikan atau khawatir karna tidak adanya drainase. Hal ini berkaitan dengan lokasi permukiman yang ada di Kawasan karst dimana air hujan tersebut akan langsung mengalir turun ke gua-gua yang ada di sekitar permukiman sehingga tidak menyebabkan banjir.

“*Seng tengah-tengah ngene iki gaono kalene kan banyune yo langsung ilang, lewat sak mili-miline dewe langsung moro guo*” (3/DTR/K/06102021).

Terjemahan:“*Yang rumah-rumah ditengah ini kan nggak ada drainasena kan airnya langsung hilang, ngalir langsung ke gua*” (3/DTR/K/06102021).

“*Selokan daerah kene iku ra anunan kok gaono selokan ngunuku, air kan langsung hilang. Banyune langsung mengalir hilang*” (4/RS/K/08102021).

Terjemahan:“*Rumah yang ditengah sini nggak ada drainase-drainase seperti itu, air kan langsung hilang, airnya langsung mengalir hilang*” (4/RS/K/08102021).

“*Drainase ada tapi di pinggir jalan itu kalau yang di tengah-tengah ini nggak ada. Airnya kan langsung hilang, kalau drainase adanya dipinggir jalan yang dikasih drainase*” (7/SRT/N/14102021).

Kepala Desa Jurangjero juga mengatakan hal yang sama dimana permukiman yang berada di tengah tidak memerlukan drainase karena air akan langsung mengalir ke gua-gua.

“*Airnya langsung mbak itu coro kasarane guo, coro ono guone melbu kono yowes aman jadi air dari hujan nggak menyebar.Ya sini kan daerahnya pegunungan mbak jadi ya ada yang perlu ada yang tidak,*

meskipun hujan deras pun ga ada banjir airnya langsung ngalir hilang”(6/SWT/K/12102021).

G. Kondisi Jaringan Pembuangan Air Limbah

Jaringan air limbah di Desa Jurangjero meliputi jaringan pembuangan air limbah rumah tangga. Air limbah tersebut terdiri dari air limbah bekas cucian dan air limbah bekas kamar mandi. Dalam sehari-hari, air limbah tersebut dibuang langsung di belakang rumah masyarakat atau dialirkan ke drainase terdekat. Masyarakat membuang air limbah dengan cara mengalirkannya ke drainase melalui pipa/pralon. Masyarakat yang berada di tengah permukiman membuang air limbah rumah tangga dengan cara langsung mengalirkannya ke tanah melalui pipa/pralon. Sementara, masyarakat yang rumahnya dekat dengan drainase langsung mengalirkan limbah rumah tangga ke drainase melalui pipa/pralon.

“Kadang ada yang seperti itu dikasih pralon dialirkan ke selokan tapi yang rumah ditengah itu ya langsung dibuang gitu” (1/SDR/J/01102021).

“Air limbahnya di salurkan ke drainase-drainase mbak, saya sendiri saya langsung ke saluran drainase samping rumah itu pembuangan air dari kamar mandi dan cuci piring jadi langsung drainase mbak” (5/SPL/G/09102021).

“..... nek banyu kamar mandi banyu cucian yo langsung buang, kan langsung mili neng kalenan. Guri iki kan ono kali cilik ngono, dadi seng omah nggok tengah nginiki yo nganggo pipo nekakno pinggir kali ngono. Nek seng pinggir dalan seng ono kalene apik yo langsung wes” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan:“..... kalau air kamar mandi air cucian ya langsung buang, kan langsung ngalir ke drainase. Belakang rumah ini ada kali kecil jadi yang rumahnya ditengah pakai pipa, kalau yang dipinggir jalan yang ada drainasenya ya langsung saja buang”(7/SRT/N/14102021).

Masyarakat juga sudah terbiasa dengan cara-cara tersebut. Bagi masyarakat di Desa Jurangjero, kondisi pembuangan air limbah tersebut sudah baik dan tidak menimbulkan masalah. Air limbah yang dibuang masyarakat baik secara langsung ke tanah di belakang rumah maupun yang dialirkan ke drainase atau kali tidak akan menimbulkan bau yang menyengat dan merugikan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan, struktur dan jenis tanah yang ada di

Desa Jurangjero yang menurut masyarakat dapat menyerap air sehingga air limbah rumah tangga yang dibuang langsung hilang diserap tanah.

“Nek bekas mandi bekas cuci nginiki dibuang langsung ilang o mbak. Teng pekarange dewe nginiki, bar nggo mandi langsung melbu neng opo ngono ilang ra coro ono banjir opo ngambung-ngambung tanggane jarang ono”(4/RS/K/08102021).

Terjemahan: *“Kalau air bekas mandi bekas cuci langsung dibuang langsung hilang mbak. Di pekarangan sendiri-sendiri, nanti habis dipakai mandi langsung ngalir hilang nggak ada banjir atau bau-bau tidak sedap yang mengganggu tetangga” (4/RS/K/08102021).*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi jaringan pembuangan air limbah yang baik tidak menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah terbiasa dan nyaman dengan kondisi pembuangan air limbah seperti diatas yang telah dilakukan sejak lama sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan.

H. Kondisi Listrik

Seluruh wilayah di permukiman Desa Jurangjero sudah teraliri listrik terutama rumah-rumah masyarakat. Pelayanan listrik tersebut terbilang masih baru karena Desa Jurangjero merupakan desa tertinggal. Masyarakat mengatakan bahwa listrik merupakan hal yang utama sehingga pada waktu dulu masyarakat yang belum memiliki listrik harus menyambung atau menyalurkan listrik dari rumah tetangga yang sudah memiliki listrik.

“..... La pripun meleh, listrik niku kan nggeh utama dadose nek riyen dereng gadah listrik kan nggeh nyalor-nyalor ngoten. Tapi kan sak niki mpun gadah listrik sedanten” (2/JN/J/04102021).

Terjemahan: *“.....La gimana lagi, listrik itu kan utama jadi kalau dulu belum punya listrik kan nyalur-nyalur gitu. Tapi kan sekarang sudah punya listrik semua”(2/JN/J/04102021).*

Adanya jaringan listrik sangat penting bagi mereka. Jika tidak ada listrik, masyarakat akan sangat kesulitan terutama ketika malam hari. Jaringan listrik merupakan kebutuhan dasar yang digunakan masyarakat untuk keperluan sehari-hari seperti penerangan rumah, menyetrika, menyalakan tv, menyalakan kipas angin dan lain-lain. Adanya jaringan listrik juga meudahkan

masyarakat terutama ketika malam hari. Masyarakat merasa sangat terbantu karna adanya jaringan listrik.

“.....sudah teraliri listrik semua jadi ya sudah enak lah, untuk kebutuhan sehari-hari terutama kalau malam itu nggak gelap” (5/SPL/G/09102021).

“Ya alhamdulillah jadi warga sini kan sudah tidak susah lagi karna kan sudah ada listrik di rumah jadi apa-apa gampang lah sudah terang sudah bisa nonton tv, nyetrika” (6/SWT/K/12102021).

“Ya yang penting ada listrik. Disini sudah ada listrik semua, sudah punya semua. Kalau nggak ada listrik ya nggak bisa kipasan, kalau malam gelap nggak terang seperti sekarang” (7/SRT/N/14102021).

Sekarang masyarakat sudah tidak merasa susah lagi karna setiap rumah sudah teraliri listrik karna adanya program bantuan dari pemerintah dimana pendaftaran pemasangan listrik gratis. Banyak masyarakat Desa Jurangjero yang kemudian mengajukan pemasangan listrik program pemerintah dan sekarang sudah mendapat listrik semua. Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Desa Jurangjero.

“Listrik alhamdulillah sini sudah merata. Dulu banyak yang dapat bantuan, sekarang alhamdulillah sudah mendapatkan semua. Dulu gratis pendaftarannya, ya alhamdulillah ntuk bantuan” (6/SWT/K/12102021).

Masyarakat mengatakan bahwa jaringan listrik sangat penting saat ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, jaringan listrik termasuk dalam salah satu alasan atau faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero.

“Yo seng penting ono listrik.....” (7/SRT/N/14102021).

Terjemahan: *“Ya yang penting ada listrik.....” (7/SRT/N/14102021).*

“Pokoke listrik, banyu niku penting sak niki.....” (8/SMR/N/15102021).

Terjemahan: *“Pokoknya listrik, air itu penting sekarang.....” (8/SMR/N/15102021).*

4.5 Temuan Studi

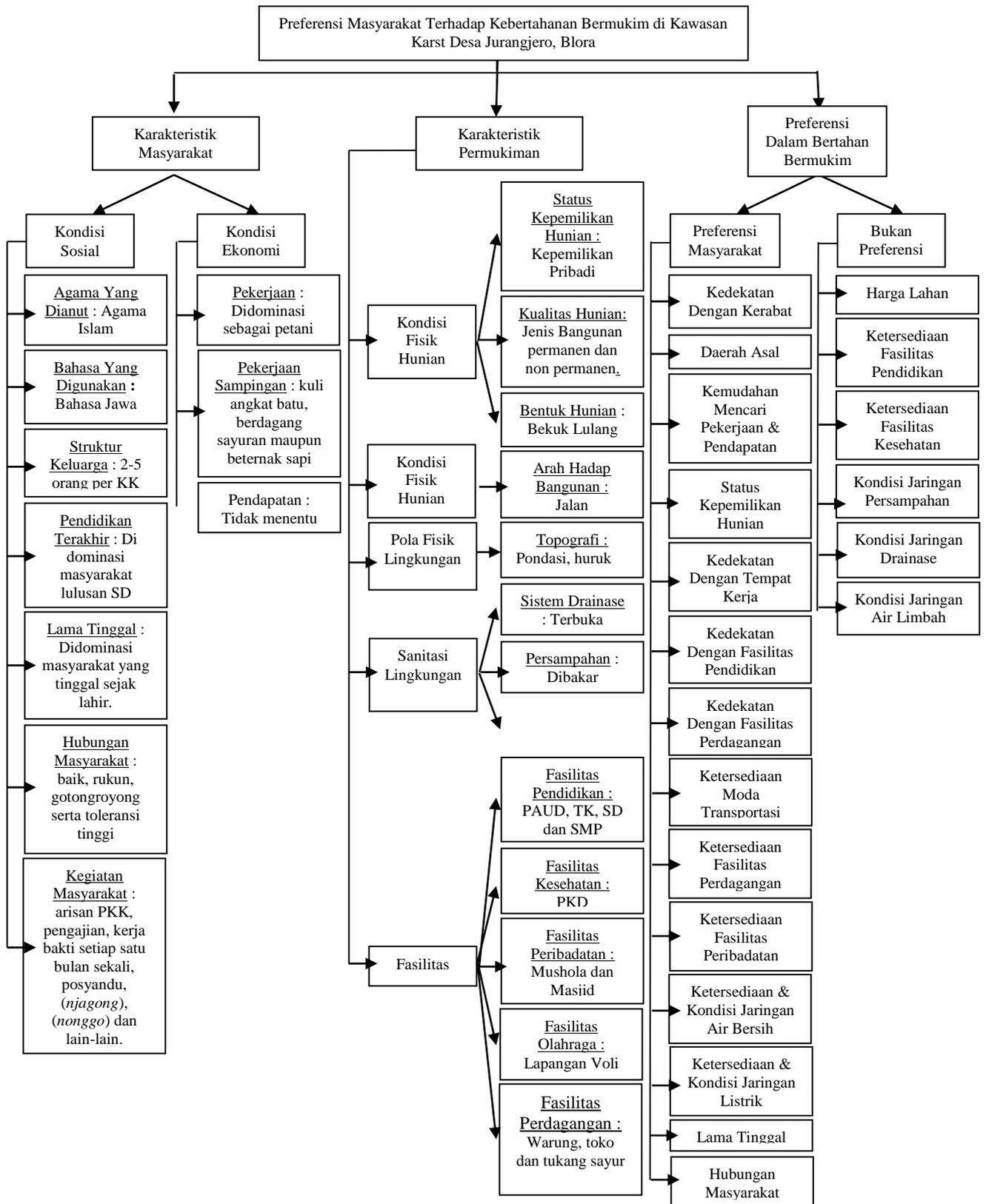
Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap keberlanjutan bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero. Hasil yang didapatkan setelah melakukan analisis, ditemukan beberapa temuan studi sebagai berikut :

Tabel IV. 9 Temuan Studi

No	Sasaran	Temuan Studi
1	<p>Mengidentifikasi Karakteristik Masyarakat yang tinggal di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero</p>	<p>Sosial : Seluruh masyarakat memeluk agama islam. Masyarakat menggunakan bahasa jawa ngoko dan krama inggil untuk berkomunikasi sehari-hari. Didominasi oleh masyarakat asli Desa Jurangjero yang sudah tinggal sejak lahir. Sedangkan minoritas merupakan pendatang dari luar desa maupun luar kota yang memilih menetap. Mayoritas masyarakat yang tinggal merupakan penduduk dengan usia diatas 35 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masih pada usia angkatan kerja (produktif). Jumlah KK tiap satu rumah mulai 1-2 KK, jumlah anggota keluarga terdiri dari 2-5 orang per kepala keluarga. Struktur dan kegiatan per KK didominasi suami dan istri pergi bekerja di ladang setiap hari atau suami bekerja sedangkan istri dirumah mengurus rumah tangga dan mengurus hewan ternak sementara anak sekolah dan bermain. Rata-rata masyarakat Desa Jurangjero pendidikan terakhirnya SMA. Masyarakat yang bertahan tinggal di permukiman sampai sekarang merupakan masyarakat yang pendidikan terakhirnya SD. Lama tinggal didominasi masyarakat yang sudah tinggal sejak lahir atau turun temurun dari orangtua. Masyarakat Desa Jurangjero memiliki hubungan yang baik, rukun, gotongroyong serta toleransi antar masyarakat yang tinggi hal ini dapat dilihat dari kegiatan sosial yang biasa dilakukan masyarakat meliputi arisan PKK, pengajian (selapanan) di mushola setiap satu bulan sekali, kerja bakti setiap satu bulan sekali, posyandu, berkumpul di warung (<i>njagong</i>), berkumpul dirumah tetangga (<i>nonggo</i>) dan lain-lain.</p> <p>Ekonomi : Pendidikan masyarakat menjadi hal utama yang melatarbelakangi pekerjaan tersebut. Sebagian masyarakat berminatapencahariaan sebagai petani. Lokasi sawah dan tegalan yang masih dekat dengan rumah yang masih satu desa. Pendapatan dari hasil tani belum mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga untuk menambah penghasilan, masyarakat mempunyai pekerjaan sampingan sebagai kuli angkat batu di pertambangan atau galian batu maupun kuarsa, berdagang sayuran maupun beternak sapi.</p>
2	<p>Mengidentifikasi Karakteristik permukiman kawasan karst Desa Jurangjero</p>	<p>Status kepemilikan hunian didominasi oleh kepemilikan pribadi. Sebagian besar tanah yang digunakan untuk mendirikan rumah merupakan tanah warisan dari orang tua yang diwariskan pada anak cucu secara turun temurun. Jenis bangunan</p>

		rumah permanen dan semi permanen. Kondisi hunian dipengaruhi oleh kondisi ekonomi penghuninya. Mayoritas rumah masih rumah kayu dengan bentuk rumah <i>bekuk lulang</i> . Orientasi bangunan menghadap ke jalan untuk memudahkan dalam mengakses tempat lain. Kondisi lahan yang miring menyebabkan masyarakat harus membangun pondasi sebelum membangun rumah agar tidak rubuh. Hal ini juga mempengaruhi biaya perawatan dan pendapatan masyarakat. Ketersediaan sarana prasarana di Desa Jurangjero belum memadai sehingga perlu penambahan sarana dan perbaikan kondisi prasarana.
3	Preferensi Masyarakat terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan karst Desa Jurangjero.	<p>a. Alasan atau faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di Kawasan karst Desa Jurangjero yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebertahanan Sosial : Kedekatan tempat tinggal dengan kerabat dan Kesukuan. 2. Kebertahanan Ekonomi : Kemudahan mencari pekerjaan dan penghasilan. 3. Kebertahanan Fisik : Status kepemilikan hunian, Kedekatan tempat tinggal dengan tempat kerja, kedekatan tempat tinggal dengan fasilitas pendidikan, kedekatan tempat tinggal dengan fasilitas perdagangan, ketersediaan moda transportasi. 4. Kebertahanan Lingkungan : Ketersediaan fasilitas perdagangan, ketersediaan fasilitas peribadatan, kondisi jaringan air bersih dan kondisi jaringan listrik. <p>b. Selain itu, ditemukan variabel baru yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim yaitu Faktor lama tinggal dan hubungan masyarakat.</p> <p>c. Sementara faktor yang bukan merupakan preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim yaitu : harga lahan, ketersediaan fasilitas pendidikan, ketersediaan fasilitas kesehatan, kondisi jaringan persampahan, kondisi jaringan drainase dan kondisi jaringan pembuangan air limbah.</p>

Sumber : Hasil analisis peneliti, 2021



Gambar 5. 1

Diagram Hasil Temuan Studi

Sumber : Hasil analisis peneliti, 2021

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst Desa Jurangjero, Blora” diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat yang tinggal di permukiman kawasan karst Desa Jurangjero masih tetap bertahan ditengah permasalahan yang ada. Masyarakat tangguh akan keterbatasan yang ada di lokasi tempat tinggal mereka. Hal utama yang menyebabkan kebertahanan masyarakat dalam bermukim karena adanya faktor sosial dan faktor ekonomi. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa yang menjadi preferensi masyarakat Desa Jurangjero dalam memilih bertahan bermukim di Kawasan Karst yaitu :Kedekatan tempat tinggal dengan kerabat, lama tinggal, hubungan antar masyarakat, daerah asal, kemudahan mencari pekerjaan dan penghasilan, status kepemilikan hunian, kedekatan tempat tinggal dengan tempat kerja, kedekatan tempat tinggal dengan fasilitas pendidikan, kedekatan tempat tinggal dengan fasilitas perdagangan, ketersediaan moda transportasi, ketersediaan fasilitas perdagangan, ketersediaan fasilitas peribadatan, kondisi jaringan air bersih dan kondisi jaringan listrik.

4.2 Rekomendasi

Beberapa saran dan masukan dari peneliti untuk pihak-pihak terkait baik pemerintah kabupaten/kota, masyarakat dan penelitian selanjutnya.

4.2.1 Rekomendasi Untuk Pemerintah Kabupaten

- 1) Perlu adanya perbaikan kondisi prasarana khususnya perbaikan jalan desa yang merupakan wewenang pemerintah kabupaten karena merupakan akses utama masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari mengingat kondisi jalan utama saat ini buruk.
- 2) Perlu adanya penambahan fasilitas dan perbaikan kualitas pelayanan khususnya fasilitas pendidikan dan kesehatan mengingat lokasi permukiman yang jauh dari puskesmas atau rumahsakit ditambah lagi dengan kondisi jalan yang rusak sehingga memudahkan masyarakat.
- 3) Dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan/peraturan khususnya mengenai pertambangan yang ada di Desa Jurangjero,

pemerintah kabupaten harus lebih memperhatikan adanya permukiman masyarakat disana sehingga nantinya tidak menimbulkan kerugian bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di Desa Jurangjero.

4) Pemerintah kabupaten selaku pihak yang mempunyai wewenang dalam pembuatan kebijakan dan peraturan, dalam rangka melindungi kawasan karst Desa Jurangjero yang merupakan kawasan lindung imbuhan air tanah CAT Watuputih dan kawasan bentang alam karst (KBAK) seharusnya memiliki perlindungan hukum yang kuat dan pengelolaan yang jelas.

4.2.2 Rekomendasi Untuk Pemerintah Desa

1) Dalam pembangunan sarana prasarana yang merupakan wewenang pemerintah desa perlu mendengarkan aspirasi dari masyarakat sehingga pemenuhan sarana prasarana sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.

4.2.3 Rekomendasi Untuk Masyarakat

1) Masyarakat diharapkan dapat terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pemenuhan kebutuhan sarana prasarana sehingga dapat menyampaikan aspirasi agar pembangunan sesuai dengan yang dibutuhkan dan diharapkan.

2) Terkait dengan kemiringan lahan, dalam merencanakan pembangunan rumah untuk berkonsultasi kepada instansi terkait terlebih dahulu mengenai kelayakan dan keamanan lahan.

3) Masyarakat diharapkan mampu terlibat dalam menjaga dan melindungi kelestarian ekosistem karst dengan cara tidak melakukan penambangan ilegal khususnya di lahan yang berada dekat permukiman.

4.2.4 Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

1) Kelemahan/keterbatasan dalam penelitian ini terkait dengan kondisi ekonomi masyarakat, oleh sebab itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai keberlanjutan masyarakat dalam bermukim di kawasan karst dilihat dari aspek ekonomi secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal

- Akbar, M. T. (2014). Perlindungan Hukum Terhadap Kawasan karst CAT Watuputih Pegunungan Kendeng Utara Dari Penambangan Batu Gamping.
- Anatasari, A. T., & Pradoto, W. (2016). Tipologi Permukiman Kawasan Karst Desa Beketel Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* .
- Haris, R. A., & Hendrakusumah, E. (2019). KAJIAN FAKTOR PENGARUH KEBERTAHANAN MASYARAKAT PADA PERMUKIMAN KEPEDATAN TINGGI DI KELURAHAN SADANG SERANG KECAMATAN COBLONG KOTA BANDUNG.
- Heniwati, E., & Marwasta, D. (2015). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KAWASAN KARST GUNUNG KIDUL.
- Herliatin, & Harudu, L. (2016). POLA PERSEBARAN PERMUKIMAN DI DESA TUMBU-TUMBU JAYA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 1(1) .
- Hidayati, I. (2020). KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI DATARAN DAN PERBUKITAN, *Jurnal Geografi*, 9(2), 84-94.
- Indrasari, M., & Rudiarto, I. (2020). Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, abupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(2), 116-129.
- Kharisma, E. C., & Galing Yudana, W. A. (2017). Pengaruh Faktor Preferensi Bermukim Masyarakat Dalam Memilih Hunian Perumahan Terhadap Kondisi Fisik Lingkungan Di Pinggiran Sungai Kota Surakarta. *Jurnal Arsitektur* , 15(1), 156-164.
- Kaho, H. E., & Giyarsih, S. R. (2018). Kualitas Permukiman pada Basin Wonosari dan Perbukitan Karst Gunungsewu di Kabupaten Gunungkidul.

- Nugroho, N. E., & Kristanto, W. A. (2019). Karakter dan Potensi Kerusakan Ekosistem Karst Cekungan Air Tanah Watuputih Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Lingkungan* .
- Nurhidayati¹, E., & Fariz, T. R. (2020). KEBERTAHANAN PEMUKIMAN RUMAH PANGGUNG DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS PONTIANAK. *Jurnal Arsitektur*
- Puastika, A. R., & Yuliasuti, N. (2012). KEBERTAHANAN PERMUKIMAN SEBAGAI POTENSI KEBERLANJUTAN, *Jurnal Teknik PWK*, 1(1), 21-28.
- Rachmi, I. N. (2016). KARAKTERISTIK AIR TANAH (GEOHIDROLOGI) KARST
- Rahman, F. (2016). POTRET TRANSFORMASI MASYARAKAT PEGUNUNGAN JAWA STUDI KASUS: SIPETUNG KABUPATEN PEKALONGAN JAWA TENGAH.
- SS, A. N., & Hindersah, H. (2021). Preferensi Masyarakat untuk Bermukim di Kawasan Rawan Bencana Banjir , 7 (1).
- Setiawan, L. A., Astuti, W., & Rini, E. F. (2017). TINGKAT KUALITAS PERMUKIMAN (STUDI KASUS: PERMUKIMAN SEKITAR TAMBANG GALIAN C KECAMATAN WERU, KABUPATEN SUKOHARJO).
- Susanti, A. D., Harani, A. R., & Hasan, M. I. (2018). Faktor-Faktor Kebertahanan Kampung Malang, Semarang. *Jurnal Arsitektur* .
- Tiara Armela, D. D. (2015). PENGARUH KONDISI PERMUKIMAN TERHADAP PREFERENSI BERMUKIM BURUH INDUSTRI DI PERMUKIMAN TIBAN KAMPUNG. *Jurnal Arsitektur*, 15(1), 36-51.
- Wacana, P., Irfanianto, Rodhialfalah, A., Widjanarko, S., Suryono, T., Chandra, F., et al. (2014). KAJIAN POTENSI KAWASAN KARST KENDENG UTARA PEGUNUNGAN REMBANG MADURA KABUPATEN REMBANG JAWA TENGAH. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEBUMIHAN*.

Widodo, D. R., & Sutopo Purwo Nugroho, D. A. (2017). Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi di Lereng Gunung Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Lingkungan*

2. Tugas Akhir

Ardiana, I. (2017). TINGKAT PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERTAHANAN DALAM BERMUKIM DI SEKITAR KAWASAN INDUSTRI KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG. Tugas Akhir . Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

Asyah, A. N. (2014). PENENTUAN KRITERIA PERMUKIMAN BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT PERMUKIMAN KUMUH DI SEPANJANG SUNGAI CILIWUNG . *Tugas Akhir* . Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.

3. Undang-undang dan Peraturan

Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

Undang-undang No 7 Tahun 2004 tentang Sumberdaya Air

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya

Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 2011 tentang Penetapan Cekungan Air Tanah

Keputusan Menteri Energi dan Sumber daya Mineral Nomor : 1456/K/20/MEM/2000 tentang Pedoman Pengelolaan Kawasan Karst

Peraturan Pemerintah No 26 tahun 2008 tentang Kriteria Kawasan Imbuhan Air Tanah

Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Daerah Kabupaten Blora

Laporan Inventarisasi Kawasan Lindung Kabupaten Blora Tahun 2020

4. Buku

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)(online)

“Sosiologi Pedesaan” oleh Nora Susilawati (online)

Creswell, J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

5. Web

<https://seputarbentuk.blogspot.com/2019/02/pola-pemukiman-desa-yang-terbentuk-di.html>

<https://www.tribunnews.com/Pendidikan/2021/02/14/apa-itu-sistem-kekerabatan-berikut-pengertian-dan-type-types>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Rekapitulasi Wawancara

No	Pertanyaan	Informan	Hasil Wawancara	Sub Tema	Tema
1	Apa agama anda ?	(1 SDR J 01102021)	Islam.	Agama/Kepercayaan Masyarakat	Kondisi Sosial
		(2 JN J 04102021)	Ya Islam		
		(3 DTR K 06102021)	Islam semua.		
		(4 RS K 08102021)	Kan ini islam semua.		
		(5 SPL G 09102021)	Islam semua mbak.		
		(6 SWT K 12102021)	Alhamdulillah disini islam semua.		
		(7 SRT N 14102021)	Ya sini islam semua.		
		(8 SMR N 15102021)	Semua ya islam nggak ada yang kristen.		
		Kesimpulan : Seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Jurangjero beragama islam			
2	Bahasa apa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari ?	(2 JN J 04102021)	Ya bahasa jawa biasa.	Bahasa Sehari-hari	
		(3 DTR K 06102021)	Bahasanya ya biasa bahasa jawa biasa.		
		(5 SPL G 09102021)	Bahasa jawa, jawa biasalah jawa ngoko.		
		(7 SRT N 14102021)	Ya bahasa jawa biasa.		
		Kesimpulan : Masyarakat menggunakan bahasa jawa untuk berkomunikasi sehari-hari.			
3	Bagaimana hubungan antar masyarakat disini ?	(1 SDR J 01102021)	Masyarakatnya harmonis, gotongroyong tinggi, toleransi tinggi.	Hubungan antar Masyarakat	
		(2 JN J 04102021)	Hubungan masyarakatnya ya baik, gotongroyong tinggi kalau ada orang bangun rumah atau apa itu ya dibantu.		
		(3 DTR K 06102021)	Hubungan masyarakatnya ya biasa, baik lah rukun.		
		(5 SPL G 09102021)	Saya kira hubungan masyarakatnya biasa-biasa, baik, rukun.		
		(6 SWT K 12102021)	Hubungan antar tetangga itu rukun sekali kalau ada yang mendirikan rumah itu gotong royongnya luar biasa sekali sampe selesai nggak mungut biaya sama sekali.		
		(7 SRT N 14102021)	Masyarakatnya ya baik, gotongroyong istilahnya seperti kalau ada orang bangun rumah itu ya dibantu tenaga.		
		(8 SMR N 15102021)	Sini ya masyarakatnya rukun kalau ada orang bangun rumah itu luar biasa gotongroyong.		
		Kesimpulan : Hubungan antar masyarakat harmonis, baik, rukun, memiliki rasa toleransi dan gotongroyong tinggi.			
4	Kegiatan apa yang biasa dilakukan disini ?	(1 SDR J 01102021)	Kegiatan ya ada kerja bakti per bulan, arisan juga ada arisan PKK. Rata-rata kalau orang desa berkumpul di warung kalau malam nanti jam 9 sudah pulang. Intinya masih ada waktu luang untuk tetangga-tetangga.	Kegiatan Masyarakat	
		(2 JN J 04102021)	Dulunya ada PKK untuk arisan PKK tapi korona-korona ya terus nggak ada. Posyandu ya ada, baru kemarin ada. Itu sebulan sekali, lokasinya di warung depan balai desa.		
		(3 DTR K 06102021)	Kalau PKK dulu ya ada tapi semenjak korona ini gak ada. Kalau		

			kumpul-kumpul dengan tetangga itu tiap siang, jadi kumpulnya pas siang soalnya kalau pagi pada kerja. Kalau diwarung itu malah gaada sepinya, pada njagong siang-malam.			
		(5 SPL G 09102021)	Iya kan biasanya ada arisan PKK itu. Kalau kumpul-kumpul masih ada contohnya di warung.			
		(6 SWT K 12102021)	Kalau kegiatan kalau di balaidesa setiap satu bulan sekali ada arisan ibu-ibu PKK . Kalau kegiatan malam ya paling ngumpul-ngumpul di warung itu.			
		(7 SRT N 14102021)	Posyandu itu ada, arisan juga ada tapi arisan PKK di Jurangjero sana. Disini juga ada kerja bakti biasanya sebulan sekali bersih-bersih lingkungan.			
		(8 SMR N 15102021)	Arisan biasanya ada arisan PKK itu di Balaidesa Jurangjero, orang sini ya ikut kesana.			
		Kesimpulan : Kegiatan masyarakat meliputi kerja bakti setiap 1 bulan sekali, arisan PKK, posyandu, berkumpul (njagong) dan lain-lain. Beberapa kegiatan diberhentikan sementara karna adanya pandemi.				
5	Apa pekerjaan anda sehari-hari ?	(2 JN J 04102021)	Tani	- Pekerjaan utama - Pekerjaan sampingan	Kondisi Perekonomian	
		(3 DTR K 06102021)	Pekerjaan sehari-hari kan pasti tani.			
		(4 RS K 08102021)	Sehari-harinya ya tani, pokoknya apa saja mbak, serabutan apa saja mau.			
		(6 SWT K 12102021)	Kalau mayoritas ya petani lah, tapi punya sampingan tapi ya tidak menetap.			
		(7 SRT N 14102021)	Kegiatan sehari-hari ya tani sama kerja sambilan di warung.			
		(8 SMR N 15102021)	Kerjanya ya tani sama kerja sambilan.			
		Kesimpulan : Mayoritas masyarakat mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, selain itu juga emiliki pekerjaan sampingan.				
6	Berapa penghasilan yang anda dapatkan dari pekerjaan tersebut ?	(2 JN J 04102021)	Pendapatannya ya tidak tentu soalnya tani tidak bisa di andalkan penghasilannya kan tidak tetap.	Pendapatan		
		(4 RS K 08102021)	Penghasilannya petani itu nggak bisa di kira-kira, orang tani itu penghasilannya tidak tentu.			
		(7 SRT N 14102021)	Kalau tani seperti ini ya tidak menentu mentok Rp 3.000.000 an sekali panen tapi kan tergantung kadang berhasil kadang gagal.			
		(8 SMR N 15102021)	Kalau tani itu tidak menentu mbak kan tergantung lahan sama harga pasarannya.			
	Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat disini ?	(2 JN J 04102021)	Kalau kondisi ekonomi gampangnya ya nunggu panen kalau disini jadinya ya nggak tentu tapi kalau untuk sehari-hari cukup mbak.	Kondisi ekonomi masyarakat		
		(3 DTR K 06102021)	Kalau dibilang lebihya nggak kurang ya nggak, pokoknya cukup.			
		(5 SPL G 09102021)	Untuk kondisi ekonomi rata-rata ya biasa mbak, kalau dikatan menengah atas ya bukan kalau menengah bawah juga tidak			

			terlalu seperti itu.			
		(6 SWT K 12102021)	Kalau orang itu kan ada yang kurang ekonominya ada yang lebih itu kan wajar. Tapi ya alhamdulillah ini rata-rata sudah merata gampangane sudah 90% ekonominya sudah mencukupi.			
		(8 SMR N 15102021)	Kondisi ekonomi orang sini sederhana mbak, hitungannya nggak ada orang susah pokoknya cukup, kalau masalah kelebihan ya jarang.			
		Kesimpulan : Kondisi ekonomi masyarakat tidak menengah kebawah maupun keatas. Karena mayoritas bekerja sebagai petani, penghasilan masyarakat per bulan tidak menentu.				
7	Apa status kepemilikan rumah anda ini ?	(1 SDR J 01102021)	Milik sendiri. Rumahnya sudah ada turun temurun.	Status Kepemilikan Hunian	Kondisi Fisik Hunian	
		(2 JN J 04102021)	Punya sendiri, sertifikat atas nama saya sendiri tapi ini tanahnya dari orangtua, turun temurun terus dibangun rumah ini.			
		(3 DTR K 06102021)	Milik pribadi.			
		(4 RS K 08102021)	Sudah, tanah rumah sudah ada sertifikatnya punya sendiri, ini kan dari orangtua.			
		(6 SWT K 12102021)	Sudah milik pribadi semua itu nggak ada yang sewa, tempat tinggalnya sudah milik pribadi semua.			
		(7 SRT N 14102021)	Tanah sudah punya sendiri, rumah juga. Tanah ini kan warisan dari orangtua turun temurun terus dikasih anak nanti anak dikasih ke cucu.			
		(8 SMR N 15102021)	Ini tanah beserta rumahnya sudah ada sertifikatnya punya saya sendiri. Tanahnya sudah punya sendiri, turun temurun.			
		Kesimpulan : Status kepemilikan hunian sudah milik pribadi. Tanah tersebut merupakan tanah turun temurun yang diwariskan oleh orangtua.				
8	Bagaimana kondisi rumah yang anda tempati ?	(1 SDR J 01102021)	Rumah-rumahnya rata-rata kayu tapi ya ada yang sudah permanen.	Kualitas Hunian		
		(2 JN J 04102021)	Rumah masih papan kayu mbak, rumah tua mbak bangunnya udah jaman dulu kira-kira ya sekitar 20 tahun lah.			
		(3 DTR K 06102021)	Rumahnya rata-rata ya kayu tapi ya ada yang tembok, rumah yang baru-baru ini kan sudah tembok kalau rumah yang sudah dibangun lama ini kan udah pasti kayu.			
		(8 SMR N 15102021)	Sini rumahnya rata-rata masih banyak yang kayu, biasanya separo itu tembok istilahnya sudah pakai batu bata itu separonya kayu biasanya gitu, tapi yang permanen ya sudah banyak.			
		(7 SRT N 14102021)	Rumah desa rumah tua masih dari kayu.			
		(8 SMR N 15102021)	Sini mayoritasnya kayu semua mbak rumahnya, kalau kayu dijual kan bisa kalau tembok kan nggak. Tapi bangunan-bangunan baru sudah mulai tembok semua ini.			
		Kesimpulan : Kualitas hunian dapat dilihat berdasarkan jenis rumah, jenis rumah permanen (tembok) rata-rata merupakan rumah/bangunan baru sementara rumah non permanen (kayu)				

		rata-rata rumah yang sudah dibangun sejak lama.			
9	Bagaimana bentuk rumah yang anda tempati ?	(1 SDR J 01102021)	Kalau daerah sini kebanyakan bentuk rumahnya lulang, orang sini nyebutnya lulang.	Bentuk Hunian	
		(4 RS K 08102021)	Orang-orang nyebutnya, lulang, bekuk lulang.		
		(6SWT K 12102021)	Bentuk rumah yang baru-baru itu ya sudah modern kalau rumah yang tua-tua itu ya orang sini istilahnya bekuk lulang yang limas itu nanti depannya dikasih istilahnya cagak itu untuk teras.		
		(8 SMR N 15102021)	Sini itu rumahnya rata-rata bekuk lulang, kalau potong duapyak kan namanya potong cup la kalau depannya ada terasnya sedikit itu yang miring namanya bekuk lulang.		
		Kesimpulan : Rata-rata rumah yang memiliki bentuk bekuk lulang.			
10	Apakah arah hadap rumah anda memiliki tujuan tertentu ?	(2 JN J 04102021)	Rumah menghadap ke jalan mbak hitungannya kan jalannya di depan, masak membelakangi jalan. Kalau mau kemana-mana kan mudah langsung ke jalan.	Arah Hadap Rumah	Orientasi Bangunan
		(3 DTR K 06102021)	Semua rata-rata menghadap ke jalan. Misal mau kemana-mana kan langsung jalan gitu lo, selain itu lebih pantasnya kan seperti itu.		
		(4 RS K 08102021)	Rumah menghadap ke jalan kan pantas depannya jalan. Misal membelakangi jalan kan nggak pantas soalnya membelakangi jalan. Masak depannya ada jalan malah rumahnya menghadap lainnya kan lucu. Kalau ga dapat jalan kan susah mbak, jadi biar lebih enak kalau mau kemana-mana mudah.		
		(5 SPL G 09102021)	Rumah saya arah selatan mbak menghadap jalan. Awalnya mertua saya berusaha beli tanah di pinggir jalan, biar mudah akses ke jalan yang lain.		
		(8 SMR N 15102021)	Rumah saya ini kan menghadap ke jalan, mau kemana-mana langsung jalan mbak selain itu juga lebih adem, saya itu kalau membelakangi jalan juga nggak suka soalnya menghadap ke gunung belakang rumah saya ini.		
		Kesimpulan : Orientasi bangunan rumah mendapat ke jalan bertujuan agar mudah mengakses jalan yang lain, selain itu rumah menghadap ke jalan lebih pantas, tidak membelakangi jalan.			
11	Kondisi lahan di lokasi tidak rata karena kondisi topografi yang berbukit sehingga bisa saja terjadi longsor. Bagaimana cara anda mensiasati	(2 JN J 04102021)	Sini itu lahannya nggak rata jadi ya dihuruk itu mbak, dipondasi dulu terus baru dihuruk.	Kondisi Topografi Lahan	Pola Fisik Lingkungan
		(3 DTR K 06102021)	Tanahnya nggak rata jadi dihuruk diratakan, nanti yang tinggi digali diratakan. Soalnya disini seperti itu semua lahannya kan pegunungan.		
		(4 RS K 08102021)	Kalau mau dibangun rumah ya ada yang dihuruk dipondasi ada yang digali diratakan.		
		(5 SPL G 09102021)	Awalnya lahannya miring mbak sebelum dibangun rumah terus		

	kondisi tersebut ?		akhirnya diambil sebelah yang tinggi supaya tidak miring, jadi posisinya sudah miring tapi tidak terlalu terjal ya cuma digaruk diratakan. Jadi pondasinya tidak terlalu tinggi cukup satu meter.		
		(6 SWT K 12102021)	Iya kondisi tanahnya naik turun naik turun. Kalau di lereng itu rata-rata ya diberi pondasinya dikasih slop dicor ngoten le untuk tempat soko-soko itu diberi kawat istilahnya di beri otot lah biar dia nggak gerak nanti nggak roboh. Kalau nggak gitu kebanyakan ya longsor.		
		(7 SRT N 14102021)	Kan tanah sini tanhah gunung jadi kalau mau di bangun ya diratakan ya dipondasi sendiri seperti ini.		
		(8 SMR N 15102021)	Ya tanahnya gunung-gunung ngundak-ngundak gitu jadi harus dihuruk.		
		Kesimpulan : Karena kondisi lahan yang miring (tidak rata), masyarakat harus melakukan penghurukan dan pondasi.			
12	Apa saja fasilitas peribadatan disini ?	(1 SDR J 01102021)	Sini kan mushola ada tiap dukuh punya mushola, masjid juga ada ini samping balaidesa, Kembang juga ada tapi belum jadi.	Fasilitas Peribadatan	Fasilitas
		(2 JN J 04102021)	Depan rumah itu ada masjid kondisinya baru direnovasi, mushola juga ada disebelah sendang sana.	- Masjid	
		(3 DTR K 06102021)	Kalau mushola itu banyak, masjid di Kembang ini yang belum jadi sementara masjidnya di Jurangjero sana.	- Mushola	
		(4 RS K 08102021)	Mushola ada, Kembang ada masjid tapi belum jadi kalau jumatannya ke Jurangjero sana jauh.		
		(5 SPL G 09102021)	Mushola sama masjid mbak.		
		(6 SWT K 12102021)	Hanya mushola sama masjid mbak, gereja adanya di desa tetangga ini di Soko.		
		(8 SMR N 15102021)	Kalau Ngleweh ya mushola itu, kalau mau ke masjid adanya di Jurangjero sana.		
		Kesimpulan : Sarana peribadatan yang ada di Desa Jurangjero meliputi mushola yang tersebar di tiap dukuh dan masjid.			
13	Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan di masjid atau mushola ?	(1 SDR J 01102021)	Ya sholat jamaah, kalau di masjid samping balaidesa ini ada madrasah itu untuk anak-anak mengaji.	Kegiatan di Fasilitas Peribadatan	
		(2 JN J 04102021)	Kalau di masjid itu kan kalau sore jam 3 an anak kecil-kecil diajari ngaji madrasah disitu. Kalau sebelum korona ada ibu-ibu pengajian kan bergilir biasanya ada.		
		(4 RS K 08102021)	Kalau di mushola itu ada ibu-ibu ngaji, tahlilan itu.		
		(6 SWT K 12102021)	Alhamdulillah disini kegiatan peribadatan sudah berjalan dengan lancar, beribadah lancar terus anak kecil-kecil sekolah madrasah. Kalau kegiatan dulu itu ada, tapi karna ini pandemi jadi saat ini diberhentikan dulu sementara tapi nanti kelanjutannya ya berlanjut lagi itu selapanan cora kasarane iku untuk ibu-ibu		

			namanya apa saya kurang jelas pokok e setiap 1 bulan sekali istilahnya ya mengaji lah.			
		(7 SRT N 14102021)	Anak-anak kecil kalau ngaji madrasah di masjid Jurangjero sampingnya balaidesa.			
		Kesimpulan : Kegiatan yang biasa dilakukan di Mushola meliputi sholat jamaah. Sedangkan kegiatan yang dilakukan di masjid meliputi sholat jamaah, pengajian ibu-ibu (selapanan), tahlinan dan madrasah yang diperuntukkan untuk anak kecil belajar mengaji.				
14	Apa saja fasilitas perdagangan disini ?	(2 JN J 04102021)	Warung sini ada, toko, kalau sayur sini biasanya ada orang keliling jualan sayur mbak.	Fasilitas Perdagangan		
		(4 RS K 08102021)	Perdagangan ya seperti ini mbak warung, warung kopi, es, toko sembako gitu-gitu. Disini itu yang nggak ada warung makan. Kalau sayur-sayur tiap pagi ada tukang sayur keliling.			
		(6 SWT K 12102021)	Sini tu warung banyak mbak, warung es warung kopi, toko-toko itu kan jualan istilahnya jualan untuk makan untuk keperluan sehari-hari itu banyak, sini itu ada orang yang pakai gerobak itu lo, sayur tu satu hari lebih dari 10 orang yang lewat sini bergantian.			
		(8 SMR N 15102021)	Sehari-hari ada tukang sayur keliling banyak, warung-warung ya banyak disini.			
		Kesimpulan : Sarana perdagangan yang ada di Desa Jurangjero meliputi warung kopi, warung es, toko klontong dan tukang sayur keliling yang berkeliling setiap pagi di tiap-tiap dukuh.				
15	Apa saja fasilitas pendidikan disini ?	(1 SDR J 01102021)	PAUD TK SD ada 2 sama SMP Satu Atap itu.	Fasilitas Pendidikan		
		(2 JN J 04102021)	Sekolah disini ada SD sama SMP di Goloyo.	- Sekolah		
		(3 DTR K 06102021)	SMP ada satu dibawah sana, SMA nggak ada kalau Goloyo sana ada SMP SD juga ada.			
		(5 SPL G 09102021)	Paud, TK ada, ini kan ada dua instansi SD sama SMP.			
		(6 SWT K 12102021)	Selain SMP Satu Atap ya ada Paud, TK, SD ada di Goloyo 1, Kembang sana 1.			
		Kesimpulan : Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Jurangjero meliputi PAUD, TK, SD dan SMP.				
16	Apa saja fasilitas kesehatan disini ?	(1 SDR J 01102021)	Sarana kesehatan ada bidan desa ada PKD.	Fasilitas Kesehatan		
		(2 JN J 04102021)	Bu Bidan itu di Goloyo.	- PKD		
		(5 SPL G 09102021)	Sarana kesehatan cuma ada bidan saja, bidan desa.			
		(7 SRT N 14102021)	Kalau di Goloyo ada Bu Bidan, kalau di Ngleweh sini nggak ada.			
		(8 SMR N 15102021)	Seperti kesehatan di Goloyo ada Bu Bidan tapi orang sini rata-rata di Nglambang di Medang.			
		Kesimpulan : Desa Jurangjero hanya ada satu PKD (Pos Kesehatan Desa) yang lokasinya di Goloyo, penanggungjawab Bu Bidan.				

17	Apa saja fasilitas olahraga disini ?	(1 SDR J 01102021)	Ada lapangan voli samping sendang itu. Kondisinya sudah baik, sudah ada jaringnya bola juga sudah dianggarkan.	Fasilitas Olahraga - Lapangan Voli	
		(2 JN J 04102021)	Lapangannya ya voli itu kondisinya ya baik, biasanya kalau sore rame.		
		(3 DTR K 06102021)	Ada lapangan tapi di Jurangjero sana dekat sendang sana ada lapangan voli. Kondisinya ya seperti itu, kalau sore rame pemuda-pemuda main voli disana.		
		(4 RS K 08102021)	Lapangan voli adanya di Jurangjero sana kondisinya ya seperti itu.		
		(5 SPL G 09102021)	Lapangan voli ada di Jurangjero (dukuh) itu kemarin kayaknya sudah dibangun dikasih lantai (tanah) kayanya cuman apa ya mungkin itu dari dana desa atau mungkin iuran belum tau lah.		
		(6 SWT K 12102021)	Kalau olahraga disini sementara lapangannya kan ada lapangan voli disamping sendang itu. Alhamdulillah ini setiap tahunnya desa menganggarkan bola voli. Iya masih, itu kalau sore rame pada main voli. Anak-anak kecil juga kadang main disitu kan adem mbak.		
		(7 SRT N 14102021)	Sini itu adalapangan voli tapi di Jurangjero sana.		
		(8 SMR N 15102021)	Kalau Ngleweh sini nggak ada, Jurangjero sana sampingnya sendang ada lapangan voli tapi ikutnya Jurangjero tidak ikut dukuhan sini kondisinya ya baik.		
		Kesimpulan : Sarana olahraga di Desa Jurangjero hanya ada lapangan voli yang lokasinya di Dukuh Jurangjero tepatnya samping sendang. Kondisi lapangan voli sudah ada jaring, nett dan bola voli. Kegiatan voli dilakukan sore hari.			
18	Apakah adanya kerabat mempengaruhi keberterahan bapak/ibu tinggal disini ?	(1 SDR J 01102021)	Keluarganya ada di sini semua jadi ngikuti keluarga.	Kedekatan Dengan Kerabat	Kekerabatan
		(2 JN J 04102021)	Keluarganya ya disini semua kan tetep betah disini.		
		(3 DTR K 06102021)	Saudaranya kan disini semua, saudara-saudara dekat-dekat sini ngumpul-ngumpul. Saudaranya disini semua kan tetep betah.		
		(4 RS K 08102021)	Ya seneng, nyaman soalnya keluarganya disini semua ya betah masak tinggal dekat keluarga nggak betah.		
		(5 SPL G 09102021)	Saya sendiri nyaman tinggal disini yang pertama adalah keluarga karna ngumpul disini.		
		(6 SWT K 12102021)	Anak, orang tua pokoknya saudara-saudara kan disini semua.		
		(8 SMR N 15102021)	Keluarganya disini mbak, dekat keluarga kan enak pikirannya ya tenang gitu lo. Misal ada yang kekurangan kan kalau dekat keluarga gabisa kurang kan gitu.		
		Kesimpulan : Kedekatan dengan kerabat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di kawasan karst Desa Jurangjero.			
19	Apa yang membuat anda memilih	(1 SDR J 01102021)	Salah satunya itu, karna disini sudah tinggal dari lahir kan terus sudah mengenal lingkungannya jadi ya gimana lagi.	Lama Tinggal Masyarakat	Durasi Tinggal

	bertahan bermukim di sini ?	(2 JN J 04102021)	Asal usulnya ya sini sudah tinggal disini sejak lahir kan tetep betah disini.			
		(3 DTR K 06102021)	Sudah lama tinggal disini sejak lahir kan tetep betah, senang disini. Sudah terbiasa hidup disini jadi ya seneng suasana disini, sudah nyatu dengan lingkungannya.			
		(4 RS K 08102021)	Tinggal disini sudah sejak lahir ya gembira di kampungnya sendiri.			
		(6 SWT K 12102021)	Karna ya asal usul orang tua saya itu ya penduduk asli penduduk sini jadi ya saya tinggal disini sudah sejak lahir.			
		(7 SRT N 14102021)	Gimana lagi soalnya sudah rumahnya, sudah tempat tinggalnya sejak dulu kan tetep betah. Sudah lama tinggal disini kan tetep betah.			
		(8 SMR N 15102021)	Ya sudah sangat terbiasanya soalnya sudah lama tinggal disini ya betah saja.			
		Kesimpulan : Masyarakat sudah lama tinggal di Desa Jurangjero sehingga merasa dapat bertahan dalam kondisi apapun karena sudah mengenal lingkungannya.				
20	Apa karna hubungan masyarakat disini baik sehingga membuat anda memilih bertahan bermukim di sini ?	1 SDR J 01102021	Ya, karna sudah nyaman dengan masyarakatnya ya betah-betah saja.	Hubungan Sosial Antar Masyarakat	Ikatan Kekeluargaan dengan Masyarakat	
		(2 JN J 04102021)	Ya mbak, kalau tinggal dengan tetangga yang hubungannya baik seperti disini kan tenang mbak nyaman ya tetap betah.			
		(3 DTR K 06102021)	Kalau masyarakatnya ya tetep bikin betah soalnya sudah biasa sudah nyaman kan sudah pasti betahnya kalau apa-apa itu ya ke tetangga.			
		(4 RS K 08102021)	Disini itu seneng mbak, nyamannya di desa ini <i>mangan ra mangan nek wong akeh</i> . La sudah biasa hidup bareng tetangganya mbak bareng masyarakat disini kan nggak susah mbak.			
		(8 SMR N 15102021)	Masyarakatnya ya bikin betah, disini luar biasa pokoknya rukun, sudah nyaman kan tetap betah.			
		Kesimpulan : Adanya ikatan sosial mempengaruhi preferensi beberapa narasumber dalam bertahan bermukim.				
21	Apa yang membuat anda memilih bertahan bermukim di sini ?	(2 JN J 04102021)	Asal usulnya ya sini kan tetep betah disini.	Daerah Asal	Asal Usul	
		(3 DTR K 06102021)	Soalnya asli sini kan harusnya seneng disini.			
		(4 RS K 08102021)	Sudah rumahnya istilahnya sudah kampung halamannya kan asalnya sini tetep betah disini.			
		(6 SWT K 12102021)	Karna ya asal usul orang tua saya itu ya penduduk asli jadi saya asli penduduk sini.			
		(8 SMR N 15102021)	Ya sudah sangat betah soalnya asli sini ya tetap betah saja.			
		Kesimpulan : Asal usul masyarakat yang asli Desa Jurangjero menjadi salah satu faktor preferensi.				

22	Apa yang membuat anda bertahan bermukim di sini ?	1 SDR J 01102021	Kalau disini tidak susah bingung cari kerja sini cari kerja sampingan banyak.	Kemudahan Mencari Pekerjaan dan Pendapatan	Pekerjaan dan Pendapatan
		(2 JN J 04102021)	Sini itu kalau mau kerja apa saja termasuk mudah, kalau mau kerja serabutan banyak. Kalau nunggu musim tanam kadang kerja di tambang, jualan dibawa ke pasarsedikit-sedikit untuk kebutuhan sehari-hari cukup.		
		(6 SWT K 12102021)	Disini itu saya senangnya begini mencari istilahnya pencaharian sehari-hari itu mudah mencari uang gampang disini, mudahlah di desa ini.		
		(7 SRT N 14102021)	Sini itu pingin kerja apasaja ada tempatnya ada sumbernya, kalau nggak tani ya di tambang sana kalau tidak ya jualan kayu jualan sayur di pasar.		
		(8 SMR N 15102021)	Yang buat betah kan itu, airnya dekat mudah, cari kerjaan apa saja kan sumbernya ada gampanglah cari kerjaan apa saja gampang, ambil batu bisa.		
		Kesimpulan : Mencari pekerjaan dan penghasilan tambahan cukup mudah seperti bekerja di tambang dll sehingga merupakan salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim di Desa Jurangjero.			
23	Jika dibandingkan dengan pendapatan anda apakah harga lahan disini terjangkau sehingga mempengaruhi anda dalam bertahan bermukim ?	(1 SDR J 01102021)	Mahal sekali, kalau dibanding dengan pendapatan masyarakat.	Keterjangkauan Harga Lahan	Harga Lahan
		(2 JN J 04102021)	Kalau beli ya gimana ya coro karo pendapatan kerjaan ya termasuk mahal, ya kuat tapi harus nabung dulu.		
		(4 RS K 08102021)	Kalau tanah sekarang dikatakan terjangkau ya nggak lah, kalau dulu ya nggak segitu masih murah masih bisa beli kalau sekarang kan mahal harus nabung nek nggak jual apa dulu.		
		(7 SRT N 14102021)	Kalau disamakan harga sekarang ya terlalu berat, orang yang nggak punya tabungan ya nggak kuat beli kalau sekarang, jadinya kan kalau orang desa seperti ini harus jual sapi jual kayu jati dipakai tambahan beli tanah. Kan kalau dari penghasilan gak cukup untuk sehari-harinya.		
		(8 SMR N 15102021)	Kalau tanah dulu ya masih kuat mbak kalau sekarang kan keberatan nggak kuat, nabung-nabung dulu kalau ada penghasilannya kalau nggak ada penghasilan yang ditabung apa tapi sini rata-ratanya sapi, tabungannya orang desa kan sapi itu.		
		Kesimpulan : Harga lahan di Desa Jurangjero jika dibanding dengan pendapatan masyarakat termasuk sangat mahal. Jika ingin beli tanah sekarang, tidak bisa hanya mengandalkan pendapatan, mereka harus menjual sesuatu/ menabung terlebih dahulu. Keterjangkauan harga lahan bukan merupakan preferensi bermukim.			
24	Apa yang membuat anda memilih	(1 SDR J 01102021)	Rumah kan sudah milik sendiri. Sudah punya rumah sendiri jadi nggak perlu cari-cari rumah atau tanah lagi. Apalagi disini harga	Status Kepemilikan Hunian	Status Hunian

	bertahan bermukim di sini ?		lahan sudah mahal.		
		(2 JN J 04102021)	Soalnya kan punya kampung (tanah) disini nanti kalau pindah-pindah lagi kan beli tanah lagi.		
		(4 RS K 08102021)	Tanah rumah sudah punya, kalau pindah nanti mikir beli tanah lagi.		
		(6 SWT K 12102021)	Iya makanya warga sini istilahnya emalah soalnyakan sudah punya tanah disini, dulu kan nggak mahal seperti sekarang.		
		Kesimpulan : Masyarakat memilih bertahan karena sudah memiliki rumah dan tanah sendiri, sehingga tidak perlu mencari rumah lagi apalagi harga lahan mahal.			
25	Apa yang membuat anda memilih bertahan bermukim di sini ?	(1 SDR J 01102021)	Karna kerjanya kan disini.	Kedekatan dengan Tempat Kerja	Aksesibilitas
		(3 DTR K 06102021)	La taninya disini, ladangnya disini jadi ya gimana, sumber cari uangnya kan disini.		
		(5 SPL G 09102021)	Kalau saya sendiri nyaman tinggal disini karna kerjaan saya dekat dari rumah jadi tidak membutuhkan energi untuk keluar.		
		(8 SMR N 15102021)	Soalnya kerjaan saya dekat sini, ladang saya dekat situ kok. Sumbernya dari sini ya tetep betah.		
		Kesimpulan : Karna mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, lokasi tempat tinggal dengan tempat kerja cukup dekat dan dapat diakses dengan berjalan kaki atau sepeda motor. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu alasan masyarakat memilih bertahan bermukim.			
26	Apakah tempat tinggal anda dekat dengan fasilitas perdagangan ? Apakah kemudian hal itu menjadi salah satu alasan anda bertahan bermukim ?	(1 SDR J 01102021)	Kalau pasar jauh tapi kan sini banyak warung-warung toko gitu. Iya kan penting itu, disini banyak toko kelontong kalau untuk kebutuhan dapur setiap hari kan ada tukang sayur keliling jadi sudah ada semua nggak susah.	Kedekatan dengan Fasilitas Perdagangan	
		(3 DTR K 06102021)	Belanjanya ya diwarung sini, kan banyak warung-warung jualan kebutuhan sehari-hari. Disini nggak susah meskipun jauh dari pasar tapi dekat-dekat sini ada semua. Tukang sayur itu ada, tiap pagi keliling.		
		(4 RS K 08102021)	Disini warung-warung ada semua, ini kan warung ini kalau sayur tiap pagi ada tukang sayur keliling nggak usah jauh-jauh. Harganya juga sama beda dikit untuk transport kesini, daripada pergi ke pasar jauh.		
		(6 SWT K 12102021)	Iya dekat itu, jalan kaki saja sudah bisa sudah sampai, kalau mau ke pasar tinggal naik sepeda motor.		
		(7 SRT N 14102021)	Iya jadi gausah ke pasar kalau belanja, kalau sabun-sabun beli di warung-warung itu toko di desa ini dekat, jalan bisa, warungnya diatas itu tadi yang dititipi motor.		
		(8 SMR N 15102021)	Ya jadi nggak usah ke pasar disini sudah adasemua, anak saya ini kan juga jualan dirumah soalnyakan, jualan es, sabun, beras jualan seperti itu.		
		Kesimpulan : Salah satu alasan masyarakat memilih bertahan bermukim karena fasilitas			

		perdagangan cukup dekat dengan tempat tinggal sehingga dapat diakses hanya dengan berjalan kaki.			
27	Meskipun tidak adanya moda transportasi seperti angkutan umum, bagaimana cara anda bertahan tinggal disini ?	(1 SDR J 01102021)	Kalau sehari-hari ya sepeda motor, kemana-mana pakai motor, hampir tiap kepala itu punya sepeda motor bukan per keluarga.	Ketersediaan Moda Transportasi	
		(2 JN J 04102021)	Ya yang penting kan ada sepeda motor, kemana-mana pakai motor.		
		(3 DTR K 06102021)	Kemana-mana ya naik sepeda motor, soalnya disini nggak ada angkutan tapi kan nggak dijadikan alasan, sekarang kan pakai sepeda motor.		
		(4 RS K 08102021)	Kemana-mana ya sepeda motor.		
		(5 SPL G 09102021)	Kalau untuk sehari-hari ya sepeda motor itu mbak, soalnya sini kan nggak ada seperti angkot gitu-gitu kan nggak ada.		
		(7 SRT N 14102021)	Kalau mau kemana-mana seperti mau turun ke kota ya naik motor, jalannya bisa dilalui motor. Disini seperti angkot-angkot itu kan nggak ada, kalau mau ke pasar atau kemana ya naik sepeda motor.		
		(8 SMR N 15102021)	Pakai sepeda motor kan bisa. Rata-rata sepeda motoran kemana-mana motoran kan disini punya motor semua nggak ada yang nggak punya motor.		
		Kesimpulan : Masyarakat menggunakan sepeda motor sebagai moda transportasi untuk beraktivitas sehari-hari. Adanya moda transportasi sepeda motor tiap keluarga menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim.			
28	Apakah adanya sekolah di desa ini membuat anda bertahan bermukim disini ?	(2 JN J 04102021)	SD satu desa ini kan ada dua yang satu di Kembang sana tapi sebagian daerah Ngleweh sekolahnya di Soko soalnya sekolahnya dekat sana jadi ya kesana, pelajarannya juga beda, bagus Soko sana. Kalau SMP juga gitu, disini ada SMP Satu Atap cuma gurunya itu guru ngabdikan semua kan biasanya ya gitu seenaknya sendiri jadi sini itu pelajarannya tertinggal.	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	Kelengkapan Fasilitas
		(4 RS K 08102021)	La gimana sini itu ada SD ada SMP Satu Atap itu tapi sama-sama jauh ya milih yang pelajarannya bagus, sini itu pelajarannya kurang kan sini itu desa tertinggal. Makanya orang sini milih yang bagus yang dekat.		
		(6 SWT K 12102021)	Terutama kalau di Desa Jurangjero kendalanya masalah pendidikan terutama SMP N 3 Satu Atap masalahnya di pelajarannya. Banyak yang komplain kepada saya, pelajarannya mungkin kurang puas, karena kebanyakan pada sekolah kebawah. Istilahnya kualitas pendidikannya belum, kurang bagus lah. Jadi lari ke sekolah daerah lain, kebanyakan gitu.		
		(7 SRT N 14102021)	Kalau TK SD di Soko, sekolahnya malah ikut Jepon nggak sekolah sini soalnya pelajarannya disini sama di Soko itu kan		

			beda masih ketinggalan kalau di desa ini. Kalau misal sekolahnya dekat jalannya bagus paling ya milih sekolah disini, yang penting pelajarannya itu sama seperti di Soko, nggak ketinggalan tapi ya gimana disini itu banyak tertinggalnya.		
		(8 SMR N 15102021)	Disini itu ya sekolahnya di Goloyo itu kan ada SMP juga tapi orang sini ya jarang yang sekolah kesana soalnya kalau di Goloyo itu kan pelajarannya kurang masih tertinggal lah, dipaksa lurahnya ya nggak mau soalnya cari yang dekat yang pelajarannya bagus.		
		Kesimpulan : Keberadaan sekolah bukan alasan bertahan bermukim, meskipun di Desa Jurangjero terdapat sekolah tetapi masyarakat lebih memilih menyekolahkan di desa tetangga karna kualitas pendidikan yang lebih baik.			
29	Apakah adanya fasilitas peribadatan penting bagi anda sehingga membuat anda bertahan bermukim disini ?	(2 JN J 04102021)	Ya penting mbak, la sekarang kalau nggak ada mushola terus gimana kalau mau jamaah atau madrasah. Kalau mushola kan depan ini sudah ada mushola jalan kaki saja bisa.	Ketersediaan Fasilitas Peribadatan	
		(4 RS K 08102021)	Ya penting, misal nggak ada mushola atau masjid terus gimana, paling nggak ada mushola lah jadi bisa digunakan kegiatan keagamaan.		
		(5 SPL G 09102021)	Iya penting sekali itu mbak, mushola masjid itu kan penting untuk kegiatan sholat berjamaah atau mengaji kalau tidak ada repot sekali itu, minimal mushola harus ada lah, kalau masjid itu lebih bagus.		
		(7 SRT N 14102021)	Ya penting la nanti jamaahnya dimana kalau misal diadakan seperti pengajian atau kegiatan lain kan malah tambah bagus.		
		Kesimpulan : Adanya fasilitas peribadatan sangat penting bagi masyarakat untuk kegiatan keagamaan seperti sholat dan pengaji. Fasilitas peribadatan merupakan salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim.			
30	Apakah anda merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karna tidak adanya pasar ? apakah adanya fasilitas perdagangan membuat anda bertahan bermukim ?	(1 SDR J 01102021)	Disini kan banyak toko kelontong, kalau untuk kebutuhan dapur setiap hari kan ada tukang sayur keliling.	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan	
		(2 JN J 04102021)	Ya nggak kesulitan mbak, tukang sayur keliling ini kan tiap pagi ada, warung banyak dekat disini juga ada nggak usah ke pasar sana.		
		(3 DTR K 06102021)	Sini kan ada tukang sayur biasanya pagi sudah keliling-keliling. Kalau disini nggak kesulitan kalau untuk kebutuhan sehari-harinya, bahan masak, sabun ada semua di warung-warung itu.		
		(5 SPL G 09102021)	Di warung klontong itu ada semua mbak, pasar kan jauh tapi orang sini kalau belanja itu di warung atau toko itu yang dekat. Kalau sayur itu tiap pagi ada mbak tukang sayur itu ibu-ibu biasanya keliling.		
		(6 SWT K 12102021)	Alhamdulillah sini tu warung banyak mbak, warung es warung		

			<p>kopi, toko-toko itu kan jualan istilahnya jualan untuk makan untuk keperluan sehari-hari itu banyak, sini itu ada orang yang pakai gerobak itu lo, sayur tu satu hari lebih dari 10 orang yang lewat sini bergantian, boleh di cek. Isuk jam 4 itu sudah ada yang datang, kebanyakan dari kembang. Itu jam 2 pagi sudah berangkat ke jepon nanti jam 4 sudah keliling. Itu lebih dari 10 orang lo yang di Kembang itu, belum yang dari sini Goloyo Jurangjero ini. Pokoe kepingin opo ae wes sudah ada, pesen apa aja sudah ada tek daging sembarang pokoe wes ono kabeh. Walaupun di desa tapi sudah alhamdulillah butuh sayur-sayur seperti apa di Jepon udah ada semua.</p>		
		(8 SMR N 15102021)	Yang penting kan itu mbak, bahan masak ada butuh sabun atau kebutuhan sehari-hari ada semua di warung-warung itu, tukang sayur keliling tiap pagi ada, sudah cukup tidak usah pasar.		
		<p>Kesimpulan : Adanya fasilitas perdagangan menjadi salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim. Meskipun tidak ada pasar, tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dapat mengandalkan warung dan toko serta tukang sayur di sekitar rumah.</p>			
31	Dimana anda biasanya mendapatkan pelayanan kesehatan ? Di desa ini terdapat PKD/Bidan desa, apakah hal tersebut menjadi salah satu alasan anda bertahan bermukim ?	(2 JN J 04102021)	Kalau orang sini itu gimana ya, kalau mau ke puskesmas kan jauh ikutnya Bogorejo. Orang sini itu kalau cari yang dekat ya ke Jepon itu, entah mau melahirkan atau apa itu dekat ke Jepon. Soalnya bu bidan sini itu kadang disini kadang nggak ada disini, nggak aktif lah disini itu.	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	
		(6 SWT K 12102021)	Kalau PKD itu kan bu bidan kadang disini kadang tidak terus warga komplain jadi saya minta bantuan dari puskesmas Bogorejo kalau bisa bu bidan itu menetap disini. Jadi harus dipertanggungjawabkan karna ini jauh dari puskesmas jauh dari rumahsakit.		
		(7 SRT N 14102021)	Kalau misal bu bidannya aktif disini ya milih disini yang dekat, gausah ke Puskesmas Bogorejo. Kalau mau lahiran itu ngeluh soalnya jalannya rusak, kalau mau cari yang dekat ya di wilayah Jepon. Sebenarnya enak kalau bu bidan sini aktif.		
		(8 SMR N 15102021)	Seperti kesehatan di Goloyo itu kan ada bu bidan tapi orang sini rata-rata di Jepon gitu. Mayoritas kesana, jalannya rusak jadinya ya milih yang jalannya enak yang dekat. La kadang bu bidan tidak ada di PKD sana, nggak aktif bidannya disini.		
		<p>Kesimpulan : Meskipun ada fasilitas kesehatan yaitu PKD (bidan) di Desa Jurangjero tapi masyarakat lebih memilih ke desa tetangga karena pelayanan kesehatan kurang baik (bidan desa tidak aktif) sehingga adanya fasilitas kesehatan bukan termasuk preferensi masyarakat dalam bermukim.</p>			

32	Apakah kondisi air bersih disini mencukupi sehingga menjadi salah satu alasan anda dalam bertahan bermukim ?	(4 RS K 08102021)	Ya mbak, airnya cukup.	Kondisi Jaringan Air Bersih	Kondisi Prasarana
		(5 SPL G 09102021)	Air bersih cukup mbak, yang penting air bersih masih bisa diandalkan lah.		
		(6 SWT K 12102021)	Kalau daerah bawah ini kan kekeringan airnya nggak kurang.		
		(7 SRT N 14102021)	Kalau disini air masih mudah. Musim kemarau seperti ini pun gak pernah mati sumbernya jadinya ya mudah pokoknya kalau air bersih cukuplah kan yang penting sehari-harinya itu air nggak susah, airnya nggak kurang.		
		(8 SMR N 15102021)	Yang membuat betah kan itu, sumber airnya dekat, airnya mudah cukup.		
		Kesimpulan : Salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim karena adanya sumber air bersih. Masyarakat mengatakan bahwa sumber air bersih di Desa Jurangjero cukup untuk kebutuhan sehari-hari baik ketika musim kemarau maupun penghujan.			
33	Bagaimana kondisi jaringan drainase disini ? Apakah kondisi tersebut kemudian mempengaruhi anda dalam bertahan bermukim ?	(3 DTR K 06102021)	Yang rumah di tengah-tengah seperti ini kan nggak ada drainasenya kan airnya langsung hilang, lewat se ngalir-ngalirnya sendiri langsung ke gua.	Kondisi Jaringan Drainase	
		(4 RS K 08102021)	Daerah sini itu nggak ada seperti drainase dipinggir-pinggir jalan seperti itu, air kan langsung hilang. Airnya langsung mengalir hilang. Nggak khawatir sama sekali, meskipun hujan deras pun nggak ada banjir, airnya langsung hilang.		
		(6 SWT K 12102021)	Ya sini kan daerahnya pegunungan mbak jadi ya ada yang perlu ada yang tidak, meskipun hujan deras pun ga ada banjir airnya langsung ngalir hilang.		
		(7 SRT N 14102021)	Drainase ada tapi di pinggir jalan itu kalau yang di tengah-tengah ini nggak ada. Airnya kan langsung hilang, kalau drainase adanya dipinggir jalan yang dikasih drainase.		
		Kesimpulan : Jaringan drainase hanya ada di pinggir jalan utama sementara di tengah permukiman tidak ada. masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi tersebut karena kondisi topografi lokasi yang pegunungan.			
34	Bagaimana kondisi jaringan persampahan disini ? Apakah kondisi tersebut kemudian mempengaruhi anda dalam bertahan bermukim ?	(1 SDR J 01102021)	Kalau sini tu pembuangan sampah semuanya buat sendiri di lahannya sendiri, di kubur, tempat pembuangan sampah akhir di kubur ada yang dibakar.	Kondisi Jaringan Persampahan	
		(2 JN J 04102021)	Ya sebagian ada yang dibakar.		
		(3 DTR K 06102021)	Buang sampah ya dibakar. Kalau punya ternak nanti sampah kandangnya ya dibakar disamping rumahnya sendiri-sendiri, kotorannya untuk pupuk, sini kan nggak ada tempat sampah seperti di kota-kota jadi ya di lingkungan rumahnya sendiri-sendiri.		
		(4 RS K 08102021)	Kan istilahnya orang sini sudah terbiasa seperti ini jadi ya nggak susah, kalau ada sampah dibakar di pekarangan rumah masing-		

			masing jadi langsung hilang tidak ngotor-ngotori.			
		(5 SPL G 09102021)	Sampah rumah tangga di buang di area rumahnya sendiri mbak misalnya kaya sampahnya tu dibakar kemudian kalau pupuk kandang dibawa ke ladang.			
		(6 SWT K 12102021)	Itu nanti yang plastik-plastik di bakar, yang dari kandang itu istilahnya kan dipakai untuk pupuk.			
		(7 SRT N 14102021)	Kalau orang desa kan nggak usah pakai gerobak sampah seperti di kota dek, pokoknya dibuang di lahannya sendiri-sendiri nanti kalau sudah banyak dibakar gitu aja.			
		(8 SMR N 15102021)	Nggak mbak, orang sini kan sudah terbiasa misal tidak ada tempat sampah juga nggak papa soalnya sampahnya itu hanya sampah plastik kalau disini kan banyaknya sampah dari kandang. Sini kan nggak ada tukang sampah jadi ya sampahnya dibakar.			
		Kesimpulan : Kondisi Jaringan persampahan bukan merupakan salah satu preferensi masyarakat dalam bertahan bermukim karena masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi persampahan yang ada di lingkungan permukiman mereka. Pengelolaan sampah dengan cara dibakar dan dikubur sudah cukup bagi mereka sehingga tidak memerlukan sistem pengelolaan seperti TPS & gerobak				
35	Bagaimana kondisi jaringan pembuangan air limbah disini ? Apakah kondisi tersebut kemudian mempengaruhi anda dalam bertahan bermukim ?	(1 SDR J 01102021)	Kadang ada yang seperti itu dikasih pralon dialirkan ke selokan tapi yang rumah ditengah itu ya langsung dibuang gitu.	Kondisi Jaringan Pembuangan Air Limbah		
		(2 JN J 04102021)	Ya dialirkan ke drainase itu mbak, pakai pipa dialirkan ke drainase-drainase seperti itu.			
		(5 SPL G 09102021)	Air limbahnya di salurkan ke drainase-drainase mbak, saya sendiri saya langsung ke saluran drainase samping rumah itu pembuangan air dari kamar mandi dan cuci piring jadi langsung kalenan mbak.			
		(6 SWT K 12102021)	Biasanya disini ya itu kalau yang dekat kali dekat selokan ya langsung ke situ itu jadi dibuatkan pralon gitu.			
		(7 SRT N 14102021)	Kalau air kamar mandi, bekas cucian ya langsung buang, kan langsung ngalir ke drainase. Belakang ini kan ada kali kecil gitu jadi yang rumah ditengah seperti iniya pakai pipa disambungkan ke pinggir drainase sana. Kalau yang pinggir jalan yang ada drainasenya bagus ya langsung saja.			
		(8 SMR N 15102021)	Kalau saya itu air bekas kamar mandi saya masukkan di drainase itu, saya buat pipa.			
		Kesimpulan : Rumah yang berada di pinggir jalan membuang air limbah dengan cara mengalirkan ke drainase melalui pipa sementara rumah yang berada di tengah permukiman membuang secara langsung ke belakang rumah karna tidak ada drainase. Jaringan air limbah bukan salah satu alasan masyarakat bertahan tinggal, karena masyarakat sudah terbiasa				

		dengan kondisi tersebut.			
36	Apakah disini sudah teraliri listrik semua ? Apakah adanya listrik itu penting sehingga mempengaruhi anda dalam bertahan bermukim disini ?	(2 JN J 04102021)	Ya listrik sudah semua. Listrik itu kan utama jadinya kalau dulu belum punya listrik kan masih nyalur-nyalur.	Kondisi Jaringan Listrik	
		(5 SPL G 09102021)	Kebetulan sudah mbak, sudah teraliri listrik semua jadi ya sudah enak lah, untuk kebutuhan sehari-hari terutama kalau malam itu nggak gelap.		
		(6 SWT K 12102021)	Listrik alhamdulillah sini sudah merata. Jadi warga sini kan sudah tidak susah lagi karna kan sudah ada listrik di rumah jadi apa-apa gampang lah sudah terang sudah bisa nonton tv, nyetrika.		
		(7 SRT N 14102021)	Ya yang penting ada listrik. Disini sudah ada listrik semua, sudah punya semua. Kalau nggak ada listrik ya nggak bisa kipasan, kalau malam gelap nggak terang seperti sekarang.		
		(8 SMR N 15102021)	Listrik sudah semua mbak tidak ada yang belumpunya listrik soalnya listrik itu kan penting. Pokoknya listrik itu penting sekaranag, lainnya ya penting tapi kan mudah caranya bisa buat sendiri seperti drainase kan bisa buat sendiri kalau listrik kan gabisa.		
		Kesimpulan : Seluruh rumah sudah teraliri listrik. Listrik salah satu alasan keberthananan masyarakat karna listrik sangat penting untuk kebutuhan aktivitas sehari-hari.			

No	Informasi	Tema	Kategori
1	Subsidi masyarakat yang tinggal di Desa beranggotanya beragama Islam	Sosial Masyarakat	Karakteristik Masyarakat
2	Masyarakat menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari		
3	Terdapat satu pemukiman yang beragama berbudaya Islam 13 tahun		
4	Rata-rata per KK ada 3, 7 orang di setiap rumah ada 1, 2 KK		
5	Struktur keluarga terdiri dari suami, istri dan anak	Kondisi Ekonomi	Karakteristik Perumahan
6	Informasi oleh orang tua dengan pendidikan terakhir SD sementara sekarang sudah bekerja yang lulusan SMA		
7	Informasi yang masyarakat kebanyakan laki-laki, sedang perempuan yang bekerja dan ada beberapa orang		
8	Kegiatan masyarakat meliputi kerja baik, arisan PKK, pengajian, perayaan, berkegiatan (sampingan) dan lain-lain		
9	Masyarakat masyarakat mempunyai pekerjaan sendiri sebagai petani	Kondisi Fisik Desa	Karakteristik Perumahan
10	Masyarakat mempunyai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari		
11	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
12	Kondisi ekonomi masyarakat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak lebih tidak kurang		
13	Desa mempunyai sumber air yang layak	Desain Bangunan	Karakteristik Perumahan
14	Terdapat yang digunakan merupakan rumah rumah yang dirumahnya ada ruangan		
15	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
16	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
17	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
18	Terdapat ada bangunan yang sudah digunakan jalan yang layak, tetapi ada rumah yang tidak layak untuk digunakan		
19	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
20	Masyarakat yang menggunakan rumah di desa tersebut harus melakukan pengalihan dan pindah		
21	Masyarakat harus menggunakan biaya perawatan untuk perbaikan dan pemeliharaan rumah yang sudah digunakan	Kondisi Fisik Lingkungan	Karakteristik Perumahan
22	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
23	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
24	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
25	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Kondisi Fisik Lingkungan	Karakteristik Perumahan
26	Masyarakat sudah memiliki WC pribadi dan septic tank		
27	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
28	Kondisi fisik dan sanitasi cukup baik		
29	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
30	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
31	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
32	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
33	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
34	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
35	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
36	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
37	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
38	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
39	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
40	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
41	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
42	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
43	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
44	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
45	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
46	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
47	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
48	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
49	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
50	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
51	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
52	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
53	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
54	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
55	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
56	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
57	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
58	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
59	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
60	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
61	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
62	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
63	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
64	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
65	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
66	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
67	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
68	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
69	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
70	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
71	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
72	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
73	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
74	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
75	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
76	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
77	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
78	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
79	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
80	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
81	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
82	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
83	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
84	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
85	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
86	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
87	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
88	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
89	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
90	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
91	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
92	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
93	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
94	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
95	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
96	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
97	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan	Fasilitas	Karakteristik Perumahan
98	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
99	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		
100	Desa tidak ada sarana yang layak digunakan		

Lampiran 2 Lembar Asistensi



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Jl. Raya Kaligawe, Km 04, Semarang, Jawa Tengah

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

NAMA : YENI NURWAHYUNI
NIM : 31201700059
Judul : Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan
Karst (Studi Kasus Desa Jurangjero Kec. Bogorejo Kab. Blora)
Pembimbing 1 : Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT

No	Tanggal	Koreksian/Masukan	Tandatangan
1	8 Okt 2021	Bab 1 - Pada paragraf ke4 (mengenai fenomena yang ditemukan dilapangan) di beri tahun/sumber Bab 3 - Tambahkan data tata guna lahan - Kondisi budaya ditambahkan kearifan lokal /budaya masyarakat dan kegiatan yang biasa dilakukan - Data observasi bentuk bangunan permukiman belum ada + foto2 nya - Lanjutkan	
2	19 Oktober 2021	Bab 3 1. Tata Guna Lahan dilengkapi dengan luasan 2. Kondisi Budaya ditambah dengan kearifan lokal seperti arti desa, sadranan dan yang lainnya.	
3	8 November 2021	Disamping ditulis pernyataan langsung dari responden, perlu menstranslate dalam bahasa Indonesia. Bab 3 1. Tata Guna Lahan dibuat tabel 2. Kondisi budaya, ditambah kearifan lokal yang lain Bab 4 1. Faktor-faktor yang melatar belakang	

		<p>ditambahkan sumber, tahun</p> <p>2. Kebertahanan bisa dilengkapi dengan referensi hasil penelitian yang lain</p>	
4	15 November 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Draft perbaiki - Analisis didukun referensi yang digunakan - Daftar pustaka perbaiki cara penulisannya, kelompokkan buku/jurnal, TA disertasi/ peraturan - Buat Abstrak <p>Bab 4</p> <p>1. Setiap pembahasan parameter, diawali dengan teori yang mendukung dari bab 2. Bisa referensi penelitian yang terkait.</p> <p>Daftar Pustaka</p> <p>Penulisan jurnal, dilengkapp dg judul jurnal, vol, nomor, tahun.</p>	
5	24 November 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki redaksional <p>ACC BERSYARAT PEMBAHASAN</p>	



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Jl. Raya Kaligawe, Km 04, Semarang, Jawa Tengah

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR

NAMA : YENI NURWAHYUNI
NIM : 31201700059
Judul : Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst (Studi Kasus Desa Jurangjero Kec. Bogorejo Kab. Blora)
Pembimbing 2 : Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT

No	Tanggal	Koreksian/Masukan	Tandatangan
1	30 September 2021	Draft pertanyaan wawancara 1. Kekerabatan – hubungan saudara narasumber dengan narasumber Apakah narasumber tinggal karna adanya saudara/keluarga atau ...? Lokasi rumah narasumber dengan saudara 2. Orientasi bangunan- filosofi lokasi tempat tinggal (arah hadap) 3. Draft pertanyaan wawancara hanya pegangan-pertanyaan mengalir Lanjut ke lapangan	
2	8 Oktober 2021	Bab 2 1. Literature review diubah menjadi Kajian Pustaka Bab 3 1. Gambaran umum masih sangat standart harusnya yang banyak dilihat adalah permukimannya 2. Kondisi fisik dibuat sedikit saja, jangan terlalu banyak 3. Ketersediaan sarana prasarana tidak perlu banyak disampaikan 4. Disampaikan kondisi mikro lokasi permukimannya dimana	
3	20 Oktober 2021	1. Rekapitulasi hasil wawancara diolah secara induktif (tema-sub tema) 2. Analisis pembahasan secara deduktif kualitatif	
4	13 November 2021	Analisis sebaiknya disusun dulu dari unit informasi Bab 3 1. Gambaran umum studi sebaiknya yang berhubungan saja dengan judul jika mau bahas gambaran makro misal kependudukan secara umum, kemudian kondisi wilayah tapi tidak perlu banyak kemudian gambaran mikro, bisa masuk pada kawan permukiman karst yang lebih detil lagi kemudian sejarah	

		<p>penduduk.</p> <p>2. Petanya tidak bisa skala kecil harus skala yang besar misalnya skala yang memperlihatkan blok bangunannya.</p> <p>Bab 4</p> <p>1. Sebelum masuk pada tema empiris harus ada tema alurnya.</p>	Kah
4	24 November 2021	<p>Mungkin perlu didalami lagi setiap hasil wawancara karena jika data kualitatif validitasnya adalah seberapa jenuh pertanyaan tersebut jadi jika pertanyaan yang ada dan ditanyakan kepada orang lain jawaban yang diberikan hampir mirip coba anda perhatikan apakah jawaban semua orang yang jadi informan anda sudah hampir sama ?</p>	Kah
5	27 November 2021	<p>Bab 3</p> <p>1. Peta permukiman harus ditandai</p> <p>Bab 4</p> <p>1. Karakteristik masyarakat pada bab 4 dimasukkan ke bab 3</p> <p>2. Pada sub bab kedekatan dengan keluarga, ditambah peta jika ada peta yang bisa menguatkan.</p> <p>3. Sebaiknya temuan studi juga dibalikkan ke teori.</p> <p>Ditambahkan abstrak dan bisa diajukan untuk ujian pembahasan.</p>	Kah

Lampiran 3 Lembar Koreksi Ujian Pembahasan Tugas Akhir



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp.(024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email: informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

Fakultas Teknik Prodi. Perencanaan Wilayah & Kota

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

LEMBAR KOREKSI UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Nama : Yeni Nurwahyuni
Nim : 31201700...
Judul TA :
Pembimbing : 1. Dr. MILA KARMILAH, ST.MT
2. Ir. Hj. Eppy Yuliani., MT
Penguji : Ardiana YP,ST.MT

Koreksi/Masukan

Analisis , tambahkan temuan spasial dr hubungan kekerabatan dan petakan.
Temuan preferensi dipertegas.

Semarang, 30 November 2021

Mengetahui
Koordinator TA

Penguji

(Dr. Mila Karmilah., ST., MT)
NIK. 210298024

(Ir. Eppy Yuliani,MT)
NIK. 220203034



LEMBAR KOREKSI UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Nama : YENI NURWAHYUNI
Nim : 31201700059
Judul TA : Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst (Studi Kasus Desa Jurangjero Kec. Bogorejo Kab. Blora)
Pembimbing : 1. Ir. Hj. Eppy Yuliani., MT
2. Dr. Mila Karmilah, ST., MT
Penguji : Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT

Koreksi/Masukan

1. Terkait pola kekerabatan sebagai salah satu preferensi bermukim maka sebaiknya perlu dipetakan dan harus ada kecukupan informasi pada saat menyimpulkan bahwa itu salah satu preferensi bermukim
2. Kemudian preferensi lainnya adalah mata pencaharian namun bagaimana anda memastikan bahwa hal tersebut memang benar dengan mengatakan bahwa mereka bisa mendptkan pekerjaan artinya mgkn perlu dilihat apa yang tersurat pada saat mereka mengatakan pekerjaan bisa saja lebih dari sekedar itu
3. Selain itu apakah adanya pertambahan juga mempengaruhi mereka untuk tetap bermukim??

Semarang, 30 November 2021

Mengetahui
Koordinator TA

(Dr. Mila Karmilah., ST., MT)
NIK. 210298024

Penguji

(Dr. Mila Karmilah, ST., MT)
NIK. 210298024



LEMBAR KOREKSI UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Nama : YENI NURWAHYUNI
Nim : 31201700059
Judul TA : Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst (Studi Kasus Desa Jurangjero Kec. Bogorejo Kab. Blora)
Pembimbing : 1. Ir. Hj. Eppy Yuliani., MT
2. Dr. Mila Karmilah, ST., MT
Penguji : Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT

Koreksi/Masukan

1. Apakah permukiman di lokasi penelitian bertambah atau cenderung tetap? Bisa dipetakan perkembangannya
2. Apakah penduduk di lokasi penelitian tidak ada yang keluar dari desa --> bisa dicek dengan data migrasi
3. Peta permukiman dilengkapi dengan jalan
4. Kebertahanan dipengaruhi oleh sumber daya alam yang mana tidak membutuhkan modal besar. Bisa dijelaskan apa yg dimaksud dengan hal tsb. Bisa dikroscek dengan tingkat pendidikan masyarakat, pekerjaan (skill). Berapa pendapatan masyarakat kaitkan dengan pengeluaran mereka.
5. Kepemilikan terhadap lahan, apakah masyarakat hanya memiliki lahan yg mereka tempati (rumah) atau memiliki lahan yang lain (pertanian, dll). Kepemilikan ternak dan harta lainnya. Kondisi rumah (atap, dinding dan lantai). Semua itu utk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk memperjelas dan menegaskan bahwa masyarakat di lokasi penelitian tidak terkendala dengan pemenuhan kebutuhan hidup (mengcounter terhadap isu di awal bahwa mereka miskin).
6. Tiap aspek analisis lengkapi dengan diagram/tabulasi/peta. Hasil deskripsi dispasialkan
7. Perjelas dan pertajam analisis preferensi kebertahanan, seharusnya anda tidak hanya mendeskripsikan data hasil wawancara tapi dianalisis dengan menggunakan teori yang anda refer utk penelitian ini.
8. Sepertinya wawancara kurang mendalam, sehingga informasinya berhenti sebelum tuntas menggali data dan informasi lebih. Misalnya terkait dengan kekerabatan, maka bisa ditelusuri lebih dalam kekerabatannya ada di dukuh mana untuk setiap narasumber, kekerabatannya level apa? Apakah kakak beradik atau sampai sepupu se kakek/nenek atau sepupu sebuyut/secanggih, dst.
9. Poin 8 berlaku utk faktor yang lainnya, coba ditelusuri kembali data informasi lebih dalam.
10. Buat diagram hasil temuan untuk mempermudah memahami penelitian anda

Semarang, 30 November 2021

Mengetahui
Koordinator TA

(Dr. Mila Karmilah, ST., MT)
NIK. 210298024

Penguji


(Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT)
NIK. 210209082

Lampiran 4 Berita Acara Pembahasan Tugas Akhir

BERITA ACARA UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Pelaksanaan Sidang Pembahasan Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : Yeni Nurwahyuni

Judul Tugas Akhir : Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim
di Kawasan Karst (Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo,
Kabupaten Blora)

Hari/Tanggal : Selasa, 30 November 2021

Waktu : 18.00 – 19.00 WIB

Pembimbing I : Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT

Pembimbing II : Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT

Penguji : Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT

1. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji : Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT

- a. Apakah permukiman di lokasi penelitian bertambah atau cenderung tetap? Bisa dipetakan perkembangannya.
- b. Apakah penduduk di lokasi penelitian tidak ada yang keluar dari desa --> bisa dicek dengan data migrasi.
- c. Peta permukiman dilengkapi dengan jalan.
- d. Kebertahanan dipengaruhi oleh sumber daya alam yang mana tidak membutuhkan modal besar. Bisa dijelaskan apa yg dimaksud dengan hal tsb. Bisa dikroscek dengan tingkat pendidikan masyarakat, pekerjaan(skill). Berapa pendapatan masyarakat kaitkan dengan pengeluaran mereka.
- e. Kepemilikan terhadap lahan, apakah masyarakat hanya memiliki lahan yg mereka tempati (rumah) atau memiliki lahan yang lain (pertanian, dll). Kepemilikan ternak dan harta lainnya. Kondisi rumah (atap, dinding dan lantai). Semua itu utk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk memperjelas dan menegaskan bahwa masyarakat di lokasi penelitian tidak

terkendala dengan pemenuhan kebutuhan hidup (mengcounterterhadap isu di awal bahwa mereka miskin).

- f. Tiap aspek analisis lengkapi dengan diagram/tabulasi/peta. Hasil deskripsi dispasialkan.
- g. Perjelas dan pertajam analisis preferensi kebertahanan, seharusnya anda tidak hanya mendeskripsikan data hasil wawancara tapi dianalisis dengan menggunakan teori yang anda refer utk penelitian ini.
- h. Sepertinya wawancara kurang mendalam, sehingga informasinya berhenti sebelum tuntas menggali data dan informasi lebih. Misalnya terkait dengan kekerabatan, maka bisa ditelusuri lebih dalam kerabatnya ada didukuh mana untuk setiap narasumber, kekerabatannya level apa? Apakah kakak beradik atau sampai sepupuse kakek/nenek atau sepupu sebuyut/secanggih, dst.
- i. Poin 8 berlaku utk faktor yang lainnya, coba ditelusuri kembali data informasi lebih dalam.
- j. Buat diagram hasil temuan untuk mempermudah memahami penelitian anda

Tanggapan

- a. Penambahan peta perkembangan permukiman sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir.
- b. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir.
- c. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir.
- d. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir.
- e. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir.
- f. Sudah menambahkan diagram/tabulasi/peta hasil deskripsi pada tiap aspek dalam Laporan Tugas Akhir.
- g. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir.
- h. Memberikan klarifikasi penjelasan mengenai informasi hubungan kekerabatan dan sudah diperbaiki dalam Laporan Tugas Akhir.
- i. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir.
- j. Diagram hasil temuan studi sudah ditambahkan dalam Laporan Tugas Akhir.

2. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing 1 : Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT

- a. Analisis tambahkan temuan spasial dari hubungan kekerabatan dan petakan.
- b. Temuan preferensi dipertegas.

Tanggapan :

- a. Sudah ditambahkan dalam Laporan Tugas Akhir dan penambahan peta hubungan kekerabatan.
- b. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir ini.

3. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing 2 : Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT

- a. Terkait pola kekerabatan sebagai salah satu preferensi bermukim maka sebaiknya perlu dipetakan dan harus ada kecukupan informasi pada saat menyimpulkan bahwa itu salah satu preferensi bermukim.
- b. Kemudian preferensi lainnya adalah mata pencaharian namun bagaimana anda memastikan bahwa hal tersebut memang benar dengan mengatakan bahwa mereka bisa mendapatkan pekerjaan artinya mungkin perlu dilihat apa yang tersurat pada saat mereka mengatakan pekerjaan bisa saja lebih dari sekedar itu.
- c. Selain itu apakah adanya pertambangan juga mempengaruhi mereka untuk tetap bermukim??

Tanggapan :

- a. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir dengan membuat peta hubungan kekerabatan (lokasi tempat tinggal narasumber dengan kerabat).
- b. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir.
- c. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir bahwa adanya pertambangan disekitar lokasi permukiman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan masyarakat dalam bermukim dan dimasukkan dalam aspek ekonomi (kemudahan mencari pekerjaan dan pendapatan).

Semarang, 1 Desember 2021



(Yeni Nurwahyuni)

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT	Dosen Penguji TA	
Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT	Dosen Pembimbing I TA	
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT	Dosen Pembimbing II TA	
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT	Dosen Koordinator TA	

Lampiran 5 Lembar Koreksi Ujian Pendadaran Tugas Akhir

LEMBAR KOREKSI/REVISI UJIAN PENDADARAN TUGAS AKHIR

Berdasarkan rapat Dewan Penguji pada **Ujian Pendadaran** Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, pada:

Hari/tanggal : Rabu, 22 Desember 2021

Tempat : Zoom Meeting

Nama : Yeni Nurwahyuni

NIM : 31201700059

Judul TA : **Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim di Kawasan Karst (Desa Jurangrejo, Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora)**

Mahasiswa tersebut di atas, wajib melakukan perbaikan/revisi seperti tercantum di bawah ini:

Dosen Penguji	Masukan untuk perbaikan
Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT	<ol style="list-style-type: none">1. Lengkapi peta sebaran dan perkembangan permukiman secara spasial (kelerengan dll) menempati pada kondisi lahan yang seperti apa2. Diagram kekerabatan sebagai faktor kebertahanan sosial perlu dilengkapi dan didetailkan kembali untuk menguatkan hasil3. Diagram kebertahanan secara ekonomi perlu dilengkapi dan diperjelas4. Rekomendasi dibuat lebih menapak pada lokasi dan hasil temuan studi
Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT	kebertahanan terhadap matapencarian,tambahkan dlm temuan studi kebertahanan secara ekonomi belum nampak dlm penelitian ini. tambahkan keterbatasan /kelemahan studi yg dapat ditindak lanjuti dalam penelitian yg lain.
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT	<ol style="list-style-type: none">1. orientasi bangunan2. apakah ada hubungan antara kebertahanan bermukim dgn kekerabatan kl iya spt apa3. kemudian kesimpulannya spt apa terkait preferensi dan kebertahanan

Dosen Penguji 1

Dosen Penguji 2

Dosen Penguji 3

Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT
NIK. 210209082

Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT
NIK. 220203034

Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT
NIK. 210298024

Lampiran 6 Berita Acara Pendadaran Tugas Akhir

BERITA ACARA UJIAN PENDADARAN TUGAS AKHIR

Pelaksanaan Sidang Pendadaran Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : Yeni Nurwahyuni

Judul Tugas Akhir : Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Bermukim
di Kawasan Karst (Desa Jurangjero, Kecamatan Bogorejo,
Kabupaten Blora)

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Desember 2021

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Pembimbing I : Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT

Pembimbing II : Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT

Penguji : Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT

4. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji : Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT

- a. Lengkapi peta sebaran dan perkembangan permukiman secara spasial (kelereng dan dll) menempati pada kondisi lahan yang seperti apa.
- b. Diagram kekerabatan sebagai faktor kebertahanan sosial perlu dilengkapi dan didetailkan kembali untuk menguatkan hasil.
- c. Diagram kebertahanan secara ekonomi perlu dilengkapi dan diperjelas Tanggapan.
- d. Rekomendasi dibuat lebih menapak pada lokasi dan hasil temuan studi Tanggapan.

Tanggapan

- k. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir dengan melengkapi peta sesuai dengan koreksi.
- l. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir dengan melengkapi diagram hubungan kekerabatan pada peta kekerabatan.
- m. Penambahan sudah dilakukan pada laporan Tugas Akhir.

- n. Sudah menambahkan rekomendasi yang lebih menapak pada lokasi dan hasil temuan pada Laporan Tugas Akhir.

5. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing 1 : Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT

- a. Kebertahan terhadap matapencapaian, tambahkan dalam temuan studi.
- b. Kebertahan secara ekonomi belum nampak dalam penelitian ini.
- c. Tambahkan keterbatasan /kelemahan studi yg dapat ditindak lanjuti dalam penelitian yang lain.

Tanggapan :

- c. Sudah ditambahkan dalam Laporan Tugas Akhir.
- d. Kebertahanan ekonomi sudah ditambahkan dalam laporan Tugas Akhir ini dengan lebih spesifik.
- e. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir ini.

6. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing 2 : Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT

- a. Orientasi bangunan
- b. Apakah ada hubungan antara keberahaman bermukim dengan kekerabatan kalau iya seperti apa
- c. Kemudian kesimpulannya seperti apa terkait preferensi dan keberahaman

Tanggapan :

- d. Sudah ditambahkan dalam Laporan Tugas Akhir.
- e. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir dengan membuat diagram hubungan kekerabatan dan peta kekerabatan (lokasi tempat tinggal narasumber dengan kerabat).
- f. Penambahan sudah dilakukan pada Laporan Tugas Akhir.

Semarang, 29 Desember 2021



(Yeni Nurwahyuni)

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT	Dosen Penguji TA	
Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT	Dosen Pembimbing I TA	
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT	Dosen Pembimbing II TA	
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT	Dosen Koordinator TA	

Lampiran 7 Hasil Cek Plagiasi (Turnitin)

